

Kerukunan di Kota Seribu Sungai: Respon dan Refleksi Para Pegiat Damai

Penulis:

Noorhalis Majid, Riska Dwi Agustin, Taufik Arbain, Yusuf Daud, Derri Ris Riana, Inasio Loyola Asis, Dewi Mastuarina, Mariatul Asiah, Abdani Sholihin, Ruwaidah, Nurul Huda, Mawar Risnuari, Gd Arief Adyana, Salma Munawwar, Husain Nurfalalah Akbar, Iman Ahmad Maulana, Wirdan, Faisal Abdi, Cahaya Camelia, Dzikri Nirwana, Fransiska Widyawati, Yendra Budiana, Lena Hanifah, Husnul Khotimah, Aminullah Yusuf, Ahmad Nurcholish, Ridwan.

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA.
(Rektor UIN Antasari Banjarmasin)



KERUKUNAN DI KOTA SERIBU SUNGAI: Respon Dan Refleksi Para Pegiat Damai

Penulis:

Noorhalis Majid, Riska Dwi Agustin, Taufik Arbain, Yusuf Daud,
Derri Ris Riana, Inasio Loyola Asis, Dewi Mastuarina, Mariatul
Asiah, Abdani Sholihin, Ruwaidah, Nurul Huda, Mawar Risnuari,
Gd Arief Adyana, Salma Munawwar, Husain Nurfalah Akbar,
Iman Ahmad Maulana, Wirdan, Faisal Abdi, Cahaya Camelia,
Dzikri Nirwana, Fransiska Widyawati, Yendra Budiana,
Lena Hanifah, Husnul Khotimah, Aminullah Yusuf,
Ahmad Nurcholish, Ridwan.

Editor:

Ridwan al-Makassary
Husnul Khotimah

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA

2023

CV. ASWAJA PRESINDO

Bekerjasama dengan:

UIN ANTASARI, &

KAICIID International Fellows Programme

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KTD)*

KERUKUNAN DI KOTA SERIBU SUNGAI Respon Dan Refleksi Para Pegiat Damai

© Penulis:

Noorhalis Majid, Riska Dwi Agustin, Taufik Arbain, Yusuf Daud,
Derri Ris Riana, Inasio Loyola Asis, Dewi Mastuarina, Mariatul
Asiah, Abdani Sholihin, Ruwaidah, Nurul Huda, Mawar Risnuari,
Gd Arief Adyana, Salma Munawwar, Husain Nurfalalah Akbar,
Iman Ahmad Maulana, Wirdan, Faisal Abdi, Cahaya Camelia,
Dzikri Nirwana, Fransiska Widyawati, Yendra Budiana,
Lena Hanifah, Husnul Khotimah, Aminullah Yusuf,
Ahmad Nurcholish, Ridwan.

Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2023

xv + 195 halaman: 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-623-8035-28-1

Cetakan I: Mei 2023

Editor:

Ridwan al-Makassary & Husnul Khotimah

Penata Isi: Agvenda

Desain Cover: Agung Istiadi

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin dari penerbit.

Disclaimer: Semua pandangan yang ada di buku ini adalah pandangan atau pemikiran penulis dan tidak mempresentasikan atau mewakili pandangan resmi satu organisasi apapun.

Diterbitkan:

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73

Minnomartani, Ngaglik, Sleman Yogyakarta

Telp.: (0274) 4462377 e-mail: aswajapressindo@yahoo.com

Bekerjasama dengan:

UIN ANTASARI &

KAICIID International Fellows Programme

Kata Pengantar Editor RIDWAN AL-MAKASSARY & HUSNUL KHOTIMAH

Buku ini, pada dasarnya, adalah satu bagian dari program *Joint Fellow* alumni KAICIID Indonesia tahun 2022. Kami salah satu pemenang hibah bersaing, dalam bentuk *micro grant*. Program utamanya adalah “Peace Camp tentang Dialog antar Agama untuk Perdamaian” di Kota Banjarmasin tahun 2023. Program *Peace Camp* sendiri terdiri dari rangkaian beberapa kegiatan, yaitu, kegiatan tiga seri webinar, yang menampilkan tema-tema tentang perdamaian dan kerukunan dengan menampilkan beberapa pembicara dari akademisi dan alumni KAICIID Indonesia. Selanjutnya, pelaksanaan *Peace Camp* di kota Banjarmasin, yang diikuti dengan kunjungan ke rumah-rumah ibadah untuk kerukunan, dan juga Dialog (dan) makan malam dengan pegiat damai, termasuk komunitas Ahmadiyah dan Komunitas Pelangi *Interfaith*. Kegiatan terakhir adalah publikasi buku tentang kerukunan, yang sudah terbit ini.

Pilihan kota di Banjarmasin bukanlah sebuah kebetulan atau muncul secara tiba-tiba dalam ruang hampa. Orang Barat mengatakan *everything happens for a reason*. Dipilihnya Kalimantan Selatan bermula ketika Ridwan al-Makassary diundang sebagai salah seorang narasumber untuk berbicara pada helat HUT Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Antasari awal tahun 2022. Di sela kegiatan,

Ridwan sempat bertemu dengan beberapa pegiat damai di kota Banjarmasin dan mendapatkan *insight* tentang kondisi kerukunan di sana. Juga, kisah kerukunan di Kalimantan dan ancaman kerukunan perlu diwaspadai. Selain itu, belum ada alumni KAICIID dari Borneo merupakan dasar lain pengajuan proposal ke KAICIID. Ketika itu terpikir oleh kami berdua untuk mengadakan training perdamaian untuk pemimpin muda lintas iman di sana, yang didedikasikan sebagai upaya pencegahan atas ancaman kerukunan di kota Seribu Sungai. Pada pungkasan tahun 2022, ada pengumuman bahwa *Peace Camp* di Banjarmasin disetujui untuk dilaksanakan.

Buku ini, sejatinya, berkisah tentang narasi perdamaian dan kerukunan di kota Banjarmasin. Para penulisnya adalah para pegiat damai, di mana sebagian besarnya (akademisi, aktivis dan mahasiswa) berasal dari kota Banjarmasin. Beberapa penulis berasal dari luar Banjarmasin, tetapi sebagiannya menyorot aspek kerukunan di sana, dan sebagian kecil lagi menulis tentang perdamaian secara paradigmatik dan praktikal di Indonesia secara umum.

Sumber buku dan bagian tulisan juga penting disampaikan. Sumber buku ini awalnya diharapkan dari semua peserta (pemimpin muda lintas iman) yang mengikuti *Peace Camp*, di mana mereka dapat menceritakan pengalaman selama mengikuti training, dan atau mengisahkan cerita-cerita tentang perdamaian atau ancaman tentang perdamaian di lingkungan masing-masing. Memang, tidak semua peserta training dapat mengumpulkan tulisan karena satu dan lain hal. Tetapi, suara mereka cukup terwakili oleh beberapa teman mereka sebagai kontributor tulisan. Selain itu, sumber lainnya diharapkan berasal dari para narasumber dan pegiat damai (Baca: aktivis dan

akademisi) di Banjarmasin dan Indonesia. Ada tiga bagian dalam buku ini. Bagian pertama, menelisik tentang inklusifitas kota Banjarmasin dari perspektif pegiat damai di Banjarmasin. Bagian kedua, menyajikan suara sunyi tentang kerukunan oleh pegiat damai di Banjarmasin. Dan bagian ketiga, menampilkan tulisan beberapa pegiat damai Indonesia yang berkisah tentang paradigma kerukunan dan dialog antar agama serta dinamikanya di tanah air.

Lahirnya sebuah buku, apalagi yang formatnya “keroyokan” begini, tentu melibatkan banyak orang dan pihak yang berjasa. Pertama, tentu saja terima kasih kepada KAICIID, khususnya Kyfork Aghobjian, Ana Co, dan tim KAICIID yang menggawangi program *Micro Grant* untuk alumni. Kedua, teman-teman alumni KAICIID Indonesia, khususnya Romo Yusuf Daud, mbak Fransiska, mbak Ary dan Kaka Aty yang telah berkontribusi untuk kesuksesan acara ini. Sayangnya, untuk kegiatan *Peace Camp* sebagian mereka tidak dapat hadir karena satu dan lain hal. Ketiga, mitra lokal, yaitu UIN Antasari Banjarmasin, Jemaat Ahmadiyah Kalimantan Selatan, dan LK3 Banjarmasin. Secara khusus, kami juga berterima kasih kepada pegiat damai dari Komunitas Pelangi Interfaith yang telah membantu kesuksesan acara di lapangan. Keempat, semua pihak dan perorangan yang telah membantu kesuksesan acara ini, termasuk Rektor UIN Antasari yang telah memberikan kata pengantar buku ini, pak Aminullah, ibu Mariatul Asiah, Bro Abdani Sholihin yang telah berpartisipasi sebagai fasilitator/trainer di lapangan. Secara khusus, apresiasi kepada para narasumber yang telah mengisi acara *Peace Camp*. *Last but not least*, ibu Husnul Khotimah, ketua panitia kegiatan yang telah bertungkus lumus menyiapkan kegiatan dari awal hingga akhir, yang tanpanya kegiatan ini

tidak akan pernah seberhasil ini dilaksanakan. Kepada mereka semua, baik yang disebut dan tidak disebut, terima kasih yang sebesar-besarnya. Hormat diberi.

Semoga buku sederhana ini dapat menambah kepustakaan tentang perdamaian dan kerukunan di Indonesia. Juga, menginspirasi kajian-kajian dan penelitian yang lebih serius dari beberapa fakta dan fenomena sosial politik dan keagamaan yang bertebaran di dalam buku ini. Selamat membaca. □

Kata Pengantar

KEHARUSAN MENJAGA KERUKUNAN DI BANUA

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penduduk Kalimantan Selatan adalah 4,18 juta jiwa, yang tersebar di 13 Kabupaten/Kota. Mayoritas penduduk provinsi ini beragama Islam, yakni mencapai 97%, dan kebanyakan mereka adalah dari etnis Banjar. Para penganut agama-agama lain jumlahnya memang kecil seperti Protestan (1,33%), Katolik (0,44%), Buddha (0,32%) dan Hindu (0,44%). Para penganut Protestan dan Katolik kebanyakan tinggal di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru, dan sebagian lagi di Kabupaten Tanah Laut. Para penganut Hindu banyak ditemukan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sementara para penganut Buddha banyak terdapat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Balangan. Selain itu, ada sejumlah kecil warga Dayak Meratus yang menganut agama leluhur, yang disebut 'Agama Balian', atau diasosiasikan dengan Agama Kaharingan.

Sebagai wilayah mayoritas Muslim, pada mulanya secara sosial dan psikologis perhatian masyarakat kepada perbedaan antar agama relatif kurang. Hal ini karena mereka terbiasa hidup dalam budaya Islam saja dan jarang sekali mengalami interaksi langsung dengan para penganut agama lain.

Namun, kalau ditelusuri sejarah secara lebih cermat, nyatalah bahwa Islam di daerah ini pernah mengalami benturan dengan tradisi Hindu di abad ke-18, kemudian dengan kaum penjajah yang diasosiasikan dengan penganut Kristen di abad ke-19. Pada awal abad ke-20, pertentangan bahkan terjadi antara sesama Muslim, yakni antara kaum Muda (Muhammadiyah) dan Kaum Tua (Nahdlatul Ulama). Dalam Perang Banjar di abad ke-19, dan Perang Revolusi di abad ke-20, Islam telah menjadi sumber kekuatan dan semangat perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Pada 1950-an, pernah pula muncul di wilayah ini gerakan Kesatuan Rakjat Jang Tertindas, yang dipimpin oleh Ibnu Hajar, yang bergabung dengan Darul Islam. Pada masa Orde Baru, wilayah ini merupakan basis kuat partai Islam, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan simbol PPP dimainkan dalam kerusuhan menjelang akhir Orde Baru pada 1997. Di masa Reformasi, sebagian Muslim Banjar juga terpengaruh dengan politik Jakarta, ketika Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) ditolak oleh demonstrasi 212, dan konon sejumlah orang Banjar turut datang ke Jakarta, bergabung di sana bersama Habib Rizieq Shihab.

Dengan demikian, meskipun Provinsi Kalsel dapat dikatakan sebagai kawasan Muslim yang kuat dan besar, tidak berarti bahwa konflik atau potensi konflik yang bernuansa agama sepi di daerah ini. Perbedaan intra dan antar agama tetap saja ada, dan kadang-kadang muncuk ke permukaan. Apalagi sejak abad ke-20 lalu, orang lebih mudah bepergian ke mana-mana berkat transportasi modern yang canggih dengan biaya terjangkau. Orang-orang dari berbagai etnis dan agama datang berkunjung, bekerja hingga menetap di provinsi ini. Pada masa Orde Baru, ada pula program transmigrasi, yang memindahkan penduduk dari Pulau

Jawa dan Bali ke Kalimantan, termasuk Provinsi Kalsel. Mereka diberi sebidang tanah dan tempat tinggal, dan banyak yang berhasil hidup sejahtera, kemudian menetap sebagai warga setempat hingga generasi kedua dan ketiga. Mereka yang datang itu, sebagian menganut agama-agama lain yang bukan Islam.

Perjumpaan antar perbedaan itu semakin intensif di abad ke-21 ini karena berkat teknologi komunikasi dan informasi, kita hidup di dua dunia: dunia nyata dan dunia maya. Di dunia maya, melalui teknologi, kita berinteraksi satu sama lain melampaui perbedaan ruang dan waktu. Media sosial, membuka pintu-pintu komunikasi yang nyaris tanpa batas. Akibatnya, serbaneka informasi, yang sejalan ataupun bertentangan, termasuk mengenai agama dan nilai-nilai moral, menyerbu kita dari berbagai penjuru. Kita tidak lagi kekurangan, tetapi kelebihan informasi. Perbedaan pendapat, sudut pandang, tak bisa lagi dibendung. Bahkan dalam berinteraksi itu orang kadang cenderung mau menang sendiri. Sumpah serapah dan ujaran kebencian dimuntahkan begitu saja tanpa kendali. Meskipun kecamuk seperti itu terjadi di dunia maya, ia akan pula memengaruhi perilaku manusia di dunia nyata. Bahkan yang maya dan nyata menjadi kabur, tidak jelas perbedaannya. Lebih buruk lagi adalah, yang benar dan salah sudah tidak dipedulikan karena yang penting viral, banyak orang suka, berkomentar dan membagikan pesan yang kita buat. Orang menyebutnya *post-truth* (pasca-kebenaran). Sesuatu dianggap benar semata-mata hanya karena sesuai dengan selera kita.

Dalam konteks politik, sejak 1998 Indonesia telah mengalami demokratisasi yang massif. Pemilihan presiden-wakil presiden serta kepala daerah dilaksanakan secara langsung oleh rakyat. Media diberikakan kebebasan, tidak

lagi dikekang seperti sebelumnya. Kebebasan ini makin menjadi-jadi setelah adanya teknologi media sosial di mana setiap orang dapat menjadi 'wartawan', membagikan informasi apapun berupa gambar, video, suara dan tulisan. Dapat dibayangkan, betapa hiruk-pikuknya kehidupan kita, termasuk dalam hal beragama. Tak jarang, ruang publik yang bebas itu kemudian menjadi ajang saling mencemooh, menghina bahkan saling mengkafirkan. Kebebasan menjadi kebablasan. Meminjam istilah Nurcholish Madjid, 'Sekali Merdeka, Merdeka Sekali'!

Yang lebih merisaukan lagi, perbedaan tidak hanya pada masalah agama dan suku, melainkan juga pada tingkat kesejahteraan. Kita sudah maklum bahwa kesenjangan sosial di Indonesia tergolong parah. Orang superkaya dan makmur jumlahnya amat sedikit, sementara banyak rakyat yang masih berada dalam kemiskinan dan kekurangan. Pada September 2022 lalu, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia yang diukur berdasarkan Gini Rasio mencapai 0,381. Ini angka yang cukup mengkhawatirkan. Apalagi, pada 2020-2021, dunia dilanda Covid-19, yang sangat berdampak pada ekonomi masyarakat. Kemiskinan terus bertambah, sementara kita masih harus bekerja keras mengembalikan pertumbuhan ekonomi. Secara khusus, jika kita melihat tingkat kesehatan, ekonomi dan pendidikan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalsel pada 2022, maka kita temukan angka 71,84 yang berarti masih di posisi tengah jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Kabar baiknya, pada September 2022, BPS mencatat kemiskinan di Kalsel adalah 4,61 persen, yang berarti terendah di Kalimantan, dan terendah kedua se-Indonesia. Namun, jika dilihat jumlah nominalnya, tetap saja banyak, yakni 201,95 ribu orang!

Berdasarkan kondisi sosial di atas, maka segala usaha yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam rangka menjaga kerukunan dan perdamaian, patut didukung dan diapresiasi. Di Kalsel ini telah ada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Ada pula Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) yang menggabungkan berbagai tokoh suku/etnis yang ada di daerah ini. FPK dulu dirintis oleh tokoh-tokoh etnis di Banjarmasin dengan nama Ikatan Kekeluargaan Antar Suku Bangsa (IKASBA). Selain itu, adapula lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang punya perhatian terhadap kerukunan dan perdamaian seperti Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3), dan Gusdurian Kalsel. Ada pula para mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, khususnya Prodi Perbandingan Agama, yang tidak hanya belajar teori, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lintas agama. Berbagai kegiatan yang mereka lakukan, baik itu seminar, diskusi, perkemahan, kunjungan ke tempat ibadah hingga pergaulan informal antar penganut agama yang berbeda kiranya merupakan langkah positif dan bermanfaat.

Karena itu, buku *Kerukunan di Kota Seribu Sungai* ini, merupakan karya penting sebagai salah satu rekaman dari kegiatan lintas agama yang dilaksanakan oleh anak-anak muda, dengan dukungan dari generasi yang sedikit lebih tua dari mereka. Saya percaya bahwa buku ini bermanfaat bagi siapapun yang ingin belajar sekaligus mengupayakan hidup yang rukun dan damai di masyarakat, khususnya di Banua Kalsel. Selamat membaca!

Banjarmasin, 27 April 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR	iii
KATA PENGANTAR	
Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA	vii
DAFTAR ISI	xii
Bagian Pertama:	
APAKAH BANJARMASIN	
KOTA YANG INKLUSIF?	1
Sejatinya, Banjarmasin Kota Inklusif	
<i>Noorhalis Majid</i>	2
Representasi Kehidupan Masyarakat Banjarmasin	
Yang Inklusif Gender	
<i>Riska Dwi Agustin</i>	11
Pasang Surut Pluralisme Remaja Banjarmasin Di Era 4.0	
<i>Taufik Arbain</i>	17
Pesan Damai Dari Banjarmasin	
<i>Yusuf Daud</i>	25
Ritual Wayang Banjar: Merawat Tradisi, Membangun	
Moderasi	
<i>Derri Ris Riana</i>	31
Mata Air Segar Dari Meratus	
<i>Inasio Loyola Asis</i>	37

Embrace Equity: Merangkul Masyarakat Multikultural <i>Dewi Mastuarina</i>	41
<i>Imagining Unimagined: Refleksi Teologi Kerukunan Di Kota Seribu Sungai</i> <i>Husnul Khotimah</i>	47
Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan di Banjarmasin <i>Lena Hanifah</i>	57
Bagian Kedua: SUARA SUNYI PEGIAT DIALOG ANTAR IMAN UNTUK PERDAMAIAN	64
Pelangi Perempuan Interfaith Membangun Dialog: Sebuah Refleksi <i>Mariatul Asiah</i>	65
Perda Toleransi Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Catatan Menginisiasi Perda di Kota Banjarmasin) <i>Abdani Sholihin</i>	73
Memupuk Pergaulan Yang Melampaui Agama Dan Kebudayaan <i>Ruwaidah</i>	78
Pentingnya Teologi Dan Dialog Lintas Agama <i>Nurul Huda</i>	85
Ahmadiyah Di Banjarmasin: Sebuah Narasi Lokal <i>Aminullah Yusuf</i>	90
Merayakan Keragaman Dengan Suka Cita: Sebuah Perjalanan <i>Mawar Risnuari</i>	96
Peran Keluarga Dalam Membina Toleransi <i>Gd Arief Adnyana</i>	102

Peran Pemimpin Muda Lintas Iman Dalam Mencapai Cinta Untuk Semua <i>Salma Munawwar</i>	108
Baju Kemanusiaan Itu Bunga Dan Buah, Bukannya Aku <i>Husain Nurfalalah Akbar</i>	114
Memahami Makna Kehadiran Agama <i>Iman Ahmad Maulana</i>	122
Bijak Dan Santun Memahami Agama Lain <i>Wirdan</i>	128
Pengalaman Menjadi Pegiat Damai Kerukunan Antar Umat Beragama <i>Faisal Abdi</i>	133
Gusdurian dan Kerukunan di Banjarmasin <i>Cahaya Camelia</i>	139
Bagian Ketiga: PARADIGMA KERUKUNAN DAN PRAKTIKNYA DI INDONESIA	148
Membina Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Keindonesiaan <i>Dzikri Nirwana</i>	149
Paus Fransiskus dan Inspirasi Bagi Dialog Lintas Iman Yang Komprehensif <i>Fransiska Widyawati</i>	154
Solusi Konflik Pembangunan Rumah Ibadah di Indonesia Melalui Pemenuhan Hak Tetangga <i>Yendra Budiana</i>	164

Tiga Tantangan Wujudkan Perdamaian <i>Ahmad Nurcholish</i>	173
Agama Sebagai Solusi Global dan Agenda Kemanusiaan <i>Ridwan</i>	180
Dokumentasi Kegiatan Peace Camp 2023	187
REFERENSI	192

Bagian 1

APAKAH BANJARMASIN KOTA YANG INKLUSIF?

SEJATINYA, BANJARMASIN KOTA INKLUSIF

Noorhalis Majid

Direktur LK3 1999-2003. Pengurus FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2010 sd sekarang.

Adakah yang dapat mengingkari kenyataan Banjarmasin sebagai kota inklusif. Sejak zaman Kesultanan Banjar, sultan memberikan wilayah-wilayah atau kampung-kampung untuk tempat hunian komunitas agama dan suku yang berbeda-beda. Sultan bahkan memberikan keleluasaan dan jaminan bagi berkembangnya agama-agama. MP Lambut, seorang tokoh Kristen Dayak pernah bercerita, bahwa ketika para Missionaris Eropa datang dan ingin menyebarkan ajaran kasihnya ke tanah Borneo, mereka meminta izin Kesultanan Banjar. Sebelumnya, saat mereka menyampaikan ajaran tersebut tanpa dampingan Kesultanan Banjar, para pembawa pesan kasih tersebut diganggu dan bahkan ada yang mati dibunuh.

Para Missionaris Eropa masuk ke tanah Borneo hingga ke bagian pedalaman, mendapat pengawalan dari Kesultanan Banjar. Bukan hanya itu, satu kawasan yang lokasinya tidak jauh dari pusat kekuasaan Belanda, diserahkan sebagai kampung bagi orang-orang yang memeluk agama Kristen. Kawasan tersebut kemudian menjadi kampung orang-orang Eropa dan sekaligus bagi orang Kristen. Demikian halnya dengan kantor Sinode GKE, menjadi pusat bagi kegiatan para

missionaris waktu itu, berada di wilayah Kesultanan Banjar. Menggambarkan bahwa sultan sangat terbuka dan tentu menginginkan tanah Banjar menjadi tanah yang terbuka bagi agama apapun, kata MP Lambut melanjutkan ceritanya.

Memang sejak Kesultanan Banjar masih berjaya, para Sultan Banjar telah meletakkan tanah Banjar sebagai kota Inklusif. Kota yang menerima segala macam perbedaan dan hidup rukun dalam perbedaan tersebut.

Di sebelah kampung Kristen, terdapat kampung Arab. Para pendatang Arab yang merupakan pedagang dan ahli pengobatan, oleh sultan mendapat kawasan di tepi Sungai Antasan. Sungai Antasan itu sendiri adalah sungai yang dibuat masyarakat untuk mengambil jalan pintas antara sungai Martapura dan muara Barito. Jalan pintas dalam bahasa Banjar disebut Antasan.

Masih kata MP Lambut, semenjak dulu kampung Arab yang Muslim tidak pernah terjadi keributan dengan kampung Kristen. Kedua kampung yang penduduknya berbeda keyakinan, berbeda budaya dan tradisi tersebut hidup rukun dalam perbedaan. Di Kampung Arab terdapat mesjid dan langgar, tempat ibadah umat Islam. Di kampung Kristen berdiri gereja besar bagi umat Kristen. Tidak pernah ada persoalan karena alasan tempat ibadah yang berdekatan.

Di sepanjang sungai Kuin, terdapat orang-orang Melayu yang sebagian besar beragama Islam. Orang-orang Melayu ini juga merupakan para pedagang yang merantau dari negeri-negeri Melayu. Entah sejak kapan orang-orang Melayu datang ke tanah Banjar. Selanjutnya terjadi pembauran antara orang-orang Melayu dan Dayak yang kemudian menjadi orang Banjar. Pada rumah orang-orang Melayu, Dayak yang kemudian disebut sebagai orang Banjar itu, ada yang cukup

menarik tentang simbol kerukunan. Menurut MP Lambut, di depan rumah orang-orang Banjar selalu terdapat *tajau* atau tempat air. Air dalam *tajau* tersebut diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin mengambil air, baik untuk mencuci kaki maupun meminumnya. *Tajau* yang berisi air tersebut menjadi barang publik yang merekatkan orang-orang yang datang dengan tuan rumah pemiliknya. Rumah orang Banjar pada umumnya, adalah rumah panggung yang terbuka, di bagian depannya terdapat *palataran* atau *ambin*, sebuah ruangan untuk menerima siapapun yang ingin berteduh bila kehujanan. Di ruang tengahnya terdapat *palidangan* untuk menerima tamu-tamu yang datang.

Saudara-saudara Tionghoa, yang membawa agama Konghucu, Taoisme dan Buddha, juga mendapat tempat yang sama lapangnya di hadapan Kesultanan Banjar dan masyarakat Banjar. Semenjak kedatangan para perantau Tionghoa, sebuah kampung di tepi sungai Martapura yang bersebelahan dengan kampung orang-orang Melayu diperuntukkan bagi mereka. Jadilah kampung tersebut sebagai kampung China atau Pecinan, pada tempat itu berdiri sebuah Klenteng yang sangat besar. Bahkan di wilayah Martapura yang menjadi pusat Kesultanan Banjar, terdapat kawasan pemakaman warga Tionghoa yang sangat besar, letaknya di Tanjung Rema, lokasi makam ini memberikan gambaran bahwa warga Tionghoa memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Kesultanan Banjar.

Para *tetuha* Konghucu yang berhikmat di Klenteng Budi Sudji Banjarmasin, menceritakan bahwa setidaknya kedatangan para perantau Tionghoa terdiri dalam tiga gelombang besar. Kedatangannya dalam rangka perdagangan dan kebudayaan. Karena itu orang-orang Tionghoa di Banjarmasin membuat perkampungan di sekitar

pasar. Klenteng pertama dibangun di daerah pasar Lima, suatu pusat perdagangan orang-orang Banjar yang mengirim barang dagangannya ke hulu-hulu Barito. Klenteng di Pasar Lima tersebut juga berdekatan dengan komunitas Katolik. Gereja besar yang disebut dengan Gereja Batu, dibangun sejak zaman kolonial Belanda.

Cerita tentang kampung Tionghoa tempo dulu masih kuat di ingatan para tetua Konghucu, mereka mengungkapkan bahwa di kampung itulah putra Sultan Banjar menemukan jodohnya dan kawin dengan seorang gadis Tionghoa. Antara kampung Tionghoa dan kampung Melayu tersebut kemudian dibangun istana Kaca, tempat tinggal istri dari pangeran Abdurrahman, putra dari Raja Sultan Adam.

Cerita tentang kampung-kampung yang beragam dan hidup dalam kerukunan tersebut, memperkuat keyakinan bahwa tanah Banjar atau kemudian menjadi Banjarmasin adalah kota yang menerima perbedaan. Sejarah kerukunan di kota ini adalah sesuatu yang sudah berakar kuat. Tanpa dinyatakan pun kota ini inklusif bagi agama, suku dan segala kebudayaan.

Sejarah tentu saja tidak berhenti ketika masa Kesultanan Banjar. Berpuluh tahun dan berabad kemudian, perubahan demografi tidak dapat dihindari. Kedatangan orang-orang dari berbagai penjuru wilayah ke kota ini, membawa perubahan yang sangat besar terhadap sosial budaya dan hubungan antar umat beragama di kota ini. Perubahan demografi yang sangat besar tentu sangat sulit bagi siapapun untuk tetap bertahan pada posisinya semula. Namun, menjadikan sejarah awal sebagai tempat berpijak untuk menguatkan Banjarmasin sebagai kota inklusif adalah sesuatu yang sangat penting.

Banjarmasin Kota Inklusif

Bermodal latar sejarah yang sangat panjang di atas, tidak ada alasan untuk tidak menjadi kota inklusif. Tinggal bagaimana memastikan serta mendorong semua program dan kebijakan pemerintah, mencerminkan sebagai kota inklusif. Keragaman agama, suku dan budaya, hendaknya menjadi basis dalam penyusunan program dan kebijakan.

Memang persinggungan bukan hanya terjadi karena perbedaan agama. Perbedaan agama dapat dinetralisir melalui gagasan-gagasan toleransi hubungan antar umat beragama yang banyak dilakukan pemerintah. Justru yang menguat belakangan ini adalah persinggungan internal umat beragama. Aliran-aliran yang sangat beragam pada internal umat beragama, tidak dapat terhindarkan, seiring terbukanya arus informasi dan arus orang ke Banjarmasin. Persinggungan internal umat beragama terkadang lebih tajam dibandingkan antar umat beragama. Persoalan antar-umat beragama dapat diselesaikan melalui majelis-majelis agama. Sementara persoalan internal umat beragama, seringkali tidak dapat diselesaikan oleh majelis agama, karena dianggap tidak mewakili semua aliran dalam agama tersebut.

Pemerintah kota sudah membuat ruang-ruang publik yang cukup banyak. Terutama ruang publik di sepanjang sungai Martapura, lapangan Kamboja, siring depan Balaikota dan tempat lainnya. Kebijakan tentang ruang publik ini sangat diapresiasi masyarakat, ditandai dengan pemanfaatan yang maksimal sebagai ruang bersama bagi masyarakat. Ruang publik ini tentu juga dapat menjadi wahana strategis guna mempertemukan komunitas-komunitas yang beragam. Berbagai *event* menyangkut expo budaya dan expo religi,

dapat dirancang dan digelar di ruang publik yang sudah disediakan ini.

Memperbanyak ruang dan momen perjumpaan komunitas agama-agama, juga merupakan cara merawat keragaman. Dari momen perjumpaan, akan terjadi dialog di antara satu dengan lainnya. Dialog diakui sebagai cara paling beradab dalam mengkomunikasikan perbedaan. Dialog mensyaratkan kesetaraan, kejujuran dan keterbukaan. Bila terjadi sumbatan dalam dialog, maka berpotensi memunculkan ketegangan dan konflik di antara komunitas-komunitas yang berbeda. Momen perjumpaan inilah yang harus dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah. Perjumpaan kultural, bukan serimonial. Perjumpaan yang hanya bersifat serimonial, tidak akan melahirkan dialog yang terbuka, jujur dan setara, bahkan mungkin tidak berbuah kerukunan.

Perjumpaan agama-agama hendaknya diarahkan pada isu-isu yang dapat menjawab persoalan bersama. Isu kemiskinan, pendidikan, kesehatan, narkoba, lingkungan hidup dan lain sebagainya, adalah isu bersama yang harus disikapi secara bersama oleh agama-agama. Melalui isu bersama itulah dialog dilakukan.

Menghindari kebijakan-kebijakan diskriminatif, termasuk regulasi seperti Peraturan Daerah (Perda) atau peraturan walikota. Perda adalah peraturan yang mengatur publik atau ruang publik. Perda dirancang dari dana publik, dananya tentu sangat besar, karena itu hendaknya selalu bersifat umum, mengakomodasi kepentingan umum. Bila ada perda yang bersifat khusus, hanya mengatur satu komunitas agama tertentu, maka berpotensi menimbulkan diskriminatif. Politisasi agama untuk kepentingan politik jangka pendek, hendaknya juga dihindari. Karena politisasi agama,

mengorbankan hubungan agama-agama yang sudah sangat harmonis. Terlalu jahat tindakan politisasi agama, karena agama yang luhur dan universal itu menjadi sempit, kerdil dan terjebak pada simbol-simbol yang jauh dari substansi agama itu sendiri.

Di tengah tingkat pendidikan yang relatif masih rendah – IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang juga rendah, fragmatisme tumbuh subur di masyarakat. Sifat fragmatisme dipadu dengan politisasi agama, dapat mengerdilkan agama hanya dipakai untuk kepentingan jangka pendek semisal perebutan kekuasaan. Karena itu bila ingin merawat Banjarmasin yang inklusif, sudahilah politisasi agama. Didiklah masyarakat dengan politik yang mencerdaskan. Bukan politik yang menjual atau membungkus simbol-simbol agama. Terlalu murah bila agama dibajak untuk perebutan politik kekuasaan.

Demikian halnya dengan pelayanan publik. Tidak boleh ada diskriminasi karena alasan agama. Mungkin ada yang tidak percaya bahwa masih terjadi diskriminasi pelayanan publik atas dasar agama. Seorang kawan, Bandri namanya, mengalami diskriminasi pelayanan publik hanya karena beragama Kaharingan. Ketika menempuh kuliah, harus memilih salah satu agama yang dianggap resmi oleh pemerintah, Kaharingan tidak masuk dalam daftar agama yang dianggap resmi, walaupun semua tahu bahwa Kaharingan merupakan agama leluhur di bumi Kalimantan. Badri harus memilih salah satu agama dan berulang kali tidak lulus pada mata kuliah agama yang dipilihnya. Sebelumnya beberapa seniornya juga mengalami hal serupa, harus berulang kali mengambil mata kuliah agama yang bukan dianutnya.

Orang-orang di kampung Badri juga mengalami diskriminasi dalam pelayanan publik. Di KTP harus memilih agama yang tersedia. Kalau tidak, maka tidak bisa mendapatkan KTP, namun pada saat Pemilu, mereka didaftarkan sebagai pemilih dan menjadi pemilih dalam Pemilu.

Tidak memiliki KTP merupakan problem utama dalam pelayanan publik, karena setelah itu pelayanan publik lainnya juga sulit mereka dapatkan. Sulit mendapat fasilitas listrik, kesehatan, pendidikan, SIM, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu, karena tidak memiliki KTP maka tentu tidak bisa membeli kendaraan, akses perbankan, dan bepergian jauh yang mensyaratkan tanda pengenal.

Selain pelayanan publik, pendirian rumah ibadah serta perayaan hari-hari besar keagamaan juga harus terjamin kebebasan serta keamanannya. Masih ada keluhan sulitnya mendirikan rumah ibadah. Muncul anekdot bahwa di kota ini mendirikan rumah ibadah lebih sulit dari pada mendirikan tempat maksiat seperti diskotik, hiburan malam ataupun sarana perjudian. Padahal tempat ibadah mengajak orang pada kebaikan agar selalu ingat kepada Tuhan, namun proses pendiriannya harus mengantongi izin yang ditandatangani 90 orang penganutnya, 60 orang masyarakat sekitar di luar penganutnya dan barulah mendapat rekomendasi dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Setelah semua syarat lengkap barulah pemerintah daerah mengeluarkan izin. Sementara diskotik, hiburan malam dan sarana perjudian, tidak memerlukan syarat 90, 60 dan rekomendasi, langsung saja izin dikeluarkan pemerintah bila memenuhi ketentuan yang sudah ditetapkan. Bahkan, tempat ibadah yang sudah lengkap persyaratannya pun, masih ada yang tidak mendapatkan izin, sebab kepala daerahnya tidak ingin

kehilangan dukungan politik, dari kelompok yang menolak berdirinya rumah ibadah tersebut.

Akhirnya, harus disadari sesadar-sadarnya, bahwa keragaman agama, suku dan budaya bagi Banjarmasin bukan hanya dilatari sejarah yang panjang tentang kedatangan agama-agama dan suku – budaya ke wilayah ini. Keragaman yang tumbuh subur di Banjarmasin juga merupakan konsekuensi logis dari keberadaan manusia yang selalu berpikir dengan akalunya, di tengah derasnya arus informasi, budaya dan orang yang tidak terhindarkan.

Untuk mendorong Banjarmasin sebagai kota inklusif, maka diperlukan partisipasi, kerjasama dan kesungguhan semua pihak. Hanya dengan menjadi kota inklusif maka segala keragaman dapat hidup damai di kota ini. □

REPRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT BANJARMASIN YANG INKLUSIF GENDER

Riska Dwi Agustin

Dosen Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda

Masyarakat Banjar atau yang lebih dikenal dengan sebutan suku Banjar memiliki kehidupan beragama yang kuat. Hal ini ditandai dengan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan serta keberadaan situs keagamaan yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan masyarakat disana. Seperti kegiatan *Haul Guru Sekumpul* yang setiap tahun rutin diikuti oleh ribuan umat Islam yang datang ke area makam Abah Guru Sekumpul di Martapura. Banyaknya *majelis ta'lim* dan pesantren dengan corak Melayu turut memperkuat bagaimana kehidupan beragama suku Banjar mempengaruhi kehidupannya. Kota yang dijuluki dengan Seribu Sungai ini memiliki karakter yang bersahaja dan sederhana. Kebanyakan mereka masih mempertahankan unsur kearifan lokal yang kemudian menjadi karakter tersendiri yang khas. Misalnya, bangunan-bangunan dengan dinding kayu, menggunakan perahu, mencari ikan di sungai dan lain sebagainya. Corak kehidupan beragama dan cara hidup yang subsisten dengan alam ini menjadi karakteristik unik meskipun sekarang beberapa hal sudah dipengaruhi oleh pola kehidupan modern.

Masyarakat yang inklusif dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki pola pikir terbuka. Mereka dapat membebaskan dirinya dari tindakan-tindakan diskriminatif yang memangkas hak-hak kelompok/golongan lain atas nama kemanusiaan. Misalnya meskipun agama dikatakan tidak memiliki hubungan baik dengan Gender¹ namun secara normatif agama Islam harus membawa misi *rahmatan lil alamin* yang menjunjung tinggi asas egaliter yang berkeadilan untuk semua makhluk. Selain itu konstruksi sosial dan budaya seperti setali tiga uang dalam memproduksi nilai-nilai yang kemudian dipahami masyarakat menempatkan gender perempuan pada posisi subordinat. Anggapan-anggapan ini dapat mengakibatkan posisi perempuan berada pada level kedua setelah laki-laki. Sehingga, dapat menimbulkan bias gender yang akan merugikan serta memangkas hak-hak sosial keagamaan perempuan sejak ia dilahirkan bahkan sampai akhir hayat. Melihat potret yang demikian, sangat diperlukan pemahaman yang inklusif pada masyarakat. Tujuannya agar baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses, manfaat dan kesempatan yang sama sebagai ciptaan Allah di bumi.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Badan Pusat Statistik, salah satu indikator inklusifitas dalam bermasyarakat adalah kesetaraan gender. Selain itu, adanya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dilakukan ditopang dengan kontribusi dari semua unsur masyarakat. Ketimpangan dan ketidaksetaraan gender atau dalam hal ini Indeks Ketimpangan Gender menunjukkan bahwa terdapat praktek-praktek diskriminasi

¹ Mun'im Sirry, *Islam Revisionis Kontestasi Islam Zaman Radikal* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2018).

terhadap perempuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ketenaga kerjaan, sosial dan ekonomi. --Di Banjarmasin tingkat kesetaraan gender dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Keduanya memiliki spesifikasi masing-masing di mana IPG digunakan untuk menakar sejauh mana capaian kualitas pembangunan manusia melalui unsur ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan. Sedangkan IDG digunakan untuk mengukur bagaimana kesetaraan gender terbangun melalui keterlibatan perempuan di ranah publik baik politik, pengambilan keputusan dan ekonomi.

Data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) Banjarmasin tahun 2019 menunjukkan presentase IPG mencapai 93,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa presentase tersebut lebih tinggi dari IPG provinsi Kalimantan Selatan secara umum. Dibanding tahun sebelumnya telah terjadi peningkatan sebanyak 0,02 persen. Bahkan tren data tahun 2010-2019 secara berturut-turut IPG Banjarmasin terus mengalami peningkatan.² Artinya tingkat ketimpangan gender dalam mendukung pembangunan semakin menurun tiap tahunnya. Dengan demikian beberapa implikasi positif turut bermunculan seiring bertambahnya presentase IPG di Banjarmasin. Seperti, menurunnya angka kematian dan meningkatnya standar hidup yang layak bagi perempuan. Pada tahun 2019 angka harapan hidup bagi laki-laki sampai umur 68-69 tahun sedangkan perempuan memiliki angka harapan hidup lebih tinggi yaitu 72-73 tahun.³

² "Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan," 2021, <https://kalsel.bps.go.id/subject/40/gender.html#subjekViewTab3>.

³ Farida Amina, "Perempuan Banua Semakin Berkualitas," 2021, <https://kalsel.prokal.co/read/news/39612-perempuan-banua-semakin-berkualitas>.

Banjarmasin yang terkenal dengan religiusitasnya tidak semata-mata menerapkan pola pemikiran yang kaku dan diskriminatif terhadap perempuan. Banyak perempuan-perempuan yang aktif terlibat di ranah publik baik sebagai pembuat keputusan sebagai anggota dewan atau sebagai tenaga profesional. Perempuan-perempuan tersebut sedikit demi sedikit bermunculan dan menunjukkan peningkatan yang baik meskipun tidak signifikan. Dengan demikian, kecenderungan peningkatan presentase IPG terhadap perempuan dalam kurun waktu sepuluh tahun ini mengamini kualitas perempuan yang terus membaik. Salah satu contohnya peran pemerintah daerah melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menyumbang banyak ide untuk mengembangkan kompetensi perempuan melalui pemberdayaan ekonomi. Perempuan-perempuan ini tidak ragu untuk berkarya dan berkontribusi secara nyata tanpa ada kekhawatiran larangan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Mereka aktif mengembangkan usaha dalam bidang kuliner tradisional, kerajinan tangan dan *fashion*. Sehingga unsur-unsur budaya lokal mampu diangkat dan menjadi komoditas ekonomi yang menjanjikan.

Kehidupan suku Banjar yang dikenal sangat religius dan bersahaja ternyata memiliki corak yang unik dan tidak monoton. Dilihat dari sudut pandang gendernya menunjukkan bahwa peran perempuan khususnya di daerah Banjarmasin mengalami peningkatan. Sehingga anggapan bahwa konstruksi agama, sosial dan budaya yang melekat mampu menjadi tembok penghalang terbesar perempuan untuk keluar dari jerat patriarki perlu dipertanyakan ulang. Karena perempuan yang beragama dan dekat dengan alam mampu menunjukkan hubungan saling menguntungkan seperti simbiosis mutualisme tanpa harus mengalahkan satu

dengan yang lain. Munculnya diskriminasi terhadap perempuan salah satunya dikarenakan adanya pembakuan gender yang kaku dan rigid. Sehingga pembagian gender yang demikian mampu menimbulkan ketidakadilan baik bagi perempuan dan laki-laki. Misalnya jika ada kesalahpahaman dalam mengartikan konsep Seks (jenis kelamin) dan Gender (konstruksi sosial).

Masyarakat awam memiliki peluang yang lebih besar untuk keliru memahami konsep seks dan gender. Apalagi jika didukung dengan keterbatasan pengetahuan dan akses informasi. Kebanyakan mereka akan terbolik-balik dalam memahami suatu konsep, apakah itu merupakan kodrat yang bersifat permanen dan gender sebagai konstruksi sosial yang dinamis. Adanya kesalahpahaman ini menimbulkan banyak masalah yang menempatkan perempuan pada pihak yang lebih rentan menjadi korban seperti diakibatkan oleh stereotipe negatif, marginalisasi, subordinasi, beban ganda dan kekerasan seksual⁴. Sehingga upaya pembentukan masyarakat yang inklusif gender merupakan tugas seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Peran perempuan baik di ranah domestik dan publik hendaknya diseimbangkan dengan baik mengingat masih banyak perempuan di luar sana yang tidak memiliki akses untuk berdaya dan mandiri. Tantangan-tantangan yang kerap dihadapi perempuan tidak hanya datang dari faktor eksternal namun juga dari dalam dirinya sendiri yang telah menjadi bagian dari produk patriarki. Keadaan inilah sebenarnya yang menjadi momok para perempuan untuk berkarya. Karena telah beroperasi di alam bawah sadar dan

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, ed. Toto Rahardjo, 15th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

membelenggunya melalui pemahaman yang bias. Akhirnya, representasi masyarakat Banjarmasin yang ditandai dengan meningkatnya Indeks Pemberdayaan Perempuan menunjukkan adanya keseriusan antara para pemangku kebijakan dan masyarakat umum khususnya perempuan untuk memperbaiki taraf kehidupan. □

PASANG SURUT PLURALISME REMAJA BANJARMASIN DI ERA 4.0

Taufik Arbain

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lambung Mangkurat

Sejak masa lampau, masyarakat Banjarmasin sebenarnya adalah masyarakat terbuka. Posisi geografis di mana kota dibelah oleh sungai yang menjorok 10 KM ke arah Laut Jawa sebagai penguat mudahnya masuk berbagai suku bangsa melakukan interaksi baik soal perdagangan, politik dan budaya sejak berabad lampau. Berdirinya Kesultanan Banjar abad ke-15 misalnya di Banjarmasin, adalah masa interaksi yang intensif dengan berbagai pelayar dan pedagang luar dari Jawa, Bugis, Madura, Arab, China, Melayu dan lainnya hingga menetap dan melebur menjadi bagian dari bangsa Banjar.

Arbain (2017) mencatat proses peleburan ini karena kepentingan dagang, politik dan sosial budaya lainnya sehingga berbagai ragam suku ini membangun kehidupan baru dan tatanan bersama masyarakat pribumi Kesultanan Banjar yakni Suku Melayu Banjar dan Dayak (Ngaju, Dusun, Bukit, Maanyan) dalam entitas bangsa Banjar. Interaksi dan komunikasi ini melahirkan ragam kebudayaan dari proses asimilasi, difusi dan akulturasi yang memperkaya khazanah kebudayaan Banjar di era Kesultanan Banjar.

Tentu saja bagi kesultanan yang baru dibangun tidaklah gampang menyelaraskan kehidupan pada suku bangsa yang beragam dalam satu wilayah, meskipun ragam suku tersebut telah “berserah diri” melebur menjadi bangsa Banjar. Dalam konteks ini kesultanan membuat kebijakan keberagaman dan toleransi antar suku di bawah naungan kesultanan. Raja Pertama Sultan Suriansyah pun bermaklumat, “*Wahai rakyatku nang Baijokah (ngaju), dusunkah, bukitkah, nang bagana di gunung atawa di pantai, kalian adalah Banjaranku (rakyatku), maka hiduplah damai di bawah perlindunganku!*”. (Arbain, 2017).

Realitas ini dapat dimaknai, bahwa otoritas kekuasaan elit (Raja) pada saat itu menjadi penting dalam penegasan hubungan dan toleransi pada masyarakat multikultural. Banjarmasin sebagai wilayah *melting pot*, tentu saja pengalaman masa lalu menjadi catatan bagaimana membangun kebersamaan dan interaksi sampai kini dari generasi ke generasi. Sosial kultural Islam yang kuat sebagai ideologi kerajaan hingga menjadi tatanan adat pada masyarakat Banjar memberikan pengalaman dalam saling melindungi dan mengayomi antar suku bangsa dan kepercayaan, sehingga hasutan dan ujaran kebencian tidak bermakna pada masyarakat yang sudah memiliki pengalaman hidup dalam kebersamaan yang multikultural, kecuali adanya desain politik pecah belah yang masif.⁵

Dalam perjalanan waktu relasi antar suku dan kepercayaan ini terus terjaga. Pemicu relasi dari keberagaman ini sebenarnya ditandai tonggak relasi “*badangsanakan*”

⁵ Contoh kasus kerusuhan 27 Juli 1997 saat kampanye Partai Golkar di Banjarmasin. Beberapa informasi hal ini didesain terkait soal politik dan kemenangan salah satu partai.

maupun “*harta parpantangan*”⁶ antara mereka yang Melayu dan Dayak, yakni Dayak yang menjadi Melayu (Banjar) sebagai salah satu unsur pembentuk bangsa Banjar pada masa lalu, dan mereka yang tetap pada identitas ke-Dayakkannya. Kondisi ini mengharuskan kehidupan serasi dan seimbang saling menghormati, karena di antara mereka yang mengidentitaskan diri (kesukuan dan kepercayaan) masih ada hubungan kekerabatan sehingga menghantarkan mereka pada sikap dan perilaku untuk saling menghargai sampai menjadi tradisi saling menghormati hingga saat ini pada tatanan harmonisasi masyarakat Banjar.

Relasi antar etnis diperkuat dengan interaksi saling ketergantungan satu sama lain, baik terkait ekonomi, sosial dan politik (hal terkait politis ini terkadang pasang surut pemicu relasi konflik). Kedatangan etnis-etnis lain ke Banjarmasin misalnya semakin menegaskan kemampuan membangun sikap-sikap plural dalam masyarakat yang semakin multikultural hingga era kemerdekaan seperti saat ini. Konstruksi historis yang terimplementasi dalam tatanan kehidupan dan dibangun menjadi sistem sosial memberikan implikasi positif dalam mempertahankan relasi antar entitas dan peristiwa-peristiwa masa lalu menjadi rujukan atas sikap kebersamaan dan saling menghormati.

Sekalipun bagi remaja Banjarmasin misalnya, tidak banyak mengetahui informasi bagaimana kondisi kondusif

⁶ Badangsanakan bermakna bersaudara, yang saling menjaga mengingatkan saling memberi dan menerima juga saling membela dan melindungi. Sementara Harta Parpantangan, adalah kasus pembangunan masjid pada abad lampau dari kelompok Dayak yang menjadi Melayu Banjar bersama saudaranya yang masih menjadi Dayak. Harta parpantangan (harta bersama) memiliki keleluasan bagi saudara yang belum muslim untuk berkunjung dan ziarah. Masjid-masjid ini selama ini dianggap keramat oleh kedua belah pihak.(Daud, 1997)

saat ini dibangun dari tonggak maklumat raja, kemudian diimplementasikan dalam tatanan sosial. Namun efek sosialnya masih berlaku dan dipahami remaja dalam menjaga relasi multikultural, termasuk adanya kontribusi Negara Indonesia pentingnya menjaga keBhineka Tunggal Ika-an bangsa ini.

Lalu, bagaimana kehidupan pluralisme dilihat dari aspek realitas relasi remaja Banjarmasin terhadap mereka yang berbeda etnis di media sosial? Survei yang dilakukan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin menarik disimak terkait bagaimana pemetaan preferensi sosial generasi muda Indonesia di Dunia Digital. Di antara kutipan hasil survei yang dilakukan pada Agustus 2019, menyebutkan bahwa remaja Banjarmasin menyenangi berinteraksi dengan orang yang berbeda etnis di media sosial menyatakan Sangat Setuju mencapai 32,1%, Setuju mencapai 51,8%, Ragu-ragu 11,8%, Tidak Setuju 4% dan Sangat Tidak Setuju mencapai 0,3%. Hal ini bisa dimaknai bahwa setidaknya 83,9 % memberikan apresiasi positif terhadap relasi remaja yang berbeda etnis di media sosial. Bisa jadi mereka adalah kelompok pertemanan sekolah, pertemanan bermain, pertemanan kursus, olahraga dan seni budaya. Hanya saja ragu-ragu dan tidak setuju hal ini bisa dimaknai terkait dengan relasi etnis Tionghoa terhadap etnis-etnis lain yang tidak sekadar pada etnis Banjar tetapi pada etnis lain, terutama yang berbeda agama.

Sepanjang riset terbatas dan hasil observasi penulis, bahwa kondisi ini dipicu adanya kondisi nasional terkait sosial politik selama yang otomatis remaja pengguna gadget era 4.0 dipastikan mengetahui dan terbawa dalam nuansa kebatinan. Analisa pada media sosial remaja misalnya, kecenderungan ikut-ikutan dalam melakukan penghujatan dan melakukan ujaran kebencian sangat nyata dan terbuka,

terlebih mereka yang tidak mampu memfilter mana informasi yang benar dan mana informasi yang hoaks.



Gambar 1: Relasi berteman Beda Etnis di Media Sosial
(Sumber LPPM-Unhas, Agustus 2019)

Kemudian apresiasi remaja Banjarmasin terkait Mempertimbangkan kesamaan agama dalam pertemanan di Media Sosial, para responden yang menyatakan Sangat Tidak Setuju 24% dan Tidak Setuju 49%. Artinya bisa dimaknai bahwa sekitar 73% memberikan sikap toleransi yang tinggi dalam pertemanan yang tidak menyoal keyakinan agama. Realitas ini sangat positif sehingga ada sikap-sikap saling memberikan ucapan selamat hari raya masing-masing kepada mereka yang berbeda agama, sekalipun remaja Banjarmasin tidak bisa dipungkiri pun mendapati adanya distribusi informasi terkait tidak diperbolehkan menyampaikan ucapan hari raya pada mereka yang berbeda agama.

Meski tidak semua, terkadang ada berupa perkumpulan atau organisasi keagamaan di sekolah setara SLTA di Banjarmasin yang cenderung eksklusif dan menawarkan pandangan-pandangan yang tidak mengedepankan nilai-

nilai *rahmatan lil alamin* kepada pemeluk agama lain. Kondisi ini pun berlanjut pada organisasi keagamaan di kampus-kampus, selain ada hal-hal positif terkait soal syariah, ibadah dan fikih. Keberadaan guru agama menjadi faktor determinan dalam menentukan arah kegiatan keagamaan tersebut, dikarenakan terkadang mengarah pada pandangan Islam politik, di mana para remaja yang bertatus anak SMA belum memiliki kematangan dalam melakukan pemilahan atas informasi dan masukan terkait paham-paham keagamaan dalam konteks relasi antar umat.

Kemampuan para guru, organisasi FKUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama) dan Forum Etnis serta para pemangku kebijakan di Banjarmasin selama ini dalam melakukan pembinaan terhadap relasi antar suku bangsa dan agama mampu meredam bahkan memberikan pandangan positif terkait dengan kehidupan multikultural yang mendorong pada nilai-nilai plural. Kondisi kondusif demikian menjadi beban moral bagi remaja jika melakukan hal-hal yang melanggar etika kemasyarakatan dan kepatutan sosial.



Gambar 2: Mempertimbangkan Kesamaan Agama dalam Pertemanan di Media Sosial (Sumber LPPM-Unhas, Agustus 2019)

Sebagaimana gambar 3, adanya tanggapan para responden Terganggu Jika Ada Kegiatan Beda Agama di Lingkungan Sekitar menyatakan bahwa para remaja Sangat Tidak Setuju mencapai 30%, Tidak Setuju 48%, Jika jawaban ini dikumulatif mencapai 78% remaja memberikan apresiasi dan memberikan permakluman atas kegiatan keagamaan terjadi di Lingkungan Sekitar. Pertanyaan ini diorientasikan pada fakta semisal pemeluk di luar Islam mendengarkan bunyi azan, lantunan ayat suci Al-Qur'an menjelang azan dan sebagainya. Demikian pula dengan adanya kebaktian di rumah tetangga dan atau kegiatan lainnya. Bahwa dengan jawaban demikian, remaja di Kota Banjarmasin cenderung memiliki tingkat toleransi yang baik dalam hubungan keagamaan.

Terganggu jika ada ibadah keagamaan di Lingkungan sekitar



Gambar 3: Terganggu jika Ada Kegiatan Ibadah Beda Agama di Lingkungan Sekitar (Sumber LPPM-Unhas, Agustus 2019)

Tentu sikap demikian, apakah berkorelasi dengan sikap persetujuan dan ketidaksetujuan pada media sosial berupa ungkapan atau bentuk sarkas? Sepanjang riset terbatas, dan dikaitkan dengan survei yang dilakukan LPPM Unhas, bahwa fakta dalam kehidupan yang nyata, relatif sama dengan sikap di media sosial. Bahwa sikap remaja Banjarmasin bisa dikatakan tidak berpura-pura terkait ketidaksetujuannya terhadap adanya kegiatan ibadah berbeda agama di lingkungan sekitar mereka. Kecuali itu, meskipun relatif rawan kecenderungan ketidaksetujuan ini bersumber dari kalangan dewasa yang masih tidak memiliki nilai-nilai pluralism dalam kehidupan multikultural. Biasanya ini berlaku pada pemukiman warga Kota Banjarmasin yang cenderung homogen.

Sebagai kesimpulan, kehidupan pluralisme remaja di Kota Banjarmasin di era 4.0 sebenarnya terkait dari rangkaian historis sosial budaya masa lalu hingga sekarang. Adanya relasi yang baik, terbuka, dan pembinaan serta interaksi kooperatif yang terus dirawat dengan berbagai pendekatan, menjadikan kehidupan multikultural dengan nilai-nilai pluralisme ini tetap terjaga. Aktor-aktor berkepentingan yang mengedepankan tanggung jawab sosial dalam merawat kehidupan multikultural menjadi penting sebagai penopang kebijakan pemerintah untuk menciptakan harmonisasi pluralisme tersebut. Sekolah menjadi pintu utama dalam mendorong kehidupan untuk membangun kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Penguatan pranata sosial dan keagamaan yang mengedepankan *rahmatan lil alamin* terus dikelola dengan baik dalam merawat kehidupan pluralis tersebut. □

PESAN DAMAI DARI BANJARMASIN

Yusuf Daud

International Fellow Ambassador of Peace KAICIID 2015

Suatu hari, seorang pendayung perahu mengayuh ke arah Hulu. Tiba-tiba ia terkejut melihat ada perahu meluncur deras sekali dari arah hulu persis ke arah dirinya. Tentu saja ia berteriak: “Awas!”. Dan tabrakan pun tidak bisa dihindarkan. Melihat dirinya nyaris mati, perahunya retak, maka marahlah dia sekencang-kencangnya dengan kata-kata sekenanya. Setelah lelah marah, ia mencoba melihat wajah manusia yang ceroboh tadi. Ternyata, tidak ada manusia dalam perahu tadi.

Kemarahan atasan atau keluhan pelanggan sebagai contoh lain, ia adalah terbukanya pintu perbaikan diri. Tanpa kemarahan atasan dan keluhan pelanggan, kita semua seperti petinju tanpa lawan, bermain sepak bola tanpa ada yang menghitung skor menang kalah. Datar dan bosan sekali kerja jadinya. Untuk itulah, ada kedamaian di balik kemarahan atasan dan keluhan pelanggan.

Gaji dan bonus yang tidak memuaskan kerap menjadi bom yang menghancurkan kedamaian. Dari segi pekerja, judul yang diambil adalah bos pelit, pengusaha yang mau untung sendiri. Dari segi atasan dan pengusaha, judulnya adalah penghematan, investasi masa depan. Dan lenyaplah kedamaian dari dunia kerja. Padahal, dengan sedikit rasa

syukur dan kerelaan untuk berhenti membandingkan kehidupan dengan mereka yang lebih tinggi, gaji dan bonus sekecil apa pun bisa menjadi sumber kedamaian. Dalam bahasa spiritual, *we can be prosper at any level of income*. Makan, pakaian, penampilan, kendaraan semuanya bisa disesuaikan dengan tingkat penghasilan. Memaksa agar selalu lebih baik dibandingkan orang lain, itulah bom penghancur kedamaian sesungguhnya.

Kelangkaan kedamaian, itulah keluhan banyak orang. Padahal dengan belajar berhenti dikejar keinginan plus sejumlah rasa syukur yang mendalam, kehidupan sesungguhnya sebuah kedamaian. Pengertian berhenti di sini adalah menemukan wajah kedamaian dari setiap pengalaman kekinian.

Pelajarannya yang bisa ditarik dari sini, betapa cepatnya manusia marah. Bahkan ketika informasi belum jelas, kemarahan sudah menghadang. Ujungnya, kedamaian terbang entah kemana. Belajar dari masyarakat Banjarmasin di mana di setiap pojokan pelayanan di Banjarmasin (penjual durian di pinggir jalan, penjual batu akik di pasar, pedagang pasar apung, pelayan di pusat oleh-oleh), mereka senantiasa sebelum melakukan transaksi penjualan hampir dipastikan ada ucapan “minta rela” nya Pak, bu kepada pembeli.

Kebanyakan orang mengira kedamaian baru diperoleh setelah keinginan terpenuhi. Dan ternyata, sedikit yang menemukan kedamaian dengan cara melakukan pelayanan yang penuh keikhlasan dan penerimaan.

Apa yang penulis ceritakan dengan seluruh ilustrasi ini sederhana, ada peluang kedamaian di setiap langkah kehidupan. Dan kedamaian akan mendekap, kesembuhan akan mendekat, bila kita rajin melatih diri untuk memandang

secara mendalam (tidak terlalu mudah dibawa lari kemarahan), melihat terbukanya pintu kedamaian di setiap kejadian, serta rajin berbagi senyuman. Terutama karena senyuman adalah tanda bahwa seseorang sudah menjadi tuan bukan korban kehidupan.

Dalam terang cahaya pemahaman seperti ini, siapa saja yang kesehariannya penuh pelayanan (tukang sapu, satpam, kasir, petugas customer service, manajer, presiden direktur hingga pejabat publik) sesungguhnya sudah menjadi makhluk spiritual. Meminjam pendapat seorang guru, kita sesungguhnya makhluk spiritual yang berbadankan manusia, bukan manusia yang sedang belajar menjadi spiritual. Sesampai di sini, kehidupan kemudian senantiasa dibingkai senyuman. Terutama karena melalui senyuman kita tidak saja sedang melayani kehidupan, juga sedang menyembuhkan kehidupan. Inilah *ultimate healing* (kesembuhan paripurna) alias pencerahan yang mampu menghilangkan trauma berkepanjangan akibat konflik agama, ras, dan suku yang tidak berkesudahan.

Jiwa yang ada pada tubuh manusia hanya menginginkan kedamaian. Semua jiwa yang gelisah dan penuh ambisi pasti rindu pulang ke rumah penuh damai. Untuk itulah kami alumni yang tergabung dalam KFN (*KAICIID Fellows Network*) Indonesia mengadakan *Peace Camp* Pemuda Lintas Iman Kiram Park, Banjarmasin Kalimantan Selatan Februari 2023 lalu.

Menarik bahwa ide kerukunan antar umat beragama di masa saat ini merupakan program yang banyak diminati generasi muda lintas iman. Hal ini mengindikasikan bahwa pemuda/i semangat untuk menerima perbedaan merangkul keragaman sesama sebagai umat beragama untuk hidup

toleran, saling menghormati, mengerti, menghargai, rukun dan damai, di bawah payung negara kesatuan Republik Indonesia yang dicintai. Bentuk kerukunan itu sendiri dituangkan dalam program yang disebut trilogi kerukunan, yakni:

1. Kerukunan Intern Umat Beragama;
2. Kerukunan Antar Umat Beragama; dan
3. Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah

Dalam rangka pemenuhan Trilogi kerukunan itulah pemuda- pemudi lintas iman yang mewakili agama Islam Sunni, Syiah, Ahmadiyah, Kristen, Katolik, Hindu, dan empat komunitas lainnya bertemu dalam forum Dialog antaragama. Kendati KFN merupakan pihak pemrakarsa, namun secara resmi dinyatakan bahwa esensi kerukunan merupakan tanggungjawab agama itu sendiri, dan para pemeluknya.

Karena itu, apabila terjadi perselisihan baik intern suatu agama maupun antar umat beragama, diselesaikan oleh umat beragama itu sendiri. KFN dalam hal ini bertindak sebagai pemrakarsa kegiatan yang didukung oleh Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Dengan kata lain, KFN bukanlah faktor dominan dalam kegiatan ini namun dukungan dari masyarakat luas yang beragam inilah yang memungkinkan Pertemuan Pemuda Lintas Iman ini terjadi. Ini mengandung pesan bahwa agama di Indonesia tidak berada di bawah bayang-bayang kekuasaan dan pengaruh sekelompok aliran atau paham tertentu. Hubungan KFN dan masyarakat dan juga agama dan negara adalah hubungan *konsultatif* dan *partnership* (kemitraan), dan bukan hubungan dominatif. Sebab, Indonesia memang tidak didesain sebagai negara agama.

Dialog antar agama “Peace Camp Pemuda Lintas Iman (22-25 Februari) 2023” Banjarmasin didahului dengan tiga kali online webinar. Rangkaian kegiatan KFN pertama adalah *Interreligious Dialogue for Peace in Makassar* tahun 2020 dan *Training Interreligious Dialogue for Peace in Jayapura* 2022 sebagai satu bentuk aktivitas yang menyerap ide keterbukaan. Sebab, dialog tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sikap terbuka antara masing-masing pihak yang berdialog.

Dialog agama dinilai penting justru untuk menyingkap ketertutupan yang selama ini menyelimuti hubungan antar agama. Pengalaman selama kami berpuluh tahun menjadi aktivis perdamaian sebenarnya juga hingga saat ini menunjukkan bahwa ketertutupan hubungan antar agama mudah memicu kesalahpahaman. Kesalahpahaman mudah terjerembab ke dalam prasangka yang berakibat kontraproduktif bagi hubungan antar agama itu sendiri. Untuk meminimalisasi akibat-akibat negatif ketertutupan itulah kalangan tokoh agama dan aktivis dari berbagai golongan merintis tradisi dialog sampai saat ini.

Tantangan dalam kegiatan lintas iman ini adalah ketika pertemuan agama-agama bersifat formal, dan kurang melibatkan hati nurani, sehingga kurang ada kejujuran dan keterbukaan. Padahal hati nurani, kejujuran, dan keterbukaan, merupakan faktor penting jika ingin membangun dialog yang sejati. Tanpa itu, yang akan muncul hanyalah bentuk-bentuk kerukunan semu. Kerukunan semu inilah yang membuat hubungan agama-agama di Indonesia tetap berada dalam suasana rawan konflik. Tidak mengherankan ketika Orde Baru runtuh konflik bernuansa agama pecah di mana-mana, karena memang perekatnya (doktrin stabilitas) sudah tidak ada lagi.

Nah, dialog antar agama/iman yang belakangan ini kami kembangkan mencoba melampaui formalisme semu semacam itu. Kami dan para pendialog, meyakini bahwa pada tingkat tertentu iman bisa didialogkan oleh manusia, antar sesama manusia dan dengan bahasa manusia. Singkatnya, iman itu bersifat dialogis. Yang pertama, antara Tuhan dan manusia, dan yang kedua antara sesama manusia. Dalam konteks inilah para aktivis dialog agama meyakini bahwa dialog antar iman itu bukan hanya mungkin tapi juga perlu, yaitu untuk melahirkan pemahaman yang penuh kearifan.

Seluruh cerita ini mengetuk hati kita semua, bahwa agama bukan senjata untuk menyerang orang, melainkan kemuliaan untuk menyempurnakan kasih sayang. Agama bukan tembok yang memisahkan melainkan jembatan pengertian dan persahabatan. Agama bukan hulunya kekerasan tapi sumber air kelembutan dan kasih sayang. Dengan cara pandang ini, bersama-sama kita selamatkan payung penyejuk peradaban bernama agama. □

RITUAL WAYANG BANJAR: MERAWAT TRADISI, MEMBANGUN MODERASI

Derri Ris Riana

Pekerja di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Indonesia dikenal sebagai negara multikultur dengan keberagaman suku dan budaya. Keberagaman budaya tersebut seperti dua sisi mata uang. Pada satu sisi kekayaan budaya ini akan memperkuat identitas bangsa, sedangkan di sisi lain keberagaman budaya ini—jika tidak dirawat dengan baik—akan memicu potensi disintegrasi. Hal ini juga berlaku pada keberagaman agama yang berkembang di Indonesia, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lokal lain yang masih diyakini. Jika tidak dirawat, potensi konflik bisa mengancam kerukunan yang telah berlangsung. Dari data indeks kerukunan beragama di Indonesia tahun 2021 termasuk dalam kategori baik dengan tiga indikator, yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Untuk mempertahankan kerukunan tersebut, diperlukan berbagai upaya dalam menahan potensi konflik yang dapat melemahkan perdamaian dan kerukunan. Oleh karena, itu diperlukan sikap moderasi beragama yang menjunjung sikap toleransi yang diwujudkan dalam sikap saling menghormati, menghargai, dan menjaga hubungan yang baik.

Perilaku moderasi beragama dapat dikembangkan dan dibangun dari pemanfaatan tradisi yang masih diyakini oleh masyarakat. Tradisi termasuk ke dalam budaya lokal yang mencerminkan cara hidup masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat berkontribusi dalam membangun moderasi beragama. Di tengah perubahan zaman tradisi yang diyakini oleh masyarakat pemilikinya ini telah terbukti tetap bertahan dan berlangsung sampai saat ini dengan diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini tradisi memungkinkan dan menyatukan masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang pemikiran, agama untuk tetap melestarikan dan mengembangkannya. Tradisi di Kalimantan Selatan yang masih berlangsung sampai saat ini dan mampu membangun sikap moderasi beragama, yaitu *bawayang*/pertunjukan wayang kulit.

Pertunjukan wayang kulit di Kalimantan Selatan menjadi salah satu media penyebaran agama Islam. Penyebaran agama melalui jalur budaya, khususnya kesenian dilakukan untuk lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal inilah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam melalui kesenian wayang kulit. Dalam hal ini wayang tidak hanya menjadi tontontan sebagai hiburan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi tuntunan. Di dalam pagelaran diselipkan berbagai nilai, baik keagamaan, pendidikan, lingkungan, persatuan, bahkan keberagaman. Saat ini fungsi pertunjukan wayang bagi masyarakat Banjar, khususnya penikmat wayang Banjar, digunakan untuk pemenuhan nazar, pengobatan (*tatamba*), *babunga tahun manyanggar banua* (ungkapan syukur panen dan bersih-bersih kampung), perayaan (pernikahan, peringatan hari jadi, dan keperluan hiburan lain). Pertunjukan wayang Banjar ada

tiga jenis, yaitu wayang *tatamba* (pengobatan), wayang sampir, dan wayang hiburan. Ketiga jenis pertunjukan wayang ini memiliki ritual khusus, khususnya wayang *tatamba* dan wayang sampir yang dilaksanakan oleh dalang, *panggamelan* (pengrawit), dan pendukung kesenian ini untuk kelancaran pertunjukan wayang.

Ritual wayang biasanya dilaksanakan sebelum pertunjukan wayang. Ritual wayang semacam ritual tolak bala yang dilaksanakan untuk meminta izin dan keberkahan dari roh-roh leluhur supaya pertunjukan wayang berjalan dengan lancar. Ritual ini sampai sekarang masih dilaksanakan dan diyakini oleh dalang dan pelaku seni wayang sebagai pemilik tradisi. Persiapan ritual dilaksanakan dengan menyiapkan 41 macam *wadai* sebagai pelengkap ritual wayang Banjar (sesajen) dan *piduduk* dalam tradisi masyarakat Banjar. Pembuatan 41 *wadai* ini didominasi oleh bahan dasar berupa *lakatan* (beras ketan). *Wadai* pelengkap ritual wayang yang berjumlah 41 macam ini, antara lain cucur, cincin, bubur *habang*, bubur putih, nasi kuning, nasi putih, dodol, *madu kasirat*, wajik, *gagauk*, *gayam/bubur hintalu karuang*, *pais lakatan putih*, *pais lakatan habang*, apam putih, apam *habang*, onde-onde, *cangkaruk batu*, lamang putih, lamang *hirang*, *wadai gitar bumi* atau masak di lasung, *gagatas*, *cingkaruk*, *tapai lakatan*, *unthuk-unthuk bagula*, *bulungan ayam*, *papari*, *kakicak*, *pupudak/sunduk wayang*, *lampar*, *tuup lakatan*, *nyiur anum gading*, kopi manis, kopi pahit, banyu putih, banyu cinca, pisang talas, *kokoleh*, ketupat, *gagapak*, *kalalapon*, dan *lapat*. Penggunaan bahan dasar ketan dianggap sakral dan disukai oleh 'orang sebelah' (roh leluhur), menurut penuturan beberapa informan, yaitu para dalang dan pembuat *wadai*.

Wadai dan *piduduk* ini digunakan dalam ritual sebelum pertunjukan wayang. Ritual yang biasanya dipimpin oleh dalang senior ini diawali dengan pembacaan mantra untuk memanggil roh-roh leluhur, antara lain para datu dan roh-roh yang ada di dalam perlengkapan wayang. Kemudian, dilanjutkan dengan acara *batapung tawar* berupa acara pemercikan air-air biasa yang dicampur dengan minyak harum/parfum kepada orang yang terlibat di dalam pertunjukan wayang dan gamelan supaya pertunjukan wayang berjalan dengan lancar. Acara diakhiri dengan makan bersama. *Wadai* yang telah disediakan dan digunakan dalam ritual akan dibagi menjadi dua, satu bagian untuk sesajen selama pertunjukan yang tidak boleh dimakan, sedangkan satu bagian lain untuk dimakan bersama.



Keterangan Foto: Makan Bersama Setelah Pertunjukan Wayang Selesai

Ritual wayang ini menunjukkan kerukunan pelaku seni dan masyarakat dari latar belakang yang beragam yang

ditandai dengan sikap toleransi, kesetaraan, dan kerjasama dalam penyelenggaraannya. Berdasarkan pengamatan langsung ketika mengikuti ritual wayang dalam rangka penelitian pada tahun 2022, penulis yang berbeda latar belakang agama diberi kesempatan untuk mengikuti ritual wayang. Saat itu ritual wayang dilaksanakan sebelum pertunjukan wayang di Desa Barikin, Hulu Sungai Tengah, sebagai pusat wayang kulit Banjar. Penulis berkesempatan untuk berinteraksi dengan pelaku ritual dan mengikuti ritual sampai dengan selesai, termasuk acara *batapung tarwar*. Sikap menghargai dan menghormati ini termasuk toleransi yang dibangun dalam ritual ini demi kelancaran pertunjukan wayang yang nanti akan digelar. Selain itu, kerukunan juga terwujud dalam kerja sama dalam pelaksanaan ritual wayang ini yang dilakukan secara gotong-royong, baik dari proses pembuatan wadai pelengkap ritual, memainkan gamelan sebagai iringan ritual, maupun penyiapan *gadang* (batang pisang) untuk pemasangan wayang.

Dalam kesempatan lain pada tahun 2021, penulis juga mengikuti rangkaian pertunjukan Wayang Sampir yang dilaksanakan di Pagat Batu Benawa. Dalam pertunjukan wayang tersebut terdapat rangkaian ritual sebelum dan sesudah pertunjukan wayang. Sebelum pertunjukan wayang, dilaksanakan ritual pemasangan *ancak* (tempat dari anyaman bambu yang biasanya digantung di atas panggung selama pertunjukan wayang) yang di dalamnya ada 41 macam *wadai* pelengkap ritual, sedangkan setelah pertunjukan wayang digelar, dilaksanakan acara menari topeng dan penurunan *ancak* yang berisi *wadai*. Kebersamaan selama ritual tampak ketika masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap ritual yang dilaksanakan, terutama setelah acara penurunan *ancak*, *wadai* tersebut boleh dimakan oleh masyarakat yang hadir. Ritual

ini menjadi pertemuan antar-masyarakat penikmat seni tradisi untuk saling menguatkan, merayakan, dan melestarikan tradisi.

Pertunjukan wayang dapat turut membangun moderasi beragama juga tampak pada keterlibatan lintas agama untuk menikmati pertunjukan wayang. Tanggapan wayang tidak hanya dari kalangan umat muslim, tetapi juga umat beragama yang lain, seperti Kristen, Hindu, dan Buddha untuk berbagai keperluan, antara lain hiburan dalam pernikahan dan pemenuhan nazar, berdasarkan keterangan dari informan pelaku seni wayang.

Keterlibatan masyarakat dalam ritual ini merupakan upaya melestarikan tradisi, sekaligus membangun moderasi. Ritual sebagai bagian dari objek pemajuan kebudayaan yang bertujuan, antara lain mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; memperkaya keberagaman; memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa; dan melestarikan warisan budaya bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan). Hal ini tampak adanya keterkaitan antara budaya dan moderasi beragama dalam upaya membangun persatuan dan kesatuan bangsa karena pada hakikatnya pemajuan kebudayaan itu juga berasaskan pada toleransi, kesejajaran, dan gotong royong. □

MATA AIR SEGAR DARI MERATUS

Inasio Loyola Asis

Alumni Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Jalanan berlekak-lekuk. Tebing curam dengan dasar aliran sungai yang jernih dan segar menghiasi salah satu sisinya. Pepohonan yang menghijau permai membentang luas pada sisi jalan yang lain. Deretan pegunungan dihiasi dengan pohon-pohon yang menjulang tingginya. Udara yang dihirup terasa segar dan asri. Penulis menyaksikan aliran sungai yang besar. Air sungainya pun sangat jernih. Kata penduduk setempat, “Kita bisa melewatinya menggunakan rakit atau perahu dan meminumnya”. Penanda-penanda bahwa lingkungan ini belum dicemari oleh berbagai polusi. Inilah Meratus. Suatu deretan pegunungan yang berada di bagian tenggara Pulau Kalimantan.

Pada suatu kampung di tengah-tengah Meratus, berdiam para penduduk Dayak yang masih setia menganut dan menjalankan tradisi Agama Kaharingan. Penyebutan Kaharingan sebagai agama kemungkinan masih problematis bagi mereka yang memandang agama tersusun rapi secara institusional dan memiliki doktrin dan dogma yang jelas dan terpilah. Agama Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha berada dalam barisan ini. Namun eksistensinya sebagai sebuah sikap batin dan tata laku di hadapan Yang Transenden sudah ada jauh sebelum komunitas Indonesia yang sebaran anggotanya

berasal dari Sabang sampai Merauke mulai dibayangkan (*imagined community*).

Kaharingan *exist* berbarengan dengan adanya jagad ini. Pengada atau penciptanya mereka panggil dengan sebutan *Ranying Hatalla Langit*. Pada mulanya keyakinan mereka tidak memiliki nama yang terberikan. Nama Kaharingan lahir seturut evolusi sejarah manusia (Orang-orang Dayak). Mereka akan menyebut keyakinan mereka dengan nama Agama Tempon ketika berjumpa dengan orang-orang non-Dayak. Naman Kaharingan baru populer pada tahun 1945 ketika pemerintah Jepang hendak memperjelas keberadaan dari keyakinan ini. Diceritakan bahwa pada saat itu kebiasaan orang Dayak tersebut sering dikategorisasikan sebagai Agama Heiden atau agama Kafir. Damang Yohanes Salilah dan W.A. Samat, dua orang yang dimintai keterangan oleh pemerintah Jepang mengatakan bahwa nama untuk keyakinan orang-orang Dayak adalah Kaharingan⁷ yang memiliki arti "*Kehidupan yang abadi dari Ranying Mahatala Langit*".

Salah satu ritual agama Kaharingan yang nampaknya aneh dalam pandangan mata masyarakat sekarang adalah penghormatan terhadap hutan⁸. Orang-orang Kaharingan enggan untuk membuka hutan baru sebagai lahan pertanian tanpa terlebih dahulu meminta izin kepadanya. Penulis sendiri mendengar cerita. Bahkan sebelum mengambil getah pohon karet, mereka akan terlebih dahulu meminta izin kepada roh dari pohon tersebut. Pohon-pohon memiliki roh. Untuk memanfaatkan pohon ini bagi kehidupan, kerendahan hati untuk memintah izin kepada roh tersebut. Penulis dapat

⁷ <https://m.kaskus.co.id/showpost/530ee9621acb170d0d8b48b0/22/sejarah-kaharingan>

⁸ <https://kbr.id/02>

memahami alasan di balik kelestarian hutan, air sungai, dan udara di sekitaran pegunungan Meratus. Hutan yang masih asri dan sungai yang masih bersih berakar pada cara pandang orang-orang Kaharingan tentang semua entitas kosmik.

Orang-orang Kaharingan memandang bahwa hutan memiliki roh. Keyakinan ini berimplikasi terhadap tata laku masyarakat. Ada ketakutan apa bila terjadi kesemena-menaan dan kesewenang-wenangan terhadap hutan. Implikasi lebih jauhnya adalah ketika membuka hutan untuk lahan pertanian, mereka membuka secukupnya. Kemudian sudah tiba saatnya untuk berpindah, lahan pertanian sebelumnya dibiarkan merestorasi dirinya secara alamiah. Keasrian dan kesejukan Meratus yang penulis nikmati lahir dari sebuah pengakuan bahwa manusia sejatinya kecil di hadapan tata semesta yang mahaluas dan mahabesar ini. Alam tidak diperlakukan sebagai objek semata. Alam memiliki kemerdekaan di dalam dirinya. Cara pandang ini melahirkan sebuah kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) untuk manusia memandang dan melakonkan kehidupannya sebagai bagian dari tata semesta ini.

Kembali Pada *Local Wisdom*

Keyakinan dan perilaku masyarakat Dayak Kaharingan patut mendapat sambutan meriah dan gegap gempita dalam nalar dan nurani manusia. Krisis iklim akibat deforestasi yang massif akibat proyek sawitisasi, pencemaran sungai, dan tanah. Sebuah mala yang mesti ditanggung sebagai konsekuensi dari nalar yang instrumental, yakni lebih mementingkan sarana ketimbang tujuan yang hendak dicapai. Implikasi dari nalar yang instrumental semacam ini adalah eksploitasi yang terus-menerus sampai pada tahap mereifikasi (*res*: hal atau benda) semua hal termasuk manusia sendiri.

Logika instrumental sejatinya mengakarkan diri pada positivisme Comte. Semua hal diketahui untuk dimanfaatkan kegunaannya bagi kesejahteraan manusia. Kita mengetahui demi menguasai. Alam ada untuk diketahui, Implikasi jauhnya bahwa semua entitas kosmik dipandang sebagai objek epistemik semata. Dimaklumkan bahwa berbagai peneliti telah dikirim oleh berbagai perusahaan nasional dan trans-nasional untuk mencari tahu kandungan nikel, emas, dan batu bara di sekitaran pegunungan Meratus. Ketika liyan dipandang sebagai objek epistemik semata, pretensi diri untuk menguasai sudah terbuka lebar. Di dalam kerangkeng sikap dan pola pikir instrumentalistik dan positivistik seperti ini, kita sendiri menanggung berbagai mala (banjir, longsor, kekeringan, tanah yang tidak subur, dan pencemaran air, tanah dan udara) akibat pandangan simplistik terhadap tata kosmos yang sejatinya kompleks.

Dalam kerangkeng ketakutan dan pesimisme soal masa depan tata semesta kita, dari bagian tengah Indonesia, terbit sebuah pengharapan. Keyakinan dan tata laku masyarakat Dayak Kaharingan menjadi sebuah mata air segar. Ia menyegarkan kekeringan yang sedang mendera kehidupan privat dan publik kita. Semua entitas kosmik adalah subjek. Bukan hanya manusia yang memiliki roh dan jiwa, hutan dan sungai pun memilikinya. Sikap terhadap mereka seharusnya disamakan antara sikap kita terhadap manusia. Ketika kita menyakitinya, ia akan marah dan kesal. Namun, ketika kita menyayangi dan menghormatinya, ia pun akan menghormati dan menyayangi kita. Inilah sebuah spiritualitas kosmik yang dapat dijadikan sebagai sebuah etalase hermeneutis untuk mengevaluasi, mendevaluasi, dan menafsirkan berbagai praksis kehidupan kita di hadapan berbagai entitas kosmik. □

EMBRACE EQUITY: MERANGKUL MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Dewi Mastuarina

Mahasiswi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam,
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin
dan juga aktif di Gusdurian Banjarmasin.

Tanggal 8 Maret setiap tahun diperingati sebagai Hari Perempuan Internasional. Tahun 2023 *Embrace Equity* diangkat sebagai tema kampanye *International Women's Day* (IWD). Bagi saya, *Embrace Equity* memiliki makna yang begitu dalam, tidak terbatas hanya bagaimana kita menginginkan kesetaraan gender, namun lebih daripada itu yaitu merangkul masyarakat multikultural.

Website resmi International Women's Day menjelaskan bagaimana mereka akhirnya memilih kata "*equity*" daripada "*equality*" yang sudah familiar di masyarakat. Dijelaskan bahwa kata *equality* berarti setiap individu atau kelompok diberi sumber daya atau kesempatan yang sama. Sedangkan *equity* mengakui bahwa setiap orang memiliki keadaan yang berbeda, dan mengalokasikan sumber daya dan peluang yang tepat yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang sama.

Tema IWD kali ini menginginkan setiap orang tahu dan sadar bahwa "*equal opportunities*" atau *kesempatan yang sama tidak lagi cukup, justru itu bersifat eksklusif bukan inklusif. Padahal kita menginginkan inklusifitas, bukan eksklusifitas. Namun, mengapa kesamaan itu akhirnya menjadi eksklusif?*

Realitas kehidupan manusia beragam. Setiap individu dan kelompok masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti suku, ras, agama, gender, kelas, kemampuan fisik dan mental, usia, dan lain sebagainya. Sehingga perbedaan itu seharusnya melahirkan kesadaran kita untuk mencari solusi untuk kebaikan bersama. Misalnya fasilitas umum yang ramah bagi difabel, hak cuti haid dan melahirkan bagi pekerja perempuan, kebebasan dan kenyamanan beribadah bagi setiap pemeluk agama dan kepercayaan, dan lain-lain.

Dalam konteks Banjarmasin yang beragam pun demikian. Keberagaman agama misalnya. Sekilas kita dapat melihat kehidupan umat beragama di Banjarmasin sudah toleran. Umat beragama bisa beribadah di tempat ibadahnya masing-masing, perayaan hari-hari besar agama dapat diperingati di ruang publik, dialog lintas iman sudah sering dilakukan dari tahun ke tahun. Namun apakah sudah benar-benar toleran dan inklusif?

Realitas yang dihadapi masyarakat di Banjarmasin setiap tahunnya adalah Perda Ramadhan, atau Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 4 Tahun 2005 Perubahan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2003 tentang Larangan Kegiatan Pada Bulan Ramadhan. Pada Bab 2 Pasal 2 ayat (1) Perda Nomor 13 Tahun 2003 tentang Larangan Kegiatan Pada Bulan Ramadhan disebutkan bahwa: "Dilarang membuka kegiatan tempat hiburan, restoran, warung, rombongan dan sejenisnya pada bulan Ramadhan."

Konsekuensi dari penerapan Perda ini adalah pelarangan semua bentuk kegiatan hiburan baik dalam bentuk pertunjukan maupun bukan pertunjukan untuk dinikmati oleh umum dengan atau tanpa peralatan musik, yang

diselenggarakan dalam maupun di luar ruangan dengan maksud untuk bersenang-senang. Selain itu juga pelarangan membuka restoran, warung, rombong dan sejenisnya yang berarti pelarangan kegiatan jual beli makanan dan/atau minuman.

Bagi umat Muslim yang berpuasa Perda Ramadhan terdengar seperti sebuah penghormatan atas terlaksananya ibadah yang menjadi salah satu rukun Islam, yaitu puasa. Namun, disadari atau tidak, setidaknya dengan diterapkannya Perda Ramadhan ini ada 5 hal yang dicerai, *pertama* esensi puasa itu sendiri. Puasa seharusnya menahan diri dari makan dan minum serta segala perbuatan yang bisa membatalkannya. Artinya orang berpuasalah yang harus menahan diri, bukan tempat hiburan, restoran, warung, rombong dan sejenisnya.

Kedua, hak untuk hidup, salah satunya adalah memperoleh makan dan minum. *Ketiga*, toleransi dan pluralitas. Dalam tubuh umat Islam sendiri ada orang-orang yang diperbolehkan tidak berpuasa seperti orang sakit, ibu menyusui, orang yang sedang dalam perjalanan, dan bahkan dilarang berpuasa seperti perempuan yang sedang haid, nifas, dan sebagainya. Diluar daripada agama Islam ada banyak penganut agama dan kepercayaan lain yang sedang tidak berpuasa.

Keempat, hak mencari nafkah. Memaksakan orang lain baik beragama Islam maupun beragama selain Islam untuk menutup tempat usahanya meski sebentar adalah bentuk ketidakadilan. Seharusnya kita dapat menjaga kegiatan perekonomian yang efektif, berkeadilan dan berwawasan lingkungan untuk dapat menciptakan kemandirian bangsa dan kesejahteraan masyarakat.

Kelima, Perda Ramadhan belum sesuai dengan cita hukum Pancasila. Pancasila sebagai sumber hukum tertinggi Indonesia, sehingga hukum yang kedudukannya di bawah Pancasila harus sesuai dengan prinsip Pancasila. Apabila prinsip dilanggar, maka peraturan tersebut akan batal demi hukum atau dapat dibatalkan melalui upaya hukum *judicial review* ke Mahkamah Agung.

Perda Ramadhan Kota Banjarmasin di mana mayoritas penduduknya adalah umat Muslim diharapkan dapat menjadi regulasi yang mengatur bagaimana perlindungan dan penertiban dalam pelaksanaan ibadah pemeluk beragama. Namun, pelaksanaannya justru mencederai cita-cita bangsa, mengindahkan keberagaman, pluralitas, dan toleransi antar umat beragama. Kita dapat melihat Perda Ramadhan masih bersifat eksklusif, tidak seperti yang diharapkan.

Hidup dalam pluralitas seharusnya mengakui keberagaman dengan bertoleransi, bagaimana mencari solusi yang tepat untuk semua entitas, bukan hanya untuk sebagian besar orang maupun kelompok. *Embrace Equity* harusnya bukan hanya untuk kampanye perayaan *International Women's Day*, namun juga untuk merayakan pluralitas. Membangun kesadaran adanya keberagaman, melalui laku toleransi oleh dan untuk semua umat apapun latar belakang identitasnya.

Banjarmasin telah lama memiliki nilai toleransi dari keberagaman, hal ini dapat kita lihat salah satunya adalah letak rumah ibadah yang berdekatan satu sama lain. Kenyataan ini pernah disinggung Amin Abdullah saat hadir dan menyaksikan secara langsung Kota Banjarmasin pada Agustus 2022, dalam kegiatan diskusi Moderasi dan

Kemerdekaan Beragama di Vihara Dhammasoka. Ia melihat ada Masjid Sabilal Muhtadin tak jauh dari Gereja Kalimantan Evangelis, di seberangnya terhubung dengan jembatan ada Klenteng Soetji Nurani, dan Vihara Dhammasoka. Amin Abdullah kemudian menganalogikan jembatan yang menghubungkan beberapa rumah ibadah itu sebagai penghubung umat beragama masyarakat Banjarmasin.

Lebih dalam lagi, Pdt. Enta Malasinta dalam Dialog Lintas Agama pada Februari 2023 di UIN Antasari Banjarmasin menyampaikan bagaimana umat beragama dalam realitasnya memiliki dua pilihan, yaitu membangun jembatan penghubung atau tembok pemisah. Maka kesadaran akan realitas keragaman adalah membangun sikap positif “jembatan” penghubung terhadap keragaman dalam seluruh sikap hidup kita.

Sikap membangun “jembatan” penghubung terhadap keragaman tidak hanya dapat diaplikasikan dalam toleransi umat beragama, namun juga terhadap keragaman suku, gender, kelas, keadaan fisik dan mental, dan sebagainya. Kesadaran ini yang nantinya diharapkan dapat mewujudkan kesetaraan dan keadilan. Sebagaimana slogan *Embrace Equity* mengakui perbedaan yang dimiliki dan dialami setiap orang, dengan perbedaan itu sumber daya dan peluang yang tepat yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang sama dapat dialokasikan dengan baik. Sehingga menghasilkan produk hukum yang setara, inklusif, dan berpihak pada keadilan.



Keterangan Foto: Setelah acara berfoto bersama

Sebagaimana dijelaskan Gus Dur dalam esainya “Islam dan Keadilan Sosial” bahwa keadilan merupakan tuntutan mutlak dalam Islam, baik itu bertindak adil (*an ta’dilu*) maupun keharusan menegakkan keadilan (*kunu qawwamina bi al-qisthi*), berkali-kali dikemukakan dalam Al-Qur’an. UUD 1945 juga mengemukakan tujuan bernegara, yaitu mencapai masyarakat adil lagi makmur.

Dengan demikian, jelaslah bahwa keberagaman kita seharusnya meningkatkan kesadaran akan pentingnya mewujudkan kesetaraan yang berkeadilan. Setara dalam arti bagaimana memberikan dan mendapatkan sesuatu sesuai dengan porsinya. Bukan dengan menyamaratakan sesuatu secara keseluruhan.

Gus Dur pernah berkata bahwa perdamaian tanpa keadilan adalah ilusi. Artinya perdamaian tidak akan pernah terwujud tanpa ditegakkannya keadilan. Perdamaian yang dicita-citakan dengan tanpa menerapkan laku adil dan penegakan keadilan hanya akan tetap menjadi angan-angan, tidak akan pernah terwujud. □

IMAGINING UNIMAGINED: **REFLEKSI TEOLOGI KERUKUNAN** **DI KOTA SERIBU SUNGAI**

Husnul Khotimah

Dosen Prodi Studi Agama-Agama,
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora - UIN Antasari Banjarmasin

Adalah sebuah kenyataan tak terbantahkan bahwa dunia ini hanya ada satu (*the only one world*), yang didiami oleh manusia dari berbagai latar belakang, seperti ras, suku, etnis, dan agama. Dan Indonesia adalah rumah bagi keragaman agama-agama yang ada, dengan disahkannya enam agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu, serta berbagai agama lokal lainnya. Dengan keragaman ini, tentu saja menarik untuk mengkaji interaksi antar-umat beragama dalam konteks kerukunan. Selama ini, Indonesia telah menjadi eksemplar yang signifikan bagi dunia terkait kerukunan dan toleransi, oleh karena para penganut agama di Indonesia saling berinteraksi secara harmonis, rukun, dan damai.

Dalam kenyataan demografis, Indonesia memiliki ratusan suku bangsa dengan berbagai bahasa, ras, dan adat-istiadat yang berbeda. Mereka mendiami luas wilayah secara geografis yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Ada yang mayoritas, tentu ada pula yang minoritas di setiap wilayah tersebut. Hal ini tentu saja secara potensi akan memunculkan konflik yang sangat signifikan jika tidak

dikelola dengan baik atau ada satu pengikat yang kuat (*social cement*) untuk bisa mengharmonisasikan pelbagai perbedaan tersebut. Meskipun ada berbagai kasus konflik antar-umat beragama, tetapi hal itu tidak sampai membuat negara ini mengalami konflik berkelanjutan. Selalu saja ada kekuatan sentripetal di tengah konflik yang bersifat sentrifugal yang kemudian mampu mengharmonisasikan kembali konflik tersebut. Kekuatan sentripetal tersebut adalah ideologi bangsa ini dan tentu saja peran para pembela ideologi ini juga tidak boleh dinafikan. Sejah ini, fakta membuktikan bahwa konflik dan potensi konflik tersebut ternyata tidak sampai membuat negara ini mengalami disintegrasi atau dishamorni.

Secara konstitusional pemeliharaan keharmonisan hidup umat yang plural itu tentu saja merujuk kepada Pancasila. Hal ini kemudian diturunkan ke dalam UUD 1945 Pasal 29 yang mengatur kerukunan antar-umat beragama ini. Sidang Istimewa MPR RI 1998 juga merumuskan bahwa salah satu upaya reformasi bidang kehidupan beragama adalah "*Membina Kerukunan Antarumat Beragama Serta Pembentukan Dan Pemberdayaan Jaringan Kerja Antarumat Beragama*". Inilah yang perlu untuk terus ditegakkan dan diterapkan di berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.

Masyarakat Banjar terkenal akan religiusitas masyarakatnya, di mana agama menjadi dasar dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kehidupan religiusitas ini telah menjadi identitas penting masyarakat Banjar. Bahkan ada ungkapan "di mana ada orang Banjar, di sana ada Islam dan rukun". Rukun yang dimaksud di sini adalah rukun terhadap sesama internal agama maupun eksternal agama. Begitu juga dengan penerimaan-penerimaan masyarakat terhadap

budaya yang berbeda, sehingga masyarakat Banjar merepresentasikan sifat masyarakat yang terbuka terhadap siapa saja. Apalagi mengingat Kalimantan Selatan merupakan tempat strategis bagi para pendatang, karena posisi geografisnya yang terletak di tengah kepulauan Nusantara sehingga selain memudahkan para pendatang dari luar, juga bisa menjadi akses perdagangan barang dan jasa yang strategis. Jangkauannya mulai dari Pulau Jawa, Bali, Sulawesi dan beberapa negara Asia Pasifik.

Sejak zaman Kesultanan Banjar, wilayah Banjar merupakan kategori wilayah yang inklusif. Hal ini terbukti dari adanya kebijakan Sultan dan juga pemerintah daerah terkait pembentukan ruang-ruang publik (*public sphere*), seperti pasar yang sangat banyak, tempat ibadah, tempat wisata (pasar apung, museum), sekolah, taman, siring, dibentuknya berbagai komunitas/organisasi masyarakat lintas iman dan juga kegiatan-kegiatan yang mampu mempertemukan berbagai komunitas lintas agama, suku dan budaya. Interaksi yang inklusif ini tentu membuat masyarakat Banjar merasakan langsung *benefits* dari kebijakan-kebijakan tersebut. Terlihat juga dari meningkatnya taraf hidup, baik itu dari aspek ekonomi, sosial, budaya maupun agama-agama yang semakin rukun dan harmoni pasca konflik Mei 1997.

Selain itu memperkuat bukti bahwa masyarakat Banjar adalah rukun dan toleran adalah dengan adanya bukti-bukti arkeologi yang didukung oleh literatur sejarah yang memperlihatkan bahwa masyarakat Banjar memiliki akar sejarah toleransi yang kuat. Masyarakat Kalimantan Selatan sekarang memiliki kesempatan untuk meneruskan implementasi toleransi itu dalam kehidupan keragaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejarah toleransi yang

telah dipraktikkan sejak nenek moyang itu harus dirawat, terus-menerus didialogkan agar bisa diimplementasikan dalam konteks ruang dan waktu yang sesuai (Wasita: 2020).¹

Faktor utama terciptanya kerukunan umat beragama itu ditentukan oleh dua faktor, yakni sikap dan perilaku umat beragama dan kebijakan negara/pemerintah yang kondusif bagi kerukunan. Hal ini tentu bertolak pada ajaran bahwa semua agama mengajarkan kerukunan, sehingga agama idealnya berfungsi sebagai faktor integratif. Faktor-faktor penunjang kerukunan tersebut telah ada dan diaplikasikan oleh masyarakat dan juga pemerintah. Karena itulah, masyarakat Kalimantan Selatan hingga saat ini sangat rukun dan jauh dari gesekan-gesekan yang bisa menyebabkan konflik. Hal ini jika meminjam istilahnya Benedict Anderson, merepresentasikan masyarakat Banjar sebagai *imagined community* (masyarakat yang dibayangkan), yaitu suatu masyarakat ideal yang rukun, harmoni, dan damai dalam setiap interaksi kehidupan beragamanya.

Masyarakat Banjar pun dibayangkan sebagai masyarakat yang rukun dengan konstruksi sosial masyarakatnya. Namun, tidak terbayangkan jika kerukunan itu terkoyak karena berbagai hal yang terjadi. Inilah yang menjadi kekhawatiran bersama, bahwa bayangan keindahan kemudian bisa saja berubah menjadi sesuatu yang tidak terbayangkan (*imaging unimagined*) disebabkan karena adanya tindakan-tindakan intoleran yang mulai masuk ke dalam masyarakat Banjar.

Setara Institute melakukan survei terhadap 94 kota di seluruh Indonesia. Hasil survei menyebutkan ada 10 kota yang termasuk dalam kategori kota intoleran. Dan Banjarmasin menjadi salah satu kota yang berdasarkan survei termasuk dalam kategori intoleran di Indonesia. Mengapa itu

bisa terjadi? Berdasarkan kajian yang mereka lakukan, ada beberapa indikator penilaian dalam menetapkan indeks ini, yakni Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), kebijakan diskriminatif, tindakan nyata pemerintah kota, pernyataan pemerintah kota, peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan, dan demografi penduduk berdasarkan agama. Sementara itu, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan menyatakan, selama ini kondisi kerukunan umat beragama di Kalimantan Selatan, khususnya Kota Banjarmasin masih menunjukkan tren yang positif. Bahkan, menurut laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI, daerah Banjarmasin termasuk wilayah yang punya toleransi tinggi

Pada dasarnya, potensi tersebut diatas memang sangat terbuka, mengingat sifat masyarakat Banjar yang sangat *welcome* kepada siapa saja. Apalagi masif dan canggihnya teknologi informasi saat ini, tentu saja serbuan berbagai ideologi, pemahaman, dan bacaan yang tidak toleran akan serta-merta akan memasuki dunia masyarakat Banjar. Memang, hal ini menjadi suatu hukum alam, di mana ada kerukunan, sudah pasti akan ada benih-benih anti-kerukunan yang terjadi. Itulah kemudian kita patut wasapada dan perlu mendapatkan perhatian kita bersama.

Ada beberapa potensi yang mengindikasikan sesuatu yang tidak terbayangkan itu akan terjadi, yaitu: *pertama*, dalam beberapa tahun terakhir ini maraknya fenomena kemunculan habib palsu dan juga aliran-aliran sempalan di Kalimantan Selatan. Pada masyarakat Banjar, keberadaan habib adalah hal yang sangat signifikan pengaruhnya bagi kehidupan keberagamaan mereka. Penghormatan terhadap dzurriyah Nabi itu memang sangat kuat secara konstruksi

sosial di dalam kehidupan masyarakat Banjar. Apa yang menjadi ucapan, perilaku, dan juga kebiasaannya akan diikuti tanpa ada *reserve*, dan hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai potensi untuk disalahgunakan oleh orang-orang tertentu yang ingin mengambil keuntungan di balik hal tersebut. Karena itu, para ulama tentu saja akan sangat signifikan peran dan dampaknya terhadap pola perilaku masyarakat Banjar itu sendiri.

Pada dasarnya, peran ulama bagi masyarakat Banjar itu bervariasi. *Pertama*, peranan mereka sebagai pemimpin upacara keagamaan. Hal ini tampak dalam posisi mereka sebagai imam shalat berjama'ah, pemimpin aktivitas berzikir, pemimpin upacara berbagai bentuk *selamatan*, dan berbagai aktivitas sosial keagamaan yang lain. *Kedua*, pembimbing dan penasehat dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan. Bimbingan dan nasehat dilakukan melalui pengajian atau konsultasi secara langsung di tempat tinggal ulama. *Ketiga*, kepemimpinan dalam upacara siklus kehidupan, yaitu dalam aktivitas sekitar kelahiran (*batasmiyah*, *baaqqiqah* dan *basunat*), sekitar perkawinan (*banikahan*), dan aktivitas sekitar kematian (*maniga hari*, *manujuh hari*, *manyalawi*, *maampatpuluh hari*, *manyaratus* dan *mahaul*). *Keempat*, peran sebagai pemberi motivasi. Ulama mendorong orang untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, untuk menuntut ilmu dan memberi dukungan terhadap berbagai program pembangunan daerah. *Kelima*, sebagai pemimpin lembaga pendidikan atau pondok pesantren serta di tempat-tempat pengajian yang disebut *babacaan* dan *majelis ta'lim* (Makmur, 2012: 181-184).

Tentu saja berbagai peran tersebut akan menjadikan ulama memiliki kedudukan yang tinggi dan penting di masyarakat, sehingga secara ekonomi juga akan menjadi menggiurkan. Hal inilah yang kemudian bisa jadi akan

memunculkan ulama-ulama palsu yang hanya berorientasi pada sesuatu yang pragmatis, seperti mendapatkan pengakuan, naik derajat, dan juga tentu saja ekonomi. Jika motivasinya hanya seperti ini mungkin sudah menjadi manusiawi, tetapi kalau di balik tersebut tersimpan hal-hal yang tidak baik atau membawa misi yang negatif bagi kerukunan umat, hal ini tentu saja sangat berbahaya. Bisa jadi mereka akan membawa paham atau aliran-aliran menyimpang tertentu atau akan membawa kepada anti-kerukunan. Potensi ini tentu saja sangat krusial, mengingat pola keberterimaan masyarakat Banjar terhadap para ulama. Apalagi kalau sudah membawa gelar habib, dan hal itu akan sangat signifikan dampaknya bagi masyarakat Banjar.

Kedua, perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan adanya perubahan pada sektor transportasi, telekomunikasi dan *traveling* (perjalanan orang) yang sangat pesat, yang disebut sebagai “Triple-T Revolution” (Jakti, 2016). Hal tersebut tentu saja sangat mempengaruhi bagaimana sebuah pemahaman dan ideologi itu bisa mengubah *mindset*, paradigma, persepsi, dan kesadaran seseorang atau bahkan masyarakat ketika menghadapi sebuah konstruksi masyarakat yang cenderung konservatif. Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang kehidupan keberagamaannya lebih banyak konservatif dan sangat berorientasikan kepada ulama panutannya. Jika kemudian ada orang atau sekelompok orang mendapatkan pemahaman, ajaran, dan keyakinan yang berbeda dari apa yang sudah berjalan selama ini, bisa saja di kemudian hari akan membawa kepada konflik yang berimbas kepada kedamaian dan kerukunan umat beragama di masyarakat Banjar. Tentu saja hal itu berkelindan dengan adanya 3T tadi yang membuat perpindahan orang, transfer pemahaman, pengetahuan, dan

bahkan ideologi menjadi sangat mudah dijangkau oleh setiap orang.

Percepatan teknologi di bidang 3T tersebut juga akan membawa dampak lain, seperti begitu mudah dan massifnya penyebaran berita yang belum tentu kebenarannya. Hal ini tentu akan sangat berpotensi memecah belah kerukunan dan kedamaian di dalam masyarakat Banjar. Bahkan kelompok-kelompok radikal bisa saja akan memanfaatkan revolusi 3T ini untuk bisa menanamkan pemahaman dan ideologinya kepada masyarakat Banjar.

Ketiga, adanya Perda atau kebijakan pemerintah daerah. Masyarakat Banjar dihadapkan dengan polemik terkait adanya Perda Ramadhan yang bisa memicu terjadi konflik horizontal di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari adanya kenyataan bahwa ada keragaman agama di Banjarmasin, sehingga Perda Ramadhan ini akan membawa dampak yang signifikan bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Perda Ramadhan ini kemudian diperkuat oleh adanya Surat Edaran (SE) bernomor 200.1.3/357-Wasnas/2A23/Bakesbangpol tentang Kegiatan pada Bulan Suci Ramadhan 1444 H/2023 M di Kota Banjarmasin, tanggal 17 Maret 2023. Hal paling krusial dari SE ini adalah dilarang makan, minum dan/atau merokok pada bulan Ramadhan dari waktu imsyak sampai waktu berbuka puasa pada tempat-tempat seperti restoran, cafe, rumah makan, warung, rombongan dan sejenisnya dan, tempat umum. Ada pun dispensasi berjualan diberikan kepada restoran, rumah makan, cafe, warung, rombongan dan sejenisnya, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan ketentuan. Yakni, untuk berbuka puasa langsung di tempat pada pukul 17.00-22.00 Wita dan bersahur pada pukul 03.00-04.45 Wita. Sedangkan, bagi pedagang pasar wadai dan sejenisnya dapat berjualan mulai pukul 15.00

Wita. Hal ini memunculkan polemik ketika ada pemilik rumah makan non-halal yang buka saat bulan Ramadan di siang hari digerebek oleh aparat Satpol PP Kota Banjarmasin. Dan tentu saja akan memunculkan konflik di masyarakat yang mengancam kerukunan antarumat beragama jika kebijakan ini tetap dipertahankan.

Hal ini tentu harus menjadi perhatian serius bagi semua pihak untuk tidak meninggikan ego sebagai masyarakat dominan terhadap minoritas, kalau ingin kerukunan bisa tetap terjalin dengan baik. Sebab, kerukunan itu tidak hanya secara internal agama saja, tetapi juga terkait kerukunan antar-umat beragama. Hal inilah yang termaktub dalam Tri Kerukunan Umat Beragama, yaitu sebuah rumusan tentang persatuan umat beragama yang meliputi tiga hal, di antaranya: 1). Kerukunan internal umat beragama, 2). Kerukunan antar-umat beragama dan 3). Kerukunan antar-umat beragama dan pemerintah. Karena itu, adanya perda yang mengarah pada diskriminasi ini kemudian berujung kepada ketidakharmonisan hubungan antara pemerintah dan umat beragama tentu saja harus dihindari.

Sikap toleran harus dikedepankan agar tetap mempertahankan kerukunan. Sebab toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Sedangkan kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda. Jadi, jelas bahwa kerukunan akan berdampak pada toleransi, atau sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan. Keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Toleransi antar-umat beragama tecermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, dan mengasihi. Oleh sebab itu sikap toleransi ini perlu dibangun agar suasana rukun dapat tercipta.

Pada akhirnya, jika kita ingin agar kerukunan di dalam masyarakat dapat tercapai yang harus dilakukan adalah dengan memupuk dan menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan tenggang rasa. Mempererat tali silaturahmi dengan melaksanakan sejumlah kegiatan bersama-sama seperti gotong royong, kerja bakti harus terus dilestarikan, karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang memang membutuhkan satu sama lain. Selain itu juga perlu mengedepankan cara pikir positif, musyawarah dan tidak mudah terprovokasi pada hal-hal yang belum jelas dan mengarah pada rusaknya tatanan kerukunan di masyarakat. □

KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERKEYAKINAN DI BANJARMASIN

Lena Hanifah

Dosen Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Pasal 1 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) menegaskan bahwa semua orang dilahirkan merdeka dan memiliki martabat serta hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan. Jika melihat ke belakang pada sejarah peradaban umat manusia yang mendasari terbentuk DUHAM di tahun 1948, maka kita akan melihat pada pencederaan hak asasi manusia masif yang terjadi pada Perang Dunia II. Hal ini tercantum pada Mukadimah DUHAM yang menyebutkan bahwa pengabaian dan perlakuan merendahkan hak asasi manusia telah mengakibatkan perbuatan-perbuatan bengis yang menimbulkan rasa kemarahan hati nurani umat manusia. DUHAM juga merumuskan bahwa kebebasan berbicara dan beragama serta kebebasan dari rasa takut dan kekurangan telah dinyatakan sebagai cita-cita yang tertinggi dari rakyat biasa.

Hal ini menempatkan kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya penegakan hak asasi manusia. Seperti hak-hak lain dalam HAM, kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak yang ditujukan kepada semua manusia,

tanpa terkecuali. Termasuk bagi mereka yang memilih untuk tidak beragama/berkeyakinan. Meskipun dalam pelaksanaan kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) ini seringkali mengalami benturan-benturan yang, antara lain, berasal dari ambivalensi makna KBB itu sendiri. Termasuk di Indonesia yang mendaku sebagai negara berketuhanan yang Maha Esa, yang dengan nyaring dan tegas disuarakan dalam falsafah hidup bangsa, Pancasila. Banjarmasin sebagai salah satu bagian dari Indonesia, tentu juga menghadapi tantangan-tantangan terkait penerapan KBB ini. Tulisan ini mengajukan pertanyaan tentang bagaimanakah kehidupan beragama di Banjarmasin dalam koridor pemenuhan Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Apalagi sebagai salah satu kota besar tertua di Kalimantan yang menjadi pusat perdagangan dan pertemuan berbagai suku serta agama dan kepercayaan dari seluruh nusantara bahkan dunia, Banjarmasin tidak ayal menjadi *melting pot* yang tentunya tidak luput dari pergolakan.

Masyarakat Banjar dan Sejarah Keberagaman Agama dan Kepercayaan

Alfani Daud menjelaskan bahwa di Kalimantan Selatan, yang biasanya disebut *Urang Banjar* adalah penduduk (asli) di sekitar Kota Banjarmasin, meluas sampai kota Martapura, Ibukota Kabupaten Banjar, dan wilayah sekitarnya. Meskipun demikian, Daud juga menyebutkan bahwa penduduk yang berasal dari eks Afdeeling Hoeloe Soengei, juga mengaku sebagai *Urang Banjar* (Daud, 1997). Sementara Mary Hawkins menambahkan nuansa agama, yakni bahwa mayoritas penduduk asli Kalimantan Selatan yang beragama Islam akan mengidentifikasi diri mereka sebagai *Urang Banjar* (Hawkins, 2000).

Hal ini tentunya menarik jika kita hubungkan pada pernyataan Ras bahwa Kalimantan secara tradisional dikenal sebagai *the land of Dayaks*, Pulau Dayak. Hal ini mengakibatkan seringkali orang terlupa bahwa ada orang Melayu di daerah selain Sumatera dan Semenanjung tanah Melayu, yakni di pesisir dan pedalaman Kalimantan (Ras, 1968). Termasuk penduduk Kalimantan Selatan yang lambat laun, dikenal sebagai Urang Banjar Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan darimana asal muasal bahasa Banjar yang menurut Ras adalah merupakan suatu dialek Melayu, bukan suatu bahasa baru yang berbeda (berasingan) (Ras, 1968).

Penting juga untuk disinggung sedikit bahwa terdapat perdebatan apakah Banjar merupakan sebuah suku/etnis yang berdiri sendiri, ataukah merupakan bagian dari Dayak. Terdapat penelitian yang mengklaim bahwa Suku Banjar berasal dari Suku Dayak. Ketika Jawa (dalam hal ini Kerajaan Demak) datang membawa Islam dan membawa kebudayaan Islam Melayu bersamanya, maka orang-orang Dayak menganggap bahwa Melayu dan Islam adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Sehingga orang Dayak yang beralih ke agama Islam, dianggap membentuk identitas baru yang akhirnya disebut sebagai Urang Banjar. Proses hampir sama juga ditemukan di Kalimantan Barat di mana Orang Dayak yang beralih memeluk Agama Islam, membentuk identitas baru yang disebut sebagai *Senganan* (Arenz, Haug, Seitz, & Venz, 2017; Daud, 1997; Taylor, 2003; Tsing, 1993). Meskipun demikian, pada masa sekarang, Orang Dayak yang beralih ke Agama Islam, hanya disebut sebagai Dayak Islam saja (Hanifah, 2021).

Pada masa sekarang, suku Banjar adalah merupakan suku terbesar di Kalimantan Selatan yakni sebesar 82.4%,

dengan Islam sebagai agama terbesar yakni sebanyak 96% dari jumlah penduduk sebesar 3.626.616 di tahun 2010 (BPS, 2011). Urang Banjar adalah Urang Islam (Daud, 1997; Hawkins, 2000). Sejak masa kesultanan tahun 1526-1860, selain Sultan dan Keluarganya, Tuan Guru merupakan sentral dari kehidupan beragama Urang Banjar, dan hal ini berlangsung sampai sekarang. Ditandai dengan ramainya pengajian, dan adanya tradisi adat badamai dalam penyelesaian sengketa yang menempatkan Tuan Guru sebagai penengah utama. Urang Banjar juga mempercayai kekuatan-kekuatan supranatural dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Sebagai contoh, tradisi Bulan Safar yang dipercayai sebagai bulan panas yang sering mengundang malapetaka dan sengketa. Salah satu cara menghadapinya, Urang Banjar akan melaksanakan ritual-ritual seperti mengarak kitab Bukhari, karya Imam Bukhari, imam dari mazhab Syafi'i, dengan dipimpin oleh seorang Tuan Guru. Hal ini menunjukkan bahwa Urang Banjar memiliki kebudayaan religius, mengutamakan agama dan menjadikan Agama Islam sebagai penuntun kehidupan mereka.

Meskipun didominasi oleh Urang Banjar Islam, sejarah mencatat bahwa keberagaman agama dan kepercayaan tetap menjadi bagian dari budaya bermasyarakat, khususnya di Banjarmasin yang merupakan ibukota Kalimantan Selatan. Undang-Undang Sultan Adam yang diundangkan oleh Sultan Adam al-Watsiq Billah di tahun 1835 dapat menjadi salah satu referensi sejarah yang menunjukkan adanya penghargaan dan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan pada masyarakat Banjar. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa Sultan Adam memberikan perlindungan bagi berbagai masyarakat di luar Urang Banjar demi memastikan terpeliharanya kedamaian.

Masyarakat Banjar dan Kehidupan Beragama dan Berkeyakinan

Membicarakan kehidupan beragama dan berkeyakinan, tentu tidak terlepas dari hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia. Diskursus terkait HAM pada sebagian masyarakat Banjar seringkali ditanggapi dengan sinis. Hal ini didasarkan pada adanya anggapan pada sebagian masyarakat bahwa HAM adalah agenda liberal dari Barat yang tentunya tidak sesuai dengan budaya religius yang dimiliki oleh masyarakat Banjar. Hal ini kemungkinan akibat adanya prasangka bahwa jaminan kebebasan individual (dan minoritas) akan menghancurkan ikatan dan loyalitas keagamaan umat (Bielefeldt & Wiener, 2020). Hal ini menjadi ironis karena di sisi lain, ternyata Hak atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan juga ditolak oleh sebagian aktivis HAM internasional yang berpandangan liberal, dengan alasan bahwa konsep kebebasan beragama adalah konsep yang terlalu mengistimewakan agama. Bahwa KBB dapat berfungsi sebagai kuda troya yang diam-diam memasukkan kembali obskurantisme keagamaan ke dalam ranah publik (Bielefeldt & Wiener, 2020).

Banjarmasin meskipun tergolong sebagai *melting pot* yang aman dan tertib, tetap dibayangi bayangan-bayangan konflik agama atau bernuansa keagamaan yang mengancam kehidupan beragama dan berkeyakinan. Sejalan dengan penelitian Asmardin, et.al yang berupaya memetakan konflik sosial di Banjarmasin Barat pada tahun 2021. Penelitian tersebut menemukan bahwa konflik agama ternyata merupakan salah satu konflik yang membayangi masyarakat. Konflik agama tersebut disebabkan antara lain oleh ditolaknya pendirian sekretariat Gerakan Forum Pembela

Islam, penolakan pembangunan gereja, dan penutupan akses jalan gereja (Yohanes Asmardin, Deasy, Faisal Arif, Muhammad, & Karunia Puji, 2022). Sementara penelitian lain mencatat bahwa peristiwa Jum'at Kelabu 23 Mei 1997 di Banjarmasin yang merupakan peristiwa kelam dengan jumlah korban tak terhitung, diantaranya juga dipicu gesekan terhadap agama. Yakni gangguan terhadap kegiatan ibadah Salat Jum'at di Masjid Noor dari simpatisan partai tertentu (Khotimah, 2017). Berita media massa juga mencatat adanya potensi-potensi konflik lain yang bernuansa agama, seperti misalnya konflik yang dipicu oleh penghinaan terhadap Tuan Guru ("Pelaku Penista Agama, Guru Sekumpul dan Guru Zuhdi, Divonis 8 Tahun Penjara - Banjarmasin Post," 2019). Begitu juga polemik pemberlakuan Peraturan Daerah bernuansa keagamaan seperti misalnya pemberlakuan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 13 Tahun 2003 tentang Larangan Kegiatan Pada Bulan Ramadhan sebagaimana yang kemudian diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2005.

Sebagai kesimpulan, Indonesia adalah negara dengan pluralitas yang tinggi, baik dalam konteks hukum, sosial, agama, kepercayaan maupun adat istiadat. Antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, selain memiliki keinginan yang sama untuk hidup berdampingan dengan damai dan aman, tentunya juga memiliki potensi konflik yang, jika tidak dihadapi dan diatasi bersama, akan mengancam keinginan hidup damai tadi. Salah satu upaya yang mutlak dilakukan adalah memupuk rasa hormat dan penghargaan terhadap hak kebebasan beragama dan berkeyakinan yang dimiliki oleh orang/kelompok lain. Pasal 28 J Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 (UUD 1945) menyebutkan bahwa dalam menjalankan hak dan

kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan oleh ketentuan berdasarkan undang-undang. Pembatasan tersebut dimaksudkan semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain. Hal ini senada dengan Pasal 18 Ayat 3 KIHSP (Kovenan Internasional Hak Sipil dan Politik) yang menyebutkan bahwa kebebasan untuk mengejawantahkan agama atau kepercayaan seseorang hanya dapat dibatasi oleh ketentuan berdasarkan hukum, dan apabila diperlukan untuk melindungi, salah satunya, ketertiban umum. Akan tetapi, dalam lingkup ketertiban umum, maka harus pula ditelisik apakah pembatasan ini memang perlu dilakukan (*Necessity Test*).

Dalam praktiknya, konsep pembatasan di Indonesia memiliki karakter yakni acapkali bersifat diskriminatif karena digunakan untuk kepentingan yang mengatasmakan mayoritas, dan pemberlakukan justifikasi yang bersandar pada undang-undang yang berlaku, bukan pada norma-norma HAM (Zainal Abidin Bagir, 2019). Hal ini tentulah harus dihindari guna mewujudkan kehidupan beragama yang berujung kepada kedamaian hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Tulisan ini tentunya menuntut eksplorasi dan penelitian lebih lanjut untuk menemukan solusi konkrit yang menjembatani antara konsep Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan dalam koridor HAM dan konsep "*majority rules*" masyarakat Kota Banjarmasin. □

Bagian 2
SUARA SUNYI PEGIAT DIALOG
ANTAR IMAN UNTUK
PERDAMAIAN DI BANJARMASIN

PELANGI PEREMPUAN INTERFAITH **MEMBANGUN DIALOG:** **SEBUAH REFLEKSI**

Mariatul Asiah

Pegiat isu perempuan dan interfaith. Juga bekerja sebagai Dosen UIN Antasari Banjarmasin di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Terlahir dalam satu lingkungan keluarga yang bersahaja dan tidak aktif pada organisasi formal telah membuat saya menjalani hidup yang rutin dan biasa. Mulai tertarik berorganisasi ketika di SLTA-MAN karena diminta menjadi pengurus OSIS di sekolah. Selanjutnya, saya aktif di organisasi Kerukunan Mahasiswa Daerah ketika kuliah dan seterusnya mengikuti berbagai kegiatan organisasi lainnya selama di kampus. Tahun 1996 seorang kawan mengajak saya untuk mengikuti kegiatan kumpul-kumpul di rumah seorang dosen yang menjadi ketua lembaga kajian.

Selanjutnya, saya mengikuti berbagai kegiatan lainnya yang digagas lembaga tersebut, di antaranya diskusi ilmiah, yang sangat menarik dan selalu dinantikan. Selain itu, lembaga tersebut acap menghadirkan dosen-dosen muda yang baru kembali sekolah S2, dan S3, sehingga membuat banyak orang dan saya pun salah satu di antaranya tertarik untuk menyimak pemikiran kritis mereka, walaupun acap ada kekagetan dari lontaran mereka dalam menyikapi berbagai persoalan yang menjadi tema pembahasan. Saya sendiri acap gugup, cemas dan takut juga berada dalam

kultur intelektual yang sejak dulu sangat dominan maskulinnya. Namun, dorongan untuk mengetahui dan belajar membuat sesuatu yang tidak biasa saya anggap biasa. Walaupun saya menyadari tidak seluruhnya diskursus yang dibicarakan bisa dicerna karena daya jangkau yang terbatas, namun, hal itu tidak menyurutkan langkah saya untuk tetap berproses terlibat mengikuti kegiatan yang sangat dirasakan manfaatnya sampai hari ini.

Saya bersyukur karena telah dipertemukan dengan satu organisasi masyarakat sipil yang berbeda dengan kebanyakan organisasi lainnya, yaitu sebuah organisasi yang berorientasi pada proses bukan hasil dan mengedepankan keberpihakan terhadap masyarakat. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) biasanya orang menyebut, atau juga kerap disebut *Non Government Organisation (NGO)*⁹ yang ketika itu lembaga ini juga bukan sesuatu yang familiar dalam lingkungan saya, bahkan terlintas di benak pun tidak ada. Betul-betul sesuatu yang baru.

Perjalanan panjang membuat saya didapuk menjadi salah satu pengurus di lembaga tersebut. Kami diajak untuk melakukan pembacaan kritis terhadap situasi dan fenomena sosial keagamaan yang ada. Awalnya saya tidak merasa ada persoalan, bahkan pandangan yang bias masih saya rasakan terhadap *the others* termasuk memahami gender sendiri. Saya tidak berani menerobos pagar yang selama ini sangat kuat terdoktrin di kepala. Namun, proses tumbuh bersama yang diperkaya dengan mengikuti berbagai pelatihan membuat saya banyak belajar dan akhirnya mulai meruntuhkan ego-ego dalam melihat relasi agama, budaya dan manusia, spesifik

⁹ LK3 kepanjangan dari Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Organisasi ini berdiri pada tahun 1994.

perempuan sebagai kelompok rentan. Lebih jauh memahami bahwa ada realitas yang tidak sesuai dengan harapan bagaimana agar hidup bersama bisa dijalani dengan tulus tanpa menegasikan kehadiran *the others*.

Waktupun terus berjalan, berbagai program¹⁰ lembaga dilakukan untuk membangun kesadaran publik tentang isu pluralism-multikulturalisme agar menjadi cara pandang baru dalam mengelola perbedaan dan merawat kebhinekaan/kerukunan. Di antara kegiatan yang dilakukan adalah menginisiasi ruang-ruang pertemuan baik melalui tokoh agama, anak muda dan tak terkecuali kelompok perempuan. Berbagai dialog dengan ragam pendekatan dilakukan untuk menjembatani perbedaan yang selama ini masih menjadi tantangan, agar bisa hidup bersama dengan rukun dan damai. Kerjasama dengan banyak pihak yang konsen dengan isu yang samapun digagas dan dilakukan, di antaranya studi agama dengan masyarakat dan berbagai kegiatan lainnya yang mendukung tercapainya visi dan misi lembaga. Pendek kata, pergumulan agama dan masyarakat menjadi keseharian yang diperbincangkan bersama kawan-kawan. Di samping isu demokrasi dan khazanah lokal yang ketika itu juga menjadi konsen lembaga.

Perjumpaan dengan kawan-kawan pegiat interfaith dengan sejumlah problem KBB (Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) dan pegiat HAM perempuan dalam berbagai kegiatan lainnya yang sebelumnya telah saya geluti, termasuk seringkali sendirian di tengah begitu banyaknya kawan laki-laki dalam berbagai kegiatan yang saya ikuti pada akhirnya juga mengubah cara pandang baru dan membangun kesadaran kritis saya dalam melihat relasi antara laki-laki dan

¹⁰ LK3 juga bergerak diisu demokrasi dan khazanah lokal/budaya

perempuan termasuk *the others*. Kesenjangan yang masih sangat terasa dan ruang serta akses yang terbatas untuk mengaktualisasikan diri di tengah hegemoni laki-laki menjadi tantangan tersendiri.

Hal ini pula yang mendorong saya untuk lebih fokus kebersamai secara intensif kelompok perempuan, khususnya perempuan single parent/perempuan kepala keluarga, berbasis interfaith yang banyak mengalami perlakuan yang tidak ramah di masyarakat. Berbagai stigma negatif acap mereka terima tanpa perlawanan yang berarti, seperti perempuan penggoda, sumber fitnah, perempuan murahan dan banyak lagi stigma lainnya. Hal ini membuat mereka tersisih dari ruang-ruang publik, tempat di mana seyogyanya mereka bisa setara sebagaimana yang lain (baca; laki-laki/perempuan tanpa beban status sebagaimana perempuan *single parent*/kepala keluarga) yang lebih mudah untuk mengaktualisasikan diri di ruang publik. Terbatasnya ruang dan akses bagi mereka untuk berekspresi mengantarkannya dalam lingkaran kemiskinan yang tidak mudah untuk dijauhi.

Melalui sebuah program pendidikan adil gender pada tahun 2015 - 2018 saya pun mengawali melakukan pendampingan pada perempuan single parent berbasis *interfaith*¹¹ di Kota Banjarmasin, dengan tujuan untuk mendorong kepeloporan mereka di ruang publik. Ada dua isu yang menjadi interseksi dalam pelaksanaan program tersebut, yaitu isu *interfaith* dan isu keadilan gender. Penguatan wacana melalui isu perempuan menjadi pintu masuk untuk merekatkan kelompok perempuan interfaith

¹¹ Basis yang dimaksud adalah penerima manfaat atau sasaran dari program adalah perempuan dari berbagai agama, suku, budaya dan gender.

membangun damai. Isu perempuan menjadi titik temu di tengah perbedaan yang ketika itu bahkan sampai hari ini masih menjadi barang mewah untuk mewujudkan kesetaraan, keadilan dan perdamaian.

Pelangi Perempuan Interfaith, begitulah biasanya kami menyebutnya untuk memberikan ciri khas bahwa *Komunitas Pelangi*¹² adalah wadah belajar bersama perempuan interfaith dan media komunikasi untuk memperjuangkan isu keadilan gender dan perdamaian. Komunitas yang juga disebut Jaringan Perempuan Interfaith untuk Kesetaraan, Keadilan dan Perdamaian ini lahir dari usulan ibu-ibu *single parent*. Komunitas ini dinamakan *Pelangi* yang mengandung filosofi makna selain menunjukkan keragaman identitas di dalamnya juga *Pelangi* mengilustrasikan kehidupan perempuan *single parent* yang sebelumnya sangat berat penuh dengan gelombang kehidupan (pahit, getir dialami), namun jika mau berjuang bisa dilewati dan akan membawa pada situasi yang lebih baik dan bahagia. Sebagaimana warna harmoni *pelangi* yang sangat indah. Indah bagi siapa saja yang memandangnya, selain yang bersangkutan. Dengan kata lain *Pelangi* merupakan simbol keragaman identitas perempuan yang selama ini dilihat tunggal, keberdayaan dan kesolidan perempuan interfaith dalam melangkah bersama untuk membebaskan diri dari berbagai jerat yang menghambat langkah mereka untuk memberdayakan diri.

Sejak awal program sampai akhir program di 2018, ada banyak kegiatan yang telah dilakukan untuk mendorong

¹² Diinisiasi tahun 2015 – 2018 (program). Pasca berakhirnya program komunitas ini terus berjalan dan membiayai dirinya sendiri dalam kegiatan dengan membangun jaringan dengan lembaga lainnya. Komunitas Pelangi di sini bukan merujuk pada komunitas LGBT (Lesbi Guy Bisexual dan Transgender).

agar kapasitas ibu-ibu ini meningkat baik dari sisi wacana maupun ekonomi. Di antaranya adalah belajar bersama isu keadilan gender dan pelatihan keterampilan. Semua ini dimaksudkan sebagai media berjumpa atau pendekatan yang digunakan agar kebersamaan itu bisa dibangun secara natural. Kegiatan belajar bersama yang dilakukan di lembaga-lembaga agama secara bergiliran pelan-pelan membuka sekat yang selama ini cukup sulit untuk ditembus.

Ibu-ibu tersebut pada awalnya hanya membangun relasi dengan kelompoknya di lingkungan yang sama. Mereka mulai keluar sejak program ini diinisiasi dari ruang yang mereka anggap 'aman', untuk melihat kawan lain yang berbeda tidak hanya agama, suku, budaya dan cara pandang yang berbeda, tetapi juga gender yang berbeda. Keberagaman yang selama ini terlihat tidak tampak, dihadirkan dalam setiap kali kegiatan yang dilakukan. Tidak hanya orangnya yang berlainan, tetapi juga yang menjadi tempat kegiatan berbeda-beda/bergantian, sehingga memperkaya pengalaman dari perjumpaan-perjumpaan tersebut. Harapannya tentu saja menjadi pengingat bahwa keberagaman adalah sesuatu yang dihendaki Sang Pencipta, sehingga harus disyukuri dan mesti dirawat serta dikelola agar kedamaian bisa diwujudkan bersama.

Dengan cara demikian, maka proses dialog berjalan secara natural. Kunjungan ke tempat ibadah sekaligus menggelar belajar bersama adalah cara efektif untuk mendorong ibu-ibu saling belajar dengan kekayaan tradisi masing-masing agama. Hal ini juga sekaligus membongkar kecurigaan dan prasangka yang barangkali masih kuat melekat pada diri mereka. Pada awalnya tidak mudah untuk mengajak kunjungan ke tempat-tempat ibadah, namun berselang waktu keraguan, ketakutan dan kekhawatiran

yang menyelimuti pelan-pelan memudar. Dari yang awalnya tidak berani bicara, kemudian saling menyapa dan selanjutnya bercanda dan menjadi persahabatan. Perjumpaan demi perjumpaan ini terus berlanjut sampai sekarang dan sangat tampak bagaimana telah mengubah cara pandang terhadap perbedaan dan isu perempuan yang juga harus menjadi perhatian dan isu bersama kelompok perempuan *interfaith*.

Kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan adalah pertemuan rutin setiap bulan untuk belajar bersama, *field trip* ke komunitas agama di luar daerah pelatihan dan kegiatan lainnya dalam memperingati momen-momen penting yang berhubungan dengan isu perempuan maupun perdamaian, (seperti Hari Perempuan Internasional, 16 HAKTP (Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan), Hari Pancasila, Hari Proklamasi Kemerdekaan, Hari Toleransi Internasional dan momen-momen lainnya yang sangat penting untuk dimaknai kembali). Di samping itu menerima pengaduan korban KBG dan mendampingi dengan berjejaring pada lembaga penyedia layanan. Untuk menunjang keberlangsungan kegiatan ini, semua orang didorong untuk berpartisipasi tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk lain, seperti tempat kegiatan, konsumsi, tenaga, narasumber, keahlian yang dimiliki dan sebagainya yang mendukung kegiatan bisa dilaksanakan. Karena hal yang sangat dikedepankan adalah partisipasi, bukan sedikit atau banyaknya yang disumbangkan, sehingga sampai hari ini kegiatan bisa terus berlangsung.

Dengan berbagai kegiatan yang terus dilakukan ini, maka upaya untuk membangun sensitifitas terhadap isu perdamaian, isu keadilan gender pelan-pelan ditumbuhkembangkan agar semua anggota memahami betapa pentingnya isu perempuan tersebut dipahami, di samping sebagai bentuk

solidaritas kemanusiaan melintasi sekat-sekat identitas apapun. Dalam konteks ini agama seringkali dijadikan pembatas untuk melakukan banyak kebaikan. Oleh karena itu membangun pemahaman bahwa esensi agama adalah kemanusiaan merupakan fondasi yang juga harus terus dikuatkan, sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan disandarkan dengan basis teologi masing-masing agama, bahwa agama hadir untuk memanusiakan manusia bukan sebaliknya. Oleh karena itu saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan kesabaran adalah panggilan iman untuk semua agama. Dengan cara yang demikianlah *Pelangi* merawat damai sembari terus berproses, terus membuka mata hati terhadap persoalan kemanusiaan untuk *gerak bersama agar kehidupan yang adil, bebas diskriminasi dan damai bisa diwujudkan*.

Kesimpulannya, jalan untuk membangun dialog bukanlah jalan yang mudah dan sebentar. Perlu kesabaran dan konsistensi agar apa yang menjadi tujuan bisa tercapai. Tantangan akan terus hadir menghampiri untuk mendewasakan diri dengan bentuk dan konteks yang berbeda-beda sesuai dengan cabaran zamannya. Oleh karena itu, gerak bersama sangat penting terus dikampanyekan untuk mendorong kesetaraan dan keadilan gender serta perdamaian sejati. □

PERDA TOLERANSI KEHIDUPAN BERMASYRAKAT (SUATU CATATAN MENGINISIASI PERDA DI KOTA BANJARMASIN)

Abdani Sholihin

Direktur LK3 Banjarmasin

Di Banjarmasin keragaman mempunyai akar historis yang sangat dalam dan tidak bisa diabaikan dalam konteks berdirinya kota ini. Sebagai salah satu kota tua di Indonesia, sejak dahulu kota ini menjadi tempat transit para pedagang yang hendak berpergian mengunjungi Indonesia. Berbagai macam anak suku bangsa dari Sabang sampai Merauke tumpah dan nyaman tinggal di kota yang bergelar seribu sungai ini. Suku Banjar yang merupakan penduduk paling lama mendiami kota ini sudah biasa hidup dan menyatu dengan suku bangsa dan etnis lainnya.

Semua keberagaman dan kekayaan budaya menyatu dan menjadi satu kesatuan budaya nusantara. Ragam budaya Kota Banjarmasin sudah seperti Indonesia mini dan kekayaan budaya yang luhur cerminan keberadaban budaya lokal. Kearifan lokal juga lebih dinamis menerima berbagai perbedaan. Bukan antara pribumi dan pendatang tapi sebagai keluarga besar warga Kota Banjarmasin yang sejak zaman dahulu dari perpaduan berbagai budaya, agama, bahasa dan suku.

Dinamika masyarakat yang beragam dan toleransi tertanam sejak ratusan tahun lalu seperti keberagaman beragama di daerah Pecinan, Kampung Melayu, Kampung Arab, Kampung Ambon, Kampung Bugis, Kampung Jawa dan lainnya yang membentuk cerita kota tentang keteladanan kehidupan yang rukun dan saling toleransi. Sekarang narasi dan kisah itu kian jauh terdengar. Kecepatan arus informasi tak lagi membuat kita bisa berefleksi tentang informasi yang kian hari kian membuat kita gusar akan kebenarannya: berita hoaks. Menguatnya gejala identitas yang terjadi di beberapa daerah lambat laun berpengaruh terhadap pola laku masyarakat yang di kenal ramah, santun, dan toleran.

Selama ini semua yang berbeda tersebut hidup aman damai, tanpa ada gejolak ataupun konflik. Sekalipun pernah terjadi amuk masa atau konflik, sama sekali tidak dipicu oleh keragaman etnik dan agama, tapi oleh politik. Sehingga hampir tidak pernah terjadi konflik disebabkan oleh keragaman etnisitas dan agama. Kondisi yang sangat damai ini, harus terus dipelihara dan dirawat, jangan sampai berubah menjadi konflik dan tindak kekerasan, sebagaimana pernah terjadi di banyak tempat di Indonesia.

Banjarmasin dapat menjadi barometer, tolok ukur dan contoh harmonisnya tumbuhnya keragaman. Walau damai, Banjarmasin belum masuk kategori kota toleran. Setidaknya merujuk pada survei yang dilakukan oleh Setara Institute, yang setiap tahun merilis 10 kota toleran dan 10 kota intoleran. Bahkan, Banjarmasin pada beberapa kali, justru masuk 10 kota intoleran di Indonesia.

Hal ini mengisyaratkan adanya peristiwa--mungkin pula kebijakan, yang menyebabkan toleransi terhambat, tidak memberikan kebebasan bagi tumbuh dan berkembangnya keragaman keagamaan. Tahun inipun (2021), ketika Setara

Institute merilis hasil surveinya, Banjarmasin tidak masuk pada 10 kota toleran, dan bersyukur juga tidak masuk di 10 kota intoleran. Artinya, kondisi Banjarmasin di tengah-tengah, antara toleran dan intoleran.

Mestinya dengan situasi yang aman damai, Banjarmasin masuk sebagai kota toleran. Namun, mungkin ada bagian yang memang memperlihatkan kenyataan sebenarnya, di mana ada kelompok yang masih merasa terdiskriminasi, tidak dianggap dan bahkan sulit untuk melakukan aktivitas keagamaannya. Kalau hal tersebut benar-benar ada dan dibiarkan, maka akan menjadi bara api dalam sekam. Satu waktu akan menyala, meledak menjadi besar, berubah menjadi konflik. Tentu kita semua tidak menginginkan itu terjadi. Karenanya, penting merumuskan, menyusun satu kerangka pemikiran tentang bagaimana merawat keragaman agar tetap rukun dan damai.

Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3) Banjarmasin, lembaga di mana saya beraktivitas melihat pentingnya membuat satu kebijakan yang dapat menjadi payung, agar berbagai kemungkinan sudah dapat diantisipasi. Segala kekayaan keragaman yang ada, mendapat perlindungan dan pengayoman. Adanya satu kebijakan payung, sudah menggambarkan bahwa Banjarmasin serius menjadikan dirinya kota toleran. Kebijakan ini yang kami sebut dengan Perda Toleransi kehidupan bermasyarakat.

Dalam mendorong lahirnya Perda Toleransi Kehidupan Bermasyarakat di Kota Banjarmasin, ada beberapa tahapan yang mesti dilakukan, Di antaranya melaksanakan beberapa Diskusi Kelompok Fokus (*Focus Group Discussion*) dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, ormas,

akademisi, pers, DPRD Kota dan Pemko Banjarmasin melalui Bakesbangpol dan Bagian Hukum.

Selain itu, juga melakukan audiensi dengan pemerintah kota, menyosialisasikan pentingnya perda toleransi melalui media, baik cetak dan elektronik dan yang juga penting adalah membuat Draf Perda dan Naskah Akademik sebagai dokumen pendukung yang melengkapi Raperda, selain dasar yuridis, perlu juga ada dasar filosofis dan sosiologis yang menjadi basis argumentasi untuk menguatkan kenapa Perda ini penting dan harus ada.

Setidaknya ada lima hal yang mesti dicakup dalam Perda ini yakni; Penanganan, Pencegahan, Sanksi, Fasilitasi dan Membangun kerjasama. Hal ini merujuk pada temuan lapangan di mana, kadang diskriminasi justru datang pada level paling bawah, seperti kebijakan RT atau RW. Membuat aturan lingkungan yang mendiskriminasi dan membatasi dalam menjalankan ibadah bagi warganya. Begitu juga dengan aturan di sekolah, sangat mungkin dibuat sekehendak hati, mengabaikan orang lain, sehingga dirasa mendiskriminasi. Sementara Forum-Forum yang dibentuk pemerintah dipandang belum memberi pengaruh besar bagi masyarakat di tingkat bawah, karena kapasitasnya sangat terbatas, tidak mampu berperan secara maksimal, selain masih rendahnya dukungan finansial terhadap lembaga tersebut.

Begitupun dengan lembaga atau forum lainnya yang di inisiasi secara swadaya seperti LK3 yang telah melakukan berbagai upaya dalam menciptakan ruang-ruang perjumpaan agar kehidupan toleran dan harmonis, namun demikian ruang-ruang perjumpaan itu masih belum cukup, diperlukan kebijakan/aturan yang lebih luas agar hal ini sampai ke seluruh tataran masyarakat.

Untuk itu kehadiran perda ini menjadi penting, sebagai acuan bagi pemerintah dalam menghidupkan kehidupan yang harmonis di masyarakat membuat *event-event* pertemuan agar toleransi terus terawat dan semakin kuat dan membuka ruang-ruang atau forum yang dapat menampung berbagai persoalan menyangkut kerukunan bermasyarakat.

Menanti pengesahan, pertanyaannya adalah kenapa Perda? Karena perda mengikat keumuman dan bisa mengikat di kemudian hari. Kini proses penggodokan perda ini sudah ada di tangan DPRD (Juni 2021 diserahkan kepada DPRD Kota Banjarmasin), dan telah masuk dalam pembahasan final DPRD, Jika tidak ada aral, perda ini akan di sahkan pada triwulan kedua kinerja DPRD (antara bulan April-Juni). Jika perda ini telah disahkan oleh DPRD, tantangan selanjutnya adalah memastikan perda ini dapat berjalan. Dan untuk langkah selanjutnya adalah juga memastikan perda toleransi ini memiliki landasan pijaknya, melalui Peraturan Walikota (Perwali), karena banyak perda yang dibuat tanpa peraturan teknisnya akan menjadi sia-sia.

Inilah sekelumit proses advokasi kebijakan yang kami (LK3) lakukan dalam menghadirkan kebijakan yang berpihak pada semua. Tentu banyak lika-liku dan tak semuanya bisa disampaikan melalui tulisan ini, namun kiranya sedikit catatan ini memberi manfaat, bahwa semua kita punya peran dalam menjaga keberagaman dan mengakui keberagaman. □

MEMUPUK PERGAULAN YANG MELAMPAUI AGAMA DAN KEBUDAYAAN

Ruwaitdah

Pegiat Damai di Institut DIAN/Interfidei

Tiga orang anak muda diutus oleh Institut DIAN/Interfidei untuk menghadiri kegiatan Expo Religi dan Festival Kue Bulan Tahun 2022. Kegiatan tersebut adalah agenda tahunan yang diselenggarakan oleh LK3 Banjarmasin yang berkolaborasi dengan lembaga-lembaga keagamaan dan Kepercayaan, komunitas dan lembaga sosial, dan pemerintah daerah Kalimantan Selatan.

Saya merasa dekat sekali dengan tradisi dan budaya orang Banjar, mengingat ketika menempuh studi S1 di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saya berkawan baik dengan teman-teman dari Kalimantan Selatan. Bahkan dosen favorit kami waktu itu adalah Dr. Ahmad Rafiq. Putra Banjar yang ilmunya sangat luas. Bayangkan saja, banyak mahasiswa berebut untuk mengambil mata kuliah beliau saat pengisian kartu studi. Selain itu, kami mahasiswa strata satu sangat kagum dengan Prof. Noorhaidi Hasan, putra Banjar yang banyak mengajar di pascasarjana UIN Yogyakarta. Setiap diselenggarakan kuliah umum yang terbuka untuk publik, di mana beliau menjadi narasumber, dan kami boleh menghadiri ceramah atau kuliah beliau.

Melampaui Ekspektasi

Saat pertama kali mendarat di Bandara Internasional Syamsuddinnoor yang sedang direnovasi, kami langsung bergegas menuju parkir taksi. Seorang supir taksi menyapa kami dengan ramah dan membawa kami ke loket taksi. Ramah tamah orang Banjar sangat berkesan bagi kami. Supir taksi tidak berhenti menceritakan watak dan karakter orang Banjar. Maklum ini pengalaman pertama kami ke Banjarmasin. Kami terkesan dengan cara beliau bercerita, nada bicaranya sangat menggambarkan kepribadian seseorang yang menghargai keberagaman. Beliau tidak rasis, sebagaimana pengalaman saya secara personal mengunjungi beberapa daerah lain di Indonesia. Beliau lebih banyak menceritakan seluk-beluk keberagaman masyarakat Banjar. Banyak sekali kelakar-kelakar yang beliau lontarkan, dan sedikit tidak kami belajar beberapa kosakata Banjar.

Kami menginap di Mess yang dikelola oleh STT GKE Banjarmasin. Hanya 300 meteran dari Titik Nol KM Siring, lokasi kegiatan Expo Religi. Ada banyak pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir sungai Martapura. Kebetulan sore yang sangat indah dengan sinar matahari yang cokelat. Kami menikmati tahu bakso yang diujakan PKL dan menikmati suasana sungai Martapura. Hujan tipis turun menjelang maghrib. Kami kembali ke Mess. Malam harinya kami dijemput oleh Noorhalis Majid, mantan Direktur LK3 Banjarmasin. Kami dibawa makan malam di warung terapung dan menikmati Soto Banjar. Kemudian kami melanjutkan perjalanan dengan mengunjungi kantor LK3 Banjarmasin. Betapa menyenangkannya menyaksikan orang-orang muda yang sebaya dengan kami, dari beragam latar belakang keyakinan, duduk bersama untuk merayakan festival keberagaman. Kami berkenalan dan saling berbagi

pengalaman tentang gerakan lintas iman. Di Yogyakarta sendiri, pesta-pesta perayaan keberagaman juga sering diselenggarakan, misalnya Srawung Orang Muda Lintas Iman.

Menariknya perayaan di Banjarmasin digerakkan oleh lembaga-lembaga keagamaan, tidak hanya oleh orang muda, tetapi juga melibatkan secara aktif lembaga-lembaga keagamaan seperti keuskupan Banjarmasin dan kesusterannya, organisasi Agama Budha, Konghucu, Penghayat Kepercayaan, STT GKE, Ahamdiyah, dll. Selain itu, UMKM dan organisasi lingkungan seperti WALHI dan organisasi lintas iman seperti Interfidei juga diundang. Kami juga terkesan dengan dua hal: pertama, anak-anak sekolah, anak band, dan anak motor terlibat secara langsung sebagai penggerak kegiatan, dan yang kedua, acara ini dirangkaikan dengan perayaan Kue Bulan yang merupakan tradisi Konghucu.

Perayaan ini melampaui ekspektasi kami, sebab kami belajar banyak hal tentang mengorganisasi kelompok secara positif untuk menciptakan ruang-ruang pertemuan di ruang publik tanpa adanya sentimen ataupun kebencian. Keberagaman dihadirkan secara kreatif dan melibatkan semua dengan cara yang paling bermakna, yakni setiap orang memperoleh ruang syi'ar dan memperkenalkan simbol-simbol agamanya tanpa rasa takut, melainkan optimisme bahwa semua orang diterima dan diapresiasi keberadaannya.

Perjalanan ke Pegunungan Meratus

Setelah selesai mengikuti Expo Religi dan Festival Kue Bulan, kami melanjutkan perjalanan menuju Desa Masyarakat Adat Dayak Kaharingan di Pegunungan Meratus. Perjalanan ditempuh sekitar 4-5 jam menggunakan

mobil. Kami meminjam mobil WALHI Kalimantan Selatan dan ditemani oleh Tamsi (Staf WALHI) dan Intan (Staf LK3 Banjarmasin). Pukul 9 pagi kami berangkat dari titik nol Siring. Sepanjang perjalanan, mata kami dimanjakan oleh pemandangan sungai Martapura yang begitu lebar dan berarus. Lalu sungai-sungai kecil dan beberapa jembatan yang sedang diperbaharui. Masuk ke daerah Kandangan, kami berhenti sejenak untuk makan siang. Menu yang sangat sederhana, masakan khas masyarakat setempat. Saya ingat tentang Kandangan, yaitu daerah kelahiran Djohan Effendi. Seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia yang tampil dengan gagasannya tentang keberagaman agama-agama atau yang sering dikenal dengan istilah pluralisme.

Saya bersyukur bisa menginjakkan kaki di tanah kelahiran beliau. Beliau adalah guru bangsa dalam hal Dialog Antar Iman di Indonesia. Betapa besar pengaruh beliau dalam menanam pondasi gerakan lintas iman. Pergaulan beliau yang begitu luas dan membekas. Banyak di kalangan aktivis lintas iman yang menghormati beliau dan terus mereproduksi gagasan dan pemikirannya. Saya sendiri banyak diilhami melalui pemikiran beliau. Alasan terkuat saya juga mengambil jalan dakwah di jalur lintas iman adalah atas dasar pengaruh tulisan-tulisan beliau. Selain itu, persahabatan dan pergumulan pemikiran antara beliau dan Ahmad Wahib yang tertuang di dalam buku *Pergolakan Pemikiran Islam* menjadi warisan yang sangat berharga bagi para pemula di bidang lintas iman. Bagaimana tidak, keduanya mengajarkan bahwa bergumul dan mempertanyakan kemapanan akan kerukunan yang belum dewasa dalam kehidupan berbangsa sangat diharuskan.

Setelah menikmati makan siang, kami melanjutkan perjalanan. Pegunungan Meratus nampak sangat indah.

Gunung kapur yang dihiasi pepohonan hijau. Beberapa saat kami melewati perkebunan sawit yang memanjang. Beberapa lahan tanah mengalami longsor dan terlihat gundul. Saya menyimak Bang Tamsi yang menjelaskan tentang perjuangan masyarakat agar pegunungan Meratus tidak diusik oleh kepentingan segelintir elit. Bagaimana pun hutan adalah ruang hidup masyarakat adat. Mereka telah hidup dari generasi ke generasi, merawat dan terhubung secara alamiah dengan hutan.

Kami memasuki sebuah perkampungan adat dimana Balai Masyarakat Adat Dayak Kaharingan tinggal. Kami disambut seorang teman bernama Sahroni. Ia merupakan pemuda Kaharingan yang menempuh pendidikan di Kota Banjarmasin dan menjadi salah satu kader muda LK3 Banjarmasin dan WALHI Kalimantan Selatan. Saat ini ia bekerja sebagai guru olahraga di pusat desa.

Dalam kondisi gerimis tipis, kami menuju pusat mata air masyarakat Kaharingan yang terletak di belakang kampung. Suara aliran sungai terdengar sangat spiritual. Sepanjang jalan kami sangat menikmatinya. Kami melewati jembatan kecil, lalu jalan setapak. Kami melakukan meditasi pendek lalu menikmati air dari sungai dari Air Terjun Riam Barajang. *Subhanallah*, di kota orang-orang harus membeli air dalam bentuk botol atau galon, tetapi di sini orang-orang mengaksesnya cuma-cuma. Betapa ini merupakan kesempatan yang langka, bisa mereguk langsung air yang mengalir dari mata air. Air yang sangat jernih. Bahkan lekukan-lekukan dasarnya dapat kami lihat. Kemudian kami berpindah menuju mata air yang tidak jauh dari Riam Barajang, yakni Air Terjun Riam Hanai. Kami melewati kebun-kebun karet yang dikelola oleh warga. Kami melewati jembatan yang terbuat dari batang-batang bambu yang

dijejer. Jembatan setinggi tiga meter tersebut menghancurkan sisi utara dan selatan sungai. Batu-batu besar dengan arus sungai yang cukup kencang. Tidak terkira perasaan kami menyeberanginya. Kami berjalan sedikit menurun lalu terhampar aliran sungai yang berbentuk kolam dengan aliran air terjun setinggi satu meter. Sungguh keindahan yang tiada terkira.

Kami kembali ke kampung persis sebelum waktu Maghrib. Kami membersihkan diri dan menikmati singkong tumbuk. Lalu, kami bergegas menyiapkan pemutaran film Angin Perubahan dari Meratus. Sebuah film dokumenter yang diproduksi oleh Interfidei bekerjasama dengan LK3 Banjarmasin yang berisi pengalaman-pengalaman perjuangan Masyarakat Adat Kaharingan dalam memperoleh akses penerbitan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Semua warga berkumpul menyaksikan film berdurasi 10 menit tersebut dengan penuh antusias. Ya, persoalan KTP bagi penghayat kepercayaan pernah menjadi pergumulan yang hebat di negara ini. Bahkan hingga saat ini. Kendati sudah mendapat KTP dengan keterangan agama sebagai Penghayat Kepercayaan, mereka masih terhambat mendaftar TNI – Polri serta mengakses pendidikan kepercayaan di sekolah-sekolah formal. Terbukanya kesempatan yang sama bagi semua agama dan kepercayaan memang masih menjadi perjalanan panjang dalam sejarah bangsa ini. Akan tetapi kita tidak boleh memupus optimisme bahwa keberagaman di Indonesia bisa benar-benar terwujud.

Refleksi

Perjalanan ke Kalimantan Selatan untuk pertama kalinya ini menjadi sebuah misi dalam memupuk pergaulan yang melampaui agama dan kebudayaan. Untuk pertama kalinya,

saya sebagai seorang Muslim, melakukan silaturahmi dengan masyarakat adat dan menyaksikan dari dekat bagaimana mereka berelasi dengan sangat positif dengan lingkungan alam mereka. Pukul dua pagi, para penadah karet di Loksado telah masuk hutan. Lalu pagi hari ketika matahari terbit mereka beraktivitas sebagaimana umumnya orang-orang. Pergi ke sekolah untuk mengajar, sebagaimana yang dilakukan Sahroni, dan yang lain ada yang berdagang dan bekerja sebagai pegawai pemerintahan.

Untuk pertama kalinya juga saya mendatangi sebuah desa di mana orang-orang memelihara babi sebagaimana kami orang Islam yang memelihara ayam atau kambing. Di desa Sahroni saya bisa menyaksikan anak-anak babi berkeliaran dengan bebas, layaknya ternak pada umumnya. Saya menyadari betapa terbatasnya pengetahuan saya tentang latar belakang sosiologis masyarakat. Perjalanan ini menjadi bermakna bagi saya, karena saya pada akhirnya bisa merasakan bagaimana agama dan kebudayaan dihidupi secara beriringan oleh orang-orang. Saya kira, Banjarmasin dan daerah-daerah di Kalimantan Selatan adalah laboratorium hidup bagi siapapun yang hendak belahar tentang bagaimana keberagaman dapat dihargai dan dirayakan secara bersama-sama di ruang publik. Akhir kata, tidak ada pengalaman yang paling berharga selain daripada kita mampu merasakan secara langsung pengalaman itu. □

PENTINGNYA TEOLOGI DAN DIALOG LINTAS AGAMA

Nurul Huda

Mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Secara umum setiap daerah di Nusantara selalu tersimpan keberagaman keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan dengan berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa yang tercantum pada sila pertama dalam Pancasila. Keberagaman bukan menjadi alasan bahwa negeri ini tidak bersatu. Dengan adanya keragaman tersebut menjadikan Indonesia semakin menyatu dalam berbagai perbedaan. Dengan maraknya terjadi kerusuhan dan konflik antar agama yang menjadikan Indonesia mencari solusi tepat untuk melerai dan menyelesaikan kasus demi kasus.

Kalimantan Selatan salah satu provinsi yang mempunyai agama-agama yang telah diakui Indonesia. Di provinsi ini tercatat ada enam agama besar Indonesia yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Khususnya di Banjarmasin Kalimantan Selatan yang dikenal dengan sebutan kota seribu sungai. Sebagai kota beragam agama di Kalimantan Selatan, Banjarmasin menjadi tonggak keberagaman yang tetap bertahan hingga sekarang. Dalam melaksanakan kegiatan besar keagamaan setiap umat beragama, seperti sulitnya membangun rumah ibadah bagi agama minoritas kini didukung penuh oleh pemerintah untuk

melaksanakan peribadatan dengan seiring bertambahnya umat beragama tersebut. Banjarmasin juga dikenal dengan kota mahasiswa, di mana beberapa universitas atau sekolah tinggi berdiri dengan melahirkan pemikir-pemikir agama yang menunjang keseimbangan antarumat beragama.

Berbagai penafsiran setiap agama dalam kenyataan hidup yang dianalisis oleh para pemikir yang bergerak di bidang studi agama-agama telah menimbulkan adanya lingkaran hermeneutik atau lebih dikenal dengan sebutan lingkaran praksis. Analisis sosial dan refleksi etis dalam kenyataan hidup dapat memperdalam tafsiran secara tekstualis maupun kontekstualis agama. Lingkaran praksis berperan aktif tidak hanya dari nol, namun dapat ditemukan dari sisi manapun terlaksananya baik pada lingkungan dan waktu tertentu. Hal tersebut menunjang munculnya dialog yang fleksibel antar umat beragama sebagai sarana penyampaian dari setiap agama untuk kepentingan sosial. Lingkaran praksis berkembang lebih lanjut dalam proses yang tidak berhenti dan tidak tertutup, disebut sebagai spiral praksis yang terus berkelanjutan kepada praksis yang terus berkembang ke masa selanjutnya.

Dialog antar-umat beragama sangat penting dipelajari dan dihayati setiap umat beragama, baik dari para remaja, pemuda, pelajar, mahasiswa, hingga orang tua sekalipun tetap memiliki andil penuh dalam dialog lintas agama. Dialog yang sering kita jumpai adalah dialog kehidupan, artinya sebagai dialog yang terjadi dalam lingkup kehidupan sekitar, misal dalam bentuk sebuah komunitas yang beranggotakan dengan latar agama yang berbeda-beda. Di sana mereka saling bertukar pikiran dalam hal sosial dengan menurut prespektif keagamaan masing-masing untuk pengetahuan atau sebagai pemecah dari persoalan kehidupan yang telah

terjadi dan menyikapi berbagai tanggapan serta pemikiran baru sehingga menjadi sebuah konklusi yang tepat dan sesuai dengan kesepakatan dalam mengambil jalan tengah dari permasalahan kehidupan.

Dialog juga terjadi pada pergumulan teologis lintas iman dan agama. Dialog tersebut berlangsung dalam konteks agama-agama dan pergumulan teologis agama. Para teolog atau pakar dari berbagai disiplin ilmu dapat bertukar pikiran pada tingkat akademik. Mereka saling memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang warisan agama satu sama lain sambil menghargai dan belajar tentang tradisi lain. Pergumulan lintas iman dan agama harus saling memperkaya dan juga dapat mengarah pada reinterpretasi atau pemikiran ulang tradisi dan orientasi pada kehidupan beragama yang nyata. Dalam pergumulan teologis, setiap agama harus diperhatikan dalam proses sejarah. Hal-hal yang juga perlu didiskusikan yaitu mengenai kecurigaan yang belum teratasi. Seperti diskusi mengenai isu-isu aktual, isu Kristenisasi, Islamisasi dan situasi sosial dengan perspektif yang berbeda. Interpretasi setiap orang pasti terbatas, hal itu dapat disadari melalui pengalaman berbagi yang membutuhkan adanya proses dialog dan interpretasi yang konstan.

Landasan teologis yang terbuka dibutuhkan hubungan pemikiran yang terbuka juga dan jujur antar agama. Umat beragama hendaknya mengungkapkan pemikiran baik secara tekstual maupun kontekstual dalam mengembangkan teologi yang terbuka. Teologi-teologi kontekstual dapat mendekati pengalaman dasar iman dan pengungkapannya ditanggungjawab oleh mereka dari apa yang diterima sebagai pesan yang dimanifestasikan/diwahyukan melalui teks, diekspresikan dalam dialog sebagaimana kehidupan sehari-hari yang telah dialami dari penegasan secara teks.

Berbagi pengalaman iman dalam komunitas atau perkumpulan lintas iman berdasarkan keyakinan yang telah dianut secara mendalam dari masing-masing agama, yang memiliki kekayaan spiritual dan pengalaman iman untuk berbagi dengan peserta agama lain dengan melakukan interkasi dan dialog. Mereka saling terbuka terhadap religiusitas agamanya sendiri yang membuat komitmen kuat dengan kepercayaan atau tradisi yang telah dialami. Salah satu kegiatan yang penulis alami yaitu pada kegiatan perdamaian lintas iman (*peace camp*) yang diikuti dua puluh peserta dari kalangan muda dan dewasa, diikuti oleh para mahasiswa, pegiat komunitas lintas iman dan beberapa orang tua yang tentunya sudah memiliki pengalaman keagamaan yang mendalam dari agamanya masing-masing. Kegiatan tersebut sangat produktif dan efektif bagi pegiat dalam menumbuhkan dialog-dialog lintas iman yang bersama-sama memiliki tujuan yaitu terciptanya perdamaian antar-agama.

Dengan memiliki relasi lintas iman dapat memudahkan dialog yang konservatif dalam menjaga, memelihara dan mengamalkan kerukunan antar agama ataupun interagama. Kegiatan tersebut direalisasikan dalam bentuk dialog aksi yang mengkaji masalah-masalah sosial dan mengarah pada keterlibatan peserta nantinya dalam masyarakat yang lebih luas. Kegiatan tersebut diselenggarakan di tempat terbuka, hijau, daerah pegunungan yang mendukung keaktifan para peserta mengikuti dan menjadikan ajang memperdalam pengalaman serta menumbuh-kembangkan kreatifitas dalam menjadi seorang pemimpin lintas iman.

Kegiatan dari berbagai agama tersebut menjadikan kesadaran akan adanya perbedaan yang nyata dalam keidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa sesi diskusi

dilaksanakan dalam kegiatan tersebut seperti, berbagi pengalaman hidup beragama dalam perbedaan, mengenai sejarah agama-agama di Banjarmasin, dinamika sosial dalam perbedaan agama, tentang konflik, analisis konflik dan cara penyelesaian konflik sosial, dialog perdamaian antara-gama, serta kebijakan publik keagamaan dalam peraturan daerah mengenai kehidupan beragama di Kalimantan Selatan. Diisi dengan berbagai permainan dan diskusi ringan antar-agama menjadikan peserta saling terbuka dan bisa memahami satu sama lain walaupun adanya perbedaan keyakinan. Hal tersebut menjadikan peserta kegiatan semakin kuat sikap toleransinya terhadap agama-agama yang ada di Indonesia. Tidak hanya agama yang berbeda, namun dari suku maupun etnis juga berbeda, namun, dapat disatukan dengan kegiatan dialog perdamaian tersebut untuk saling mengenal dan memahami pentingnya pengalaman beragama dari setiap individu dalam religiusitas keagamaan.

Pengalaman umat beragama tidak dapat dihindari dari kenyataan bahwa mereka termasuk sebagai masyarakat yang bernegara kesatuan. Kerukunan antar-umat beragama tanpa kepedulian bersama untuk mengelola konteks sosial dan politik cenderung mempertahankan kerukunan yang semu dan tidak adil. Kelompok aksi lintas agama dapat menggunakan dialog untuk memberdayakan masyarakat dari perspektif keadilan sosial, keadilan gender, hak asasi manusia dan lingkungan. Di tengah realitas budaya, politik, dan ekonomi yang ambivalen, respons kontekstual berarti menegaskan klaim atau konfrontasi yang mengarah pada perubahan kehidupan sosial dan politik. Kelompok antar-agama dengan demikian menjadi komunitas yang melayani kebaikan bersama, komunitas dialogis dan transformatif. □

AHMADIYAH DI BANJARMASIN: SEBUAH NARASI LOKAL

Aminullah Yusuf

Mubaligh Ahmadiyah Banjarmasin

Jemaat Muslim Ahmadiyah Banjarmasin adalah bagian dari Jemaat Muslim Ahmadiyah Indonesia. Di Indonesia Jemaat Muslim Ahmadiyah berpusat di Parung, Bogor, Jawa Barat. Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah suatu sekte, komunitas atau gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as Al-Qadiyani, pada tanggal 23 Maret 1889. Beliau diutus sebagai Imam Mahdi dan al-Masih yang dijanjikan oleh Yang Mulia Rasulullah SAW. Setelah beliau wafat pada tahun 1908 M silsilah kepemimpinan dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah diteruskan melalui lembaga Khilafah. Sekarang Khalifah Muslim Ahmadiyah dipimpin oleh Khalifah kelima yaitu Hadhrat Mirza Masroor Ahmad Atba. Jemaat Muslim Ahmadiyah bukan sebuah organisasi politik dan bukan pula sebuah agama baru, melainkan bagian dari Agama Islam.

Misi Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah menyebarkan perdamaian, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, dan merajut cinta kasih kepada sesama manusia yang merupakan bentuk wujud Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Alamiin*. Oleh karenanya, motto dari Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah "*Love for All Hatred for None*" artinya Cinta untuk semua, Tidak ada kebencian untuk siapapun.

Jemaat Muslim Ahmadiyah ingin mengembalikan warna Islam sebagai agama perdamaian sesuai dengan akar katanya “ISLAM” yang artinya damai. Banyak sekali ayat dalam Al-Qur’an yang memerintahkan untuk menjaga Kerukunan dan Perdamaian.

Jemaat Muslim Ahmadiyah sejak lahirnya hingga sekarang telah berkembang pesat di seluruh dunia. Jemaat Muslim Ahmadiyah berdiri di 220 negara dengan jumlah anggotanya lebih dari 200 juta. Di Indonesia tersebar di 35 Provinsi dengan lebih 400 cabang. Jemaat Muslim Ahmadiyah juga adalah organisasi yang telah memiliki Badan Hukum di Indonesia. Adapun legalitasnya telah tertuang di Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA 5/23/13, Tanggal 13 Maret 1953.

Secara historis, Jemaat Muslim Ahmadiyah masuk ke Indonesia pada tahun 1925 melalui Tapak Tuan, Nanggroe Aceh Darussalaam. Yang dibawa oleh Maulana Rahmat Ali, HA., OT., kemudian disusul oleh tiga pelajar Indonesia yaitu Mln. Abu Bakar Ayyub, HA., Mln. Zaini Dahlan, Dan Mln. Ahmad Nuruddin. Jemaat Muslim Ahmadiyah masuk ke Banjarmasin sekitar tahun 1960, dan juga terus berkembang ke seluruh Provinsi Kalimantan di antaranya Provinsi Kalbar, Kalteng, Kalsel, Kaltim dan Kaltara. Seluruh Provinsi di Borneo telah berdiri wilayah atau DPW Jemaat Ahmadiyah. Untuk Kalimantan Selatan sendiri terdapat cabangnya di Banjarmasin, Banjarbaru, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan. Jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah se-Kalsel sekitar 160 orang.

Terbentuknya cabang Banjarmasin di antara tahun 1961/1963 pada masa Mubaligh pertama Mln. Zuhdi Fadli yang berasal dari Malaysia dengan ketua pertama yaitu Bapak Udin Tajudin yang berasal dari Padang. Pada masa awal bai’at

3 orang pendatang yang berasal dari Jawa Timur dan suku Dayak yaitu Bapak Tamrin (alm), Bapak Tafsir (alm), Bapak Kudi Sulaeman (alm). Pada masa awal mubaligh dan anggota sangat gencar dalam pertablighan dan rabtah atau menjalin silaturahmi dengan pemerintah termasuk Gubernur Kalimantan Selatan Bapak Maksid (alm) sehingga Jemaat Ahmadiyah diterima dengan baik, dan juga pada masa itu banyak yang bai'at masuk Ahmadiyah yang sebagian besar adalah para pendatang, polisi dan tentara.

Sampai pada saat peristiwa terjadinya konfrontasi Indonesia dengan Malaysia yang mengakibatkan seluruh warga Malaysia diusir dari Banjarmasin yang berdampak juga pada mubaligh Mln. Zuhdi Fadli harus pulang ke Malaysia. Setelah pulangannya Mln. Zuhdi Fadli Jemaat Banjarmasin lama kosong dari bimbingan Mubaligh sampai pada tahun 1969 diutuslah Mln. Saleh A. Nahdi di mana beliau juga tidak lama bertugas di Banjarmasin. Kemudian dilanjutkan oleh Mln. Zaini Dahlan pada tahun 1970.

Rumah misi/Sekertariat Jemaat Muslim Ahmadiyah: Pada masa mubaligh awal Mln. Zuhdi Fadli tinggal di rumah kontrakan, kemudian setelah beberapa bulan beliau mengajukan untuk pembelian rumah tua di Jl. Dahlia Kebun Sayur yang dulunya masih sepi penduduk. Sampai pada tahun 2003 pada masa Mln. Cepy Sopian Nurjaman bangunan lama rumah misi dibongkar dan dibangun kembali menjadi lebih rapi dan permanen. Sampai saat ini, rumah misi/sekertariat terus mengalami perbaikan-perbaikan sehingga terlihat lebih layak dari sebelumnya.

Sejarah singkat dibangunnya masjid, pembangunan masjid dan sekertariat/rumah misi dibangun bersamaan pada masa tugas Mln. Cepy Sopian Nurjaman di tahun 2003 yang juga terus mengalami perbaikan-perbaikan menjadi lebih

indah dan lengkap sampai saat ini masih terus berlanjut pembenahan. Mubaligh-mubaligh Ahmadiyah sudah banyak silih berganti yang ditugaskan di Banjarmasin. Dan sekarang yang bertugas di Banjarmasin adalah Ml. Aminullah Yusuf.

Mln. Aminullah Yusuf bertugas di Kalsel sejak tahun 2018 sampai sekarang sebagai Mubaligh Wilayah Kalsel yang berdomisili di Banjarmasin. Sejak beliau bertugas sampai saat ini Jemaat Ahmadiyah banyak mengalami kemajuan-kemajuan di Kalsel. Karena wilayah binaan beliau meliputi Wilayah Kalsel. Kemajuan-kemajuan itu nampak di bidang pertambahan jumlah anggota maupun pembangunan fisik lainnya seperti pengadaan tanah markas Kalsel yang lebih luas, rumah misi di Pelaihari dll. Begitu juga Jemaat Ahmadiyah Kalsel yang di koordinir Mln. Aminullah Yusuf acap kali melakukan kegiatan-kegiatan dengan pihak non Ahmadiyah. Beliau dan DPD Wilayah Kalsel gencar menjalin tali silaturahmi dengan berbagai pihak dengan harapan masyarakat bisa mengenal Ahmadiyah dari sumbernya. Jemaat Ahmadiyah Cabang Banjarmasin ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di luar Ahmadiyah seperti Expo Religi yang dilaksanakan tiap tahun oleh LK3 Banjarmasin. Jemaat Ahmadiyah membuka stand pameran dengan tema perdamaian. Berbagai kegiatan lainnya juga seperti diskusi atau bedah buku sering di lakukan dengan bekerjasama dengan UIN Antasari, LK3 dan Komunitas Pelangi Perempuan Interfaith. Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin sering menerima Mahasiswa/i UIN yang ingin belajar keAhmadiyah dari sumbernya.

Dan kegiatan Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin yang terkini adalah ikut serta pada kegiatan *Peace Camp* yang diselenggarakan oleh KAICIID (*The King Abdullah bin Abdul Aziz International Centre for Interreligious and Intercultural*

Dialogue) yang dimotori oleh Ridwan Al-Makassary, dosen Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) Jakarta, yang berkolaborasi dengan UIN Antasari Banjarmasin, LK3 dan Ahmadiyah Banjarmasin. Kegiatan *Peace Camp* dari tanggal 23-25 Februari 2023 ini diadakan untuk mencetak agen-agen perdamaian dari kalangan pemimpin muda lintas iman, se-Kalsel. Dari JAI mengutus empat wakil, pemuda/i Ahmadiyah yang biasa kami sebut untuk pemuda namanya Khudam dan pemudinya di sebut Lajnah.

Rangkaian acara *Peace Camp* cukup beragam, bermanfaat, berilmu dan banyak hal-hal positif yang didapatkan oleh semua peserta dan panitia terutama dari trainer-trainer handal seperti Ridwan dan Yusuf Daud. Dari rangkaian acara tersebut, panitia juga menjadwalkan kegiatan dialog mengenai sejarah dan perkembangan Ahmadiyah Banjarmasin. Mln. Aminullah Yusuf selaku Mubaligh Banjarmasin menyampaikan pemaparannya di hadapan para peserta *Peace Camp*. Sebagai satu akibat, paparan tersebut menjadi pencerahan bagi para peserta bagaimana Ahmadiyah yang sebenarnya.

Rangkaian kegiatan *Peace Camp* di hari ke tiga diisi dengan kegiatan kunjungan ke rumah ibadah agama-agama. Kemudian ditutup dengan dialog makan malam untuk perdamaian di Sekretariat Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin. Hadir sekitar 30 orang diantaranya yaitu para panitia pelaksana (Ridwan Al-Makassary, Romo Yusuf Daud, Husnul Khotimah, Mariatul Asiah, Abdani Solihin, dan nara sumber Noorhalis Majid, sesepuh LK3), ibu-ibu Pelangi Perempuan Interfaith dan anggota JAI Banjarmasin.

Kami berharap dengan kegiatan bersama yang melibatkan non-Ahmadiyah ini, dapat mengcounter fitnah-fitnah dan tuduhan negatif yang selama ini ditujukan kepada

Ahmadiyah. Seperti Ahmadiyah sesat menyesatkan, Ahmadiyah Nabinya bukan Nabi Muhammad, Kitab sucinya bukan Al-Qur'an, Syahadatnya berbeda, Antek Inggris dan zionis dll. Semua tuduhan itu tidak benar dan fitnah belaka. Inti ajaran pokok Jemaat Ahmadiyah sama dengan organisasi Islam lainnya seperti Muhammadiyah, NU dll. Jemaat Ahmadiyah mengamalkan dan meyakini sepenuhnya 5 butir Rukun Islam dan 6 butir Rukun Iman seperti umat Islam mayoritas.

Adapun yang membedakan Jemaat Ahmadiyah dengan organisasi Islam lainnya adalah Jemaat Muslim Ahmadiyah sudah percaya dan mengakui Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as sebagai Imam Mahdi dan Isa Al Masih yang dijanjikan kedatangan oleh Yang Mulia Rasulullah SAW. Jemaat Ahmadiyah mengakui kebenaran beliau berdasarkan tanda-tanda dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Sebagai penutup, untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang Jemaat Ahmadiyah bisa mengunjungi langsung Sekertariat Jemaat Ahmadiyah di seluruh Indoneisa, dan juga bisa mengunjungi situs resmi Jemaat Ahmadiyah. □

MERAYAKAN KERAGAMAN DENGAN SUKA CITA: SEBUAH PERJALANAN

Mawar Risnuari

Pegiat Damai di Komunitas Pelangi Interfaith

Dua tahun terakhir, saya terlahir kembali sebagai manusia baru. Manusia yang mendapatkan pencerahan bahwa hidup itu mesti menerima, mengakui dan merayakan perbedaan dengan suka cita. Perjalanan panjang saya sebagai seorang yang telah menampik dan menolak keragaman sudah menjadi masa lalu. Jalan ke sana, yaitu merayakan perbedaan, adalah sebuah jalan berliku dan tidak mudah seperti cita-cita air pegunungan yang menjalani banyak rintangan sebelum akhirnya menyatu dengan lautan luas.

Saat ini saya berkecimpung dalam ranah penguatan isu keadilan gender dengan basis *interfaith* dalam sebuah kebudayaan patriarkhi yang cukup kental. Bekerja dalam suatu situasi di mana pergulatan yang saya lakukan dianggap remeh temeh, rempah rengginang, dan tabu serta melawan arus dalam kultur yang masih sangat dominan. Siapapun dapat merasakan bahwa berkutat dalam ruang kebudayaan demikian akan menguras pikiran, tenaga, dan waktu yang melelahkan. Perjuangan ini juga memerlukan beragam cara dan strategi serta jaringan. Sejumlah tantangan acap menjadi batu sandungan di mana-mana, tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi di lingkungan kerja dan juga masyarakat.

Sebagian menganggap bahwa pekerjaan ini tidak penting, pekerjaan yang dianggap tidak jelas, membuang-buang waktu dan ujungnya tidak berguna. Sia-sia!

Panggil saya Mawar (sebuah nama samaran). Saat ini saya tinggal di sebuah kota kecil di Kalimantan Timur. Saya seorang wanita Muslim yang menikah dengan seorang pria mualaf. Dari pernikahan ini saya berbahagia mempunyai seorang anak laki-laki yang menjadi penyujuk mata dan mengharapkan dia kelak menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Itu doa yang terpanjang di akhir sujud saya

Latar belakang keluarga saya sangat beragam dalam segi agama dan keyakinan. Saya kira banyak juga kawan-kawan yang mengalami pergumulan ini. Kakek dan nenek saya mempunyai anak-anak yang memeluk keyakinan yang berbeda-beda. Ibu saya sendiri juga seorang mualaf sejak menikah dengan ayah saya. Ternyata hidup di lingkungan keluarga yang beragam keyakinan belum menjadi bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata, di mana suami dan saya mengarungi bahtera rumah tangga, yang dianjurkan agama sebagai setengah dari sunnah Nabi, dihadang batu ujian kesangsian. Ditambah dengan kurangnya pengetahuan tentang keberagaman, menyebabkan terbitnya beberapa gumpalan kekecewaan dalam menerima dan menyahuti perbedaan-perbedaan. Banyak hal yang seharusnya bisa diterima dengan *legowo*, bersalin rupa menjadi mengesalkan hati dan menyesak batin, khususnya karena perbedaan keyakinan awal suami ini yang masih menetap setelah berkeluarga.

Ambisi dari orang tua dan mertua yang menginginkan cucu mereka mempunyai keyakinan yang sama dengan mereka telah menjadi bibit masalah dan berubah menjadi

tekanan tersendiri dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, hingga akhirnya berujung menjadi konflik yang berlarut-larut dengan suami dan keluarga besarnya. Pihak keluarga mertua selalu mengajak putra saya ke gereja setiap natal sampai usia lima tahun. Setelah anak saya berusia lima tahun saya tidak izinkan karena suami sudah memeluk Islam dan kami menikah secara Islam. Lebih jauh, keluarga suami saya menganjurkan saya untuk tidak memakai jilbab di lingkungan mereka.

Karena perbedaan-perbedaan itu hingga kami sempat berpisah rumah, orang tua meyakini saya sudah berpisah dengan suami. Saya lebih melihatnya hubungan kami tidak baik-baik saja, dan bahkan tidak pernah lagi sama seperti awal memasuki puri pernikahan dengan mimpi-mimpi menua bersama dengan bahagia. Perih!

Di keluarga suami, anak saya diharapkan bisa menjadi penerus marga. Saya sadar, bahwa di sini saya sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak yang hidup di medan perang perbedaan. Saya selalu berusaha agar anak saya bisa mengerti bagaimana bersikap netral untuk menjaga perasaan orang-orang di lingkungan keluarga khususnya dan bekal untuk bisa berbaur dengan keluarga dan masyarakat yang plural di luar sana. Kepada saya jelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sehingga adalah hal yang wajar apabila mempunyai warna kulit, jenis rambut, bentuk fisik bahkan keyakinan yang berbeda. Untuk keyakinan yang berbeda tentu tujuannya tetap satu, yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa tentunya dengan cara yang berbeda dan tempat ibadah yang berbeda pula. Yang selalu kutekankan kepada anak saya adalah perbedaan itu bukan menjadi masalah dan merupakan hal yang wajar, yang

penting selalu bersikap baik kepada setiap orang. Terbukti anak saya bisa membawakan diri dengan cukup baik di lingkungannya.

Memang mudah mengajarkan kebaikan-kebaikan terutama kepada anak sendiri. Padahal kenyataannya saya sendiripun masih belum bisa mempraktikkannya dengan baik. Contohnya seperti pada saat ada pemberkatan nikah saudara sepupu suami, saya enggan sama sekali masuk ke gereja. Bahkan, berada di area seputaran gereja membuat saya sangat risih dan merasa bersalah dengan Tuhan saya. Di setiap acara-acara keluarga juga acap membuat saya risih dengan tradisi berdo'a yang tidak sesuai dengan keyakinan saya.

Pada satu waktu dalam sejarah hidup saya, Covid-19 telah merubah segala lini dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai dampak dari pembatasan-pembatasan dalam berinteraksi. Dunia tidak akan pernah sama lagi sejak itu. Anak saya yang pada waktu itu masih duduk di kelas 2 di bangku SMP terbenam dalam kejenuhan karena terlalu lama libur, ibarat binatang-binatang yang melakukan hibernasi di musim dingin yang panjang. Hijrah ke Kota Banjarmasin menjadi suatu pilihan. Karena sekalian mempersiapkan anak saya bersekolah di jenjang selanjutnya yaitu SMA.

Banjarmasin, kota seribu sungai dengan kelotoknya, kota seribu mesjid dengan berbagai keberagamannya. Di sinilah saya sangat senang setelah sebelumnya terperangkap sedih, oleh karena saya mempunyai akses lebih terbuka untuk berbagai macam kegiatan. Kegiatan yang saya perlukan yaitu berkumpul dengan kawan-kawan yang seakidah dalam satu majelis. Saya juga bisa menekuni bisnis kuliner sesuai dengan hobi memasak. Tetapi hal yang paling tidak pernah terlintas

dalam pikiran saya adalah berkomunitas dengan orang-orang yang berbeda-beda suku, agama bahkan mazhab.

Berawal dari perkenalan dengan salah seorang pegiat lintas iman, kemudian saya dikenalkan dengan seorang wanita luar biasa yang menggawangi komunitas perempuan interfaith di kota ini. Dunia interfaith ini, sejatinya, adalah hal yang benar-benar baru dan asing bagi saya. Karena sejak menikah dan sibuk bekerja, saya tidak pernah aktif di organisasi maupun kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Di komunitas ini saya belajar banyak hal. Selain keterampilan-keterampilan, peningkatan kapasitas diri di bidang keperempuanan dan kemanusiaan saya juga menemukan keluarga baru dengan latar belakang agama dan keyakinan. Berinteraksi dengan para perempuan, di mana sebagiannya *single parents* dengan berbagai latar belakang membukakan mata tentang arti keberagaman. Beberapa seminar, training maupun kegiatan sosial menjadi agenda yang sering saya ikuti. Di sinilah mata saya benar-benar terbuka untuk merayakan keragaman. Selama ini saya telah menanamkan kepada anak saya mengenai keberagaman dengan cara berakhlak baik dengan siapapun, dan juga kita berinteraksi tanpa memandang perbedaan. Kini, itu bukan lagi sebuah teori, karena saya sendiripun telah dan sedang melakukannya.

Beberapa kegiatan lintas iman, misalnya kunjungan ke tempat-tempat ibadah semakin memperkaya batin dan wawasan saya. Pada puncak perenungan saya, semua tempat ibadah mesti dijaga kesuciannya. Dan, untuk melangkah kedalamnya kita tidak perlu takut iman kita akan goyah seperti yang sebelumnya terpatri dalam otak saya. Kadang rasa geli menyelinap apabila teringat betapa naifnya saya bersikap yang bertentangan dengan apa yang selalu saya

tanamkan kepada anak saya tentang keberagaman. Ketika menulis refleksi ini, saya bersyukur bisa mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas Pelangi, termasuk kunjungan rumah ibadah di Banjarmasin. Juga, hubungan saya dengan suami membaik dan harmonis terutama ketika kami kembali ke Samarinda. Dengan keluarga mertua memang membutuhkan waktu untuk bisa menerima perbedaan agama.

Sebagai kesimpulan, semua jatuh bangun sejarah hidup saya adalah bagian dari proses pendewasaan diri yang kalau saya tengok ke belakang memang bukanlah proses yang menyenangkan. Seperti badai yang menerpa dan diakhiri dengan munculnya pelangi yang indah, begitulah saya telah bertahan dalam hujan untuk melihat pelangi saya sendiri. Seperti ujaran Bichai Rattakul, “Barang siapa yang ingin melihat pelangi hendaklah bertahan dalam hujan”, seperti itulah diri saya. □

PERAN KELUARGA DALAM MEMBINA TOLERANSI

GD Arief Adnyana

Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Intoleran adalah salah satu isu yang berkembang di negara kita tercinta. Intoleran adalah salah satu sifat di mana tidak bisa menerima perbedaan baik itu suku, ras, agama ataupun adat istiadat. Dari sikap intoleran tadi dimulai dari hal kecil akan berdampak kepada hal yang besar, memicu berkembangnya kelompok ekstrimis baik itu ekstrimis ideologi agama suku dan ras. Maka intoleran menjadi polemik yang begitu besar khususnya di negara yang kaya akan keragaman seperti halnya Indonesia, tindakan penangkapan terhadap ekstrimis yang menerapkan sikap intoleran terhadap golongan yang berbeda dengan keyakinan atau pemahannya mungkin akan menimbulkan rasa aman untuk beberapa waktu saja.

Faktanya penangkapan terhadap oknum-oknum ekstrimis tadi tidak bisa menuntaskan sikap intoleran sampai ke akarnya. Akhirnya berujung kepada munculnya generasi-generasi baru yang melanjutkan paham ekstrimis tadi, dikarenakan sikap intoleran terhadap golongan yang berbeda, maka muncullah pertanyaan bagaimana cara menumpas sikap intoleran sampai ke akarnya? Maka dari sudut pandang penulis solusinya berasal dari pendidikan pertama anak-anak yaitu keluarga.

Untuk menumpas kasus dan sikap intoleran tentulah kalau kita ingin mendapatkan solusi sampai akarnya maka kita seharusnya menciptakan generasi yang penuh akan toleransi maka anak-anak mendapatkan pendidikan pertamanya berasal dari keluarga, apabila orang tua mencontohkan sikap toleransi itu kepada anak akan berdampak dan tertanam dalam sanubari anak tersebut hingga ia dewasa kelak. Di sini penulis ingin memberikan pengalaman pribadi khususnya dalam interaksi beragama dan bagaimana pengaplikasiannya di tengah masyarakat yang majemuk.

Latar belakang penulis adalah memiliki keluarga dari bermacam-macam agama yang ada di Indonesia. Hal ini tidak menyurutkan rasa toleransi dan interaksi penulis terhadap keluarganya sendiri, hal ini selaras dengan apa yang telah ditetapkan oleh orang tua penulis terhadap diri penulis untuk saling menghargai dan menghormati adat istiadat dan ritual keagamaan orang lain. Ada momen unik yang terjadi ketika bulan Ramadhan di mana bulan itu adalah bulan suci bagi umat Islam, di hari itu pula penulis sedang menjalankan ibadah puasa. Tepat di momen itu pula keluarga penulis mengadakan perkumpulan untuk menjalin silaturahmi di rumah penulis.

Hari itu hari yang begitu bahagia di mana keluarga yang selama ini jauh kemudian berkumpul dalam satu rumah akan tetapi dikarenakan kepercayaan yang berbeda disitu terjadi konflik di mana penulis dan orang tua beragama Islam sedang menjalankan ibadah puasa, sedangkan pihak dari keluarga besar berasal dari Hindu yang tidak menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Tetapi konflik tersebut dapat diatasi oleh orang tua penulis dikarenakan kami telah terbiasa dengan sikap toleransi antar umat beragama bahkan dengan

datangnya keluarga besar tadi walaupun kami sedang melakukan ibadah puasa penulis dan keluarganya pun tetap bisa menjalankan salah satu perintah dari agama yaitu memuliakan tamu. Pada pukul dua belas tepat di tengah hari yang panas di bulan puasa penulis keluar untuk mencari makanan *snack* dan minuman untuk tamu kami. Sampailah akhirnya duduk di meja makan bersama kala itu sangat indah pemandangannya, di dalam satu meja makan berkumpul keluarga kami dengan kepercayaan yang berbeda-beda dan teguh akan kepercayaan yang dianut oleh pribadi masing-masing.

Penulis dan keluarganya beragama Islam menjalankan puasa, sedangkan keluarga besar penulis tadi beragama Hindu tidak berpuasa dan kami saling menghargai dan menghormati bahkan penulis dan orang tuanya melayani tamu tadi yang tidak berpuasa. Hal ini berdampak kepada pola pikir dan pandangan penulis dalam memandang orang yang berbeda baik itu kepercayaan adat istiadat serta ritual ibadah. Bahkan, sering kali ketika hari raya idul fitri kondisi di Bali sangat sepi dikarenakan banyak orang perantauan yang mudik ke kampung halaman. Kondisi ini tentu bagi penulis yang kala itu masih kecil membuat hati merasa sedih, tetapi hal yang luar biasanya keluarga besar penulis yang bukan Islam datang di hari raya idul fitri untuk mengucapkan selamat dan membawakan hadiah, serta mempererat persaudaraan. Ini salah satu contoh bahwasanya perbedaan agama ritual tidak membatasi rasa kekeluargaan antar umat beragama, tanpa harus mengikuti ritual tersebut.



Keterangan Foto: Muslim yang sedang salat dan dibantu keamanannya oleh warga yang beragama Hindu

Seiring berjalannya waktu penulis tumbuh di lingkungan yang majemuk dan memiliki rasa toleransi yang tinggi bahkan salah satu contohnya mushola kecil di dekat rumah penulis mengadakan acara maulid Nabi Muhammad SAW. Di dalam acara maulid nabi Muhammad diundang pula pemuka-pemuka serta pemimpin dari umat Hindu sehingga terciptalah situasi yang toleran serta mengurangi kecurigaan dan menambah rasa perdamaian antar umat beragama begitu pula saat salat Jum'at. Ketika salat Jum'at penjaga parkir yang menjaga adalah dari polisi adat sehingga kami umat muslim merasa aman dan tenang ketika shalat Jum'at karena ada saudara kami yang di luar agama Islam ikut andil menjaga keamanan kami. Begitu pula sebaliknya ketika mereka mengadakan acara beberapa orang dari Muslim diutus untuk menjaga parkir serta mengatur parkir.

Dari sinilah terbentuk keharmonisan antar umat beragama. dari latar belakang keluarga yang menjunjung tinggi nilai toleransi serta lingkungan yang mencontohkan bentuk keharmonisan antar umat beragama, hal ini menjadi basis pokok bagi seorang anak untuk tumbuh menjadi warga negara yang bertoleransi. sehingga apa yang dialami oleh penulis dari serangkaian contoh yang telah dipaparkan menjadikan penulis memiliki empati yang sangat tinggi terhadap kedamaian umat beragama, hal itu dicerminkan dengan aksi di masyarakat.

Ketika itu penulis selesai menunaikan ibadah salat Jum'at beranjak meninggalkan masjid penulis memakai sandal kemudian ke tempat parkir sesampainya di tempat parkir terlihat seorang lansia setelah selesai salat Jum'at menghampiri sebuah pura ketika itu pula pura tersebut selesai disembahyangi otomatis terdapat banyak makanan yang ada di Pura tersebut, seketika itu pula penulis melihat tangan lansia tadi mengambil sebuah apel dari pura tersebut karena dilatarbelakangi toleransi yang tinggi dari keluarga dan lingkungan maka tergeraklah hati penulis untuk menjaga kerukunan umat beragama, dengan cara menegur lansia tadi dan menasehatinya dengan sopan dan bijaksana tanpa memermalukan lansia tersebut kemudian disampaikan bahwasanya di dalam Islam tidak boleh kita mengganggu apalagi mengambil barang tanpa izin khususnya barang yang berkaitan dengan agama lain, karena Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi tetapi tidak hanya berhenti memberikan nasehat penulis juga melakukan aksi yaitu menanyakan apakah lansia tersebut sudah makan atau belum? Dan ternyata lansia tadi belum makan lantas saya tergerak hati untuk memberikan dan mengisahkan sebagian

uangnya untuk lansia tadi, harapannya agar lansia tadi membeli makanan dengan uang yang telah diberikan.

Dari kejadian yang telah dipaparkan dapat kita simpulkan bahwasannya ketika kita sadar akan agama kita sendiri dan menerapkannya dengan baik, maka toleransi antar umat beragama pun dapat terjalin dengan harmonis, sehingga lansia tadi yang kelaparan bisa kenyang dan kita mencegah terjadinya keributan antar umat beragama bayangkan kejadian tadi seandainya kita tidak cegah lansia tersebut untuk mengambil makanan dari pura kemudian ada orang Hindu yang lewat bagaimana tanggapan mereka? Tentunya hal itu akan menjadi pandangan yang negatif khususnya bagi umat Islam.

Maka di sini penulis mengajak bersama-sama para kepala keluarga dan orang tua sama-sama kita tanamkan dan budayakan toleransi baik itu antar umat beragama, ras, suku, warna kulit, adat istiadat dan ritual yang berbeda tanamkan pada generasi penerus bangsa untuk menghormati dan menyayangi sesama atas dasar persaudaraan walaupun berbeda kita tetap satu dan pendidikan itu dimulai dari keluarga. □

PERAN PEMIMPIN MUDA LINTAS IMAN DALAM MENCAPAI CINTA UNTUK SEMUA

Salma Munawwar

Anggota Lajnah Imaillah Jemaat Ahmadiyah wilayah Kalimantan Selatan

Keindahan Negara Indonesia yang multikultural, terdiri 17.508 pulau, 38 provinsi dan 360 suku bangsa. Dari sekian banyaknya keragaman tersebut, Kota Banjarmasin telah mempertemukan kami, yaitu para Pemimpin Muda Lintas Iman dan Pegiat Damai yang memiliki visi dan misi yang sama.

Semua bermula dari kegiatan yang diadakan oleh UIN Antasari Banjarmasin dan KAICIID dengan tema acara *Peace Camp 2023*, yang berlokasi di outdoor, Kiram Park – Banjarbaru tanggal 23 – 25 Februari 2023. Kami tidak menyangka akan dipertemukan dengan mereka, Para revolusioner muda yang begitu luar biasa terlihat masa depan yang cerah. Kami melaksanakan kegiatan ini 3 hari 2 malam dengan sebanyak 21 peserta. Acara ini diisi dengan berbagai diskusi dan dialog interaktif dari para narasumber serta fasilitator hebat.

Dalam tiga hari itu kami memulai hari pertama dengan perkenalan dengan ditimpahi *Ice Breaking* antar Pemuda

Lintas Iman. Semua antusias dan semangat dalam acara itu. Akhirnya, kami saling mengenal lebih dekat dan bertanya serta saling mengingat satu sama lain. Beranjak dari *ice breaking*, lalu kami istirahat sejenak untuk persiapan acara selanjutnya, yaitu pembagian Kartu Tanda Pengenal/Kit dan Baju Couple Peace Camp yang nanti akan kami gunakan. Ternyata dalam pembagian training kit itu, kami diberikan alat tulis yang mana ini akan menjadi awal pengalaman luar biasa, yaitu akan menerima sebongkah khazanah dan wawasan ilmu yang luas.

Terbukti, dalam diskusi pertama kami disajikan dengan kisah Berbagi Pengalaman Hidup Beragama dalam Perbedaan oleh Yusuf Daud. Banyak sekali yang beliau sampaikan, namun ada satu petikan yang membuat kami yakin kembali bahwa: *"Jangan takut dalam menerima keberagaman dan jadilah apa adanya, karena memang setiap orang yang menyampaikan kebenaran akan ada saja cemoohan dari banyak orang"*. Betapa mahal dan berharga arti dari sebuah penerimaan dalam perjalanan serta proses hidup yang beliau terima dari berbagai sisi. Mulai dari para konsultan yang datang kepada beliau, ketika beliau sedang berdakwah di gereja hingga kisah salah satu saudara beliau sendiri yang menikah beda agama.

Lalu dalam suasana kegiatan yang terisi dari sekian banyaknya diskusi dan dialog interaktif, ada pengalaman serta ilmu baru lagi. Tentunya ini membuat kami tambah yakin bahwa perbedaan agama bukan menjadi soal untuk mencari permasalahan dalam menyampaikan esensi Tuhan Yang Maha Esa. Kami kedatangan narasumber Pendeta Hindu atau disebut juga Pandit dan Pandita yaitu Ida Isteri Sri Dewi Laksmi dan Suaminya. Di sana disampaikan bahwa: *"Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dilihat tapi dirasakan dari*

Alam Raya itu sendiri, dimana kita bisa menghirup udara dari oksigen, adanya hujan dll". Alangkah indah perdamaian itu, tidak melulu soal kasta Hindu. Perdamaian dunia lebih diutamakan.

Selanjutnya diskusi dari komunitas kami, Ahmadiyah Indonesia. Di dalamnya, Mln. Aminullah Yusuf (Mubalig/Mu'allim Ahmadiyah Banjarmasin) menyampaikan bahwa menurut kepercayaan dan keyakinan kami, Imam Mahdi dan Masih Mau'ud as./Pembaharu/Mujaddid (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as.) telah turun sesuai dengan Firman Allah swt. Di dalam Al-Qur'an dan Hadis yang disampaikan Rasulullah saw. yaitu: *"Dia-lah Yang telah membangkitkan di tengah-tengah bangsa yang buta huruf seorang rasul dari antara mereka, yang membacakan kepada mereka tanda-tanda-Nya, dan mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, walaupun sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Dan, Dia akan membangkitkannya juga pada kaum lain dari antara mereka yang belum bertemu dengan mereka. Dan, Dia-lah Yang Maha Perkasa, Maha bijaksana."* (Q.S. Al-Jumu'ah:3-4)

"Kami sedang duduk-duduk dekat Nabi (Shallallahu alaihi wa sallam) ketika surah Al-Jumu'ah diturunkan kepada beliau. Para sahabat bertanya, siapa yang dimaksud dalam ayat itu? Di antara kami terdapat seorang yang bernama Salman Al-Farsi. Kemudian Rasulullah (shallallahu alaihi wa sallam) meletakkan tangannya ke atas pundak Salman seraya bersabda: "Jika iman telah terbang ke bintang Tsurayya, beberapa orang laki-laki atau seorang laki-laki diantara orang ini (asal Persia) akan mengambilnya kembali." (H.R. Bukhari)

Dilanjutkan kembali dengan sejarah yang patut kami ingat dan pahami sebagai warga Kalimantan Selatan, yaitu awal agama dan masuknya Islam di Kalimantan Selatan. Kali

ini dibahas oleh Dani yang merupakan Pegiat dan Aktivistis Komunitas dari LK3. Sebelumnya, Kalimantan Selatan menganut kepercayaan Kaharingan/percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Pencipta Alam Semesta yang dianut secara turun temurun dan dihayati oleh masyarakat Dayak di Kalimantan, lalu masuk agama Islam pada abad ke 14 Masehi tanpa adanya paksaan dan tidak melalui proses peperangan melainkan secara damai sebelum berdiri Kerajaan Banjar. Islam disebarkan melalui jalur perdagangan, politik, ekonomi dan ulama. Waktu itu negara Daha dipimpin oleh Panyu Agung Maharaja Sari Kaburangan. Agama Islam semakin meluas setelah berdiri kerajaan Banjar yang mendapat bantuan dari Demak, dll, sehingga mempercepat proses penyebaran Islam di Kalimantan Selatan.

Waktu begitu cepat berlalu, selanjutnya kami disajikan oleh narasumber yang merupakan dosen sekaligus penulis, yaitu Ridwan Al-Makassary. Di beberapa kesempatan kami membahas apa itu konflik, perdamaian, menganalisis konflik, hingga penyelesaian konflik. Begitu detail beliau menjelaskan bahwa konflik merupakan pertentangan yang terjadi baik itu secara personal, interpersonal, intrapersonal, komunal, dan laten (yang sudah ada).

Karenanya, kami menjadi paham bahwa mendalami tentang arti konflik hingga penyelesaian ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Bisa kita praktekan dengan teori segitiga ABC atau SHIAPA. Dilanjutkan dengan studi kasus dimana kami membuat 2 tim dalam 21 peserta agar menceritakan konflik yang sesuai dengan teori segitiga ABC/SHIAPA lalu dipresentasikan pada sesi selanjutnya. Semuanya menyampaikan dengan lugas dan cepat dipahami oleh peserta, yang mana kelompok 1 membahas konflik tentang pengeboman Bali oleh teroris karena Umat Islam di

sana tidak menjalankan sesuai syariat Islam dan Bali disebut sebagai tempatnya maksiat.

Lalu kelompok 2 membahas penyerangan Pusat Masjid Ahmadiyah Indonesia di Parung – Kemang, Jawa Barat. Pada tahun 2004 saat itu Jemaat Ahmadiyah sedang melaksanakan Pertemuan Tahunan Anggota Nasional atau Jalsah Salanah Nasional. Hal tersebut dilakukan oleh Ormas Garis Keras dan Fanatik/FPI dan oknum yang dibayar sebanyak kurang lebih 3.000 jiwa. Isu yang berkembang adalah ‘Ahmadiyah akidahnya berbeda dengan Islam pada umumnya’. Kejadian tersebut bukan hanya mengorbankan jiwa, tapi fasilitas dan sarana milik Jemaat Ahmadiyah Indonesia dirusak.

Terakhir yaitu adanya penyelesaian konflik. Dan materi diskusi selanjutnya adalah dialog antar agama. Dari sini para peserta menyampaikan kegusaran dan keingintahuan tentang kebenaran organisasi dan komunitas mereka serta bagaimana tips-tips menyampaikan kebenaran oleh masyarakat luas dalam hal perdamaian.

Tak terasa sudah berada di penghujung malam acara peacecamp. Malam itu dihangatkan oleh acara “Malam Keakraban dalam Keberagaman” yang mana ada api unggun beserta karaoke bersama. Rona kebersamaan dan antusias malam itu sangat terasa sampai kami menitikkan rasa haru bahagia betapa indahnya kebersamaan dalam keberagaman. Tak ada jarak untuk mendekat dan tak ada keraguan merangkul bersama dalam kedamaian.



Keterangan Foto: Sehabis penutupan Peace Camp, peserta dan trainer berfoto bersama

Betapa besar peran para pemimpin muda lintas Iman dan pegiat damai. Karena merekalah salah satu pemantik dan penyajian wujud perdamaian dunia itu sendiri baik di internal, eksternal, yang dimulai dalam langkah kecil sampai besar, namun, berdampak luas bagi perdamaian dunia ini. Semoga ini bukan akhir dari perdamaian yang hanya dirasakan saat acara *Peace Camp 2023*, tapi rasa dan ruh perdamaian itu terus-menerus terjalin dalam “Cinta untuk Semua dan Tidak Ada Kebencian Satupun”. □

BAJU KEMANUSIAAN ITU BUNGA DAN BUAH, BUKANNYA AKU

Husain Nurfalah Akbar

Mahasiswa Hubungan Internasional di UINSA Surabaya

Saya gemar berorganisasi dan berdiskusi, apalagi organisasi yang bisa membawa manfaat kepada orang yang lemah. Untuk diskusi saya senang mengkaji permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat dan acap membawa isu internasional karena terkait mata kuliah saya. Tentunya nilai-nilai keilmuan dari agama saya yaitu Islam dan juga kontribusi dari para cendekiawan Muslim, membuat saya senang memaknai hidup dengan nilai Islam.

Sebagai manusia, sejatinya, kita ingin menjadi lebih baik lagi, karena dengan menjadi lebih baik maka akan membuat kita berjalan di jalan menuju kesempurnaan. Memang, kesempurnaan hanya milik Tuhan, namun sebagai makhluknya tentunya pancaran sinarNya akan menyinari setiap makhluk tanpa melihat bibit, bobot dan bebetnya (asal usul, kualitas, penampilan).

Dalam hidup, saya adalah “Pecinta Syiah”. Mengapa pecinta? Bukan pengikut Syiah atau kelompok Syiah? Karena dalam ajaran Syiah sendiri belum tentu seseorang Syiah menjadi Syiah yang sejati. Bahkan, orang yang tidak menyatakan dirinya Syiah bisa saja lebih Syiah dari orang

yang mengatakan dirinya Syiah. Di sini saya akan memberikan contoh dari perkataan Imam kami.

Imam Muhammad Baqir as berkata, “Wahai Jabir! Apakah Syiah itu sudah cukup bila seseorang mengatakan aku mencintai Ahlulbait? Demi Allah, bukanlah Syiah kami kecuali orang yang bertakwa dan mematuhi Allah”

“Wahai Jabir, Syiah kami tidak dikenal kecuali dengan sifat berikut; rendah hati, khusyuk dalam ibadah, amanah, banyak berdzikir dan mengingat Allah, berpuasa, berbuat baik kepada ayah dan ibu, menjaga keadaan para tetangga yang miskin dan fakir, orang-orang yang berhutang, para yatim, yang jujur dan berkata benar, senang membaca Al-Qur’an, dan berkata baik kepada manusia. Syiah kami adalah penyelamat kaum”.

Itu adalah sebagian dari beberapa kualifikasi dari seorang Syiah sejati. Masih banyak lagi kualifikasi seperti zuhud, berjihad, sering dan banyak beribadah, tepat waktu dan beberapa hal lainnya. Mengenai kualifikasi di atas, saya sebagai pecinta Syiah ingin melihat sisi kemanusiaan kita. Bahkan dalam penutupnya Imam berkata “... Syiah kami adalah penyelamat kaum”. Tentunya rasa kemanusiaan adalah penting demi terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan memahami nilai dan rasa kemanusiaan yang baik, maka akan membuat manusia melakukan hal yang indah dan baik kepada sesama manusia.

Saya ingin berbagi pengalaman, dan juga narasi beberapa teman saya, yang juga pecinta Syiah, tentang kemanusiaan. Cerita ini bermula pada tahun 2018, setelah saya menyelesaikan pendidikan SMA, dan juga diterima untuk berkuliah di Jawa. Selagi momen menunggu masuknya perkuliahan, saya menghabiskan waktu di Banjarmasin,

dengan aktif dalam organisasi API (Asosiasi Pemuda Indonesia) Kalsel, sebuah organisasi pemuda/i tanpa memandang latar belakang dan bersama bergerak di bidang kemanusiaan.

Pada tanggal 29 Juli 2018 di Lombok terkena musibah bencana alam yaitu gempa bumi. Bahkan, gempa bumi di sana terus berlanjut dari tanggal 05, 19 hingga 25 Agustus 2018. Sebagai satu akibat, banyak bangunan yang rusak parah, orang kelaparan, kehilangan rumah, kehilangan keluarga dan bahkan banyak sekitar 555 saudara di sana kembali kepada Tuhan.

API berinisiatif untuk menolong korban bencana alam di sana. Agar berita ini bisa diterima banyak orang dan agar orang-orang lebih peduli, kami bekerjasama dengan LPM Lensa Poliban dan juga *Watchdog*. Kemudian kami pun mengadakan acara *live music*, teatrikal, nobar film dokumenter dan juga galang dana yang ditujukan agar orang-orang peduli dan ikut andil dalam membantu korban bencana di Lombok. Acara itu mendapatkan antusiasme yang besar dari para hadirin. Kami juga ikut turun ke jalan bersama dan menggalang donasi untuk lebih banyak lagi menghimpun dana bagi saudara kita di sana. Kemudian dari seluruh dana yang terkumpul tadi, beberapa kita alokasikan untuk membeli sembako, dan sisanya berupa uang tunai. Saudara-saudara kita di Kalimantan Selatan juga ada yang menyumbang baju, pakaian, jilbab, pakaian bayi dan bahan-bahan sandang lainnya. Kemudian semua bantuan kita serahkan kepada @Mitra.Tnipolri sebagai penghubung agar semua donasi tadi dapat sampai kepada saudara kita di Lombok.

Kisah selanjutnya terjadi di kampung halaman saya sendiri. Pada saat itu, tanggal 15&16 Januari 2021 terjadi hujan

yang deras dan lama di Kalsel, hingga pada akhirnya pada tanggal 16 Januari banyak daerah di Kalsel yang tergenang banjir. Hari demi hari air semakin meningkat. Masyarakat pun banyak yang bersedih, panik dan bahkan ketakutan tanpa mengetahui kapan ini akan berakhir. Di beberapa tempat termasuk daerah saya juga terjadi pemadaman listrik karena ditakutkan akan menjadi bahaya bagi alat pembangkit listrik dan juga warga. Kemudian juga keadaan ini terjadi pada saat pandemi covid 19, sehingga keadaan ekonomi yang susah di tambah musibah bencana alam membuat perasaan-perasaan emosional masyarakat terhimpun pada ketakutan dan harapan.



Keterangan foto: API dan ABI saat membantu warga dalam mobilitas dan juga pengantaran bantuan kepada masyarakat

Dalam semangat kemanusiaan, kawan-kawan API pun ikut andil dalam menangani masalah ini. Kami pun bermalam di posko-posko agar pergerakan kami cepat dalam menyalurkan donasi berupa sandang dan pangan dan alat kebutuhan lainnya kepada warga yang dilanda banjir. Kami juga dibantu oleh organisasi sekitar dan terkhususnya dari ABI (*Ahlul Bait Indonesia*) Kalsel dalam mewujudkan visi dan misi bersama dalam membantu korban bencana banjir di Kalsel. Selain itu, banyak bantuan-bantuan baik berupa barang kebutuhan seperti sandang dan pangan, serta penunjang lainnya seperti dana dan alat-alat yang dibantu oleh saudara-saudara kita dari luar Kalsel. Bersyukurlah kita di Indonesia dengan berbagai macam perbedaaan agama dan luasnya negeri ini, namun kita semua satu dalam kemanusiaan.

Berhari-hari kami pindah posko, memberikan donasi ke daerah-daerah lain, bermalam di beberapa tempat tak pulang-pulang, pakaian yang basah serta kaki dan tangan yang mengkerut. Seolah-olah jika dilihat sekilas terlihat capek dan jenuh, namun apakah itu yang kita rasakan? Justru dengan berlaku seperti itu kita malah semangat, semakin damai, semakin peduli, bahkan senyum dan bahagia di saat kondisi tersebut. Memang benar seperti kata orang kebahagiaan bukanlah hal-hal yang bersifat materi saja, sebab kita semua memiliki hati nurani, maka dari itu dalam beribadah pun disebut bahwa ibadah adalah makanannya jiwa atau hati kita. Bayangkan jika hati ini tidak berfungsi seperti ini, maka berapa banyak orang-orang akan berebut materi tanpa rasa kemanusiaan? Berapa banyak orang mengejar kebahagiaan di atas penderitaan dan kesengsaraan orang lain? Bayangkan betapa hancurnya kondisi itu bila semua orang tidak memiliki hati nurani? Semoga kita semua selalu semangat dalam

kebaikan dan berguna bagi orang lain agar terwujudnya dunia yang lebih indah, dari kita sendiri dahulu semoga bisa berdampak ke sekitar kita.

Saya kenalkan beberapa kawan saya, yang bedrgabung di sebuah komunitas yang sama yakni KOPI (Komunitas Pemuda/i Indonesia). Adapun KOPI ini bergerak dalam bidang keagamaan dan sosial, seperti perayaan hari-hari besar Islam, bakti sosial, dan diskusi tentang memaknai nilai-nilai kehidupan yang Allah berikan kepada kita. *Pertama* Muhammad Dzulfikar Syaif, mahasiswa alumni di UPN (Universitas Pembangunan Nasional) Veteran Jatim yang mengambil gelar di jurusan Hukum, kedua Al-kaf Munis Bahsin, Mahasiswa alumni di UKWMS (Universitas Katolik Widya Mandala) yang mengambil gelar di jurusan Kedokteran.

Dzulfikar suka dengan diskusi pelbagai rupa pemikiran. Selain itu, dia aktif di organisasi internal seperti BEM dan LBM di kampus, sedangkan di eksternalnya aktif di GMNI. Jadi, GMNI memiliki pemikiran dan keyakinan bahwa kaum miskin dan kaum bawah perlu dibela, seperti semangatnya ketika menjelaskan marhaenisme sebagai ideologi organisasinya itu. Anak ini terkenal di organisasinya sebagai "Guru Kader", karena kepiawaiannya dalam menjelaskan marhaenisme. Berbicara mengenai kemanusiaan selain dari KOPI, kawan ini ikut andil dalam kegiatan baksos yang di adakan BEMnya, kemudian pengabdian masyarakat lewat LBMnya, serta advokasi dalam perihal uang pendanaan kepada anak yang tak dapat membayar UKT ataupun orang miskin yang susah membayar UKT demi kelangsungan perkuliahan. Prinsipnya adalah bermanfaat dengan apa yang dia dapat upayakan, baginya semua adalah saudara, baik yang seiman maupun tidak seiman.

Munis, seperti halnya Zul, juga memiliki pengalaman kemanusiaan unik. Aktif di organisasi internal sebagai staf BEM dalam pengembangan sumber daya manusia, dan juga organisasi eksternal di Gerakan Mahasiswa Surabaya. Munis adalah seorang Muslim dan Habib yang berkuliah di kampus Katolik, yang mana tentunya terdapat keindahan antar iman di sini, yang sangat dia rasakan. Selain itu, Munis anak yang suka kebudayaan, dia sering ikut pekan budaya dan juga mengamati nilai-nilai dalam kebudayaan seperti misalnya di daerah asalnya di Kumai. Dia suka pada pekan budaya Dayak.

Berbicara mengenai toleransi, Munis bercerita bahwa di kampusnya dia minoritas secara iman. Namun, meskipun kampusnya kental dengan kebudayaan dan keagamaan Katolik, hal itu sama sekali tidak mengusiknya, karena akhlak baik dan toleransi dari kawan-kawan serta dosennya. Dia bercerita bagaimana toleransi yang dia alami, ketika waktu salat, di mana ketika azan berkumandang, mereka berhenti dan mempersilahkan umat Muslim untuk melaksanakan ibadahnya walaupun sedang berada di jam perkuliahan. Sebagai Muslim yang menjunjung toleransi Munis pun kerap ikut sebagai kepanitian di acara keagamaan di kampusnya seperti Legio Yesu, walaupun tidak ikut beribadah bersama mereka. Dia membantu mereka menjalankan kegiatan keagamaan mereka dan itu sudah membuatnya merasa bahwa keindahan toleransi adalah nyata di bumi pertiwi ini. Munis mengatakan bahwa kita sebagai Muslim yang mayoritas di Indonesia ini justru harus lebih rukun antar sesama Muslim, bukan malah saling tuding menuding akibat perbedaan bahkan ada yang saling kafir mengkafirkan.

Kami bertiga adalah pecinta Syiah. Kami dari KOPI yang berisikan Pecinta Syiah tidak perlu menjelaskan siapa kami

dan apa-apa saja yang kami pelajari. Karena pada dasarnya lebih baik kita bermanfaat daripada membuat ketidaknyamanan, seperti di mana kerap kali pecinta Syiah dianggap sesat dan dikabarkan halal darahnya. Demi terwujudnya Ukhuwah Islamiyah dan keharmonisan antar perbedaan di bumi pertiwi, tidak masalah bagi kami terlibat di suatu kelompok dan berkontribusi di kelompok tersebut tanpa dikenali, karena kebaikan tidak perlu memandang identitas.

Dari narasi kami di atas, semoga kita menjadi manusia yang dapat memanusiaakan manusia, di mana kita perlu menghargai perbedaan daripada hanya sekedar mencari kebenaran dan kesalahan. Tentunya dengan rasa kemanusiaan ini, kita bisa wujudkan ke beberapa hal-hal sebagai keindahan dan kenangan hidup kita. Terlebih sebagai negara yang berasaskan Pancasila kita perlu memaknai nilai-nilainya dalam kehidupan kita, seperti sila dalam Pancasila, di mana kita harus bersikap adil bagi semua. Ini bisa kita tempuh apabila kita terus memupuk jiwa kita untuk bersikap patriotisme pada nilai-nilai pancasila yang bisa kita salurkan pada hal-hal kemanusiaan. Sehingga kita bisa menempatkan diri kita pada kondisi dan situasi yang senantiasa berlaku adil dan baik bagi bangsa, demi kecintaan kita pada terjaganya bumi pertiwi ini.

Saya akan menutup tulisan ini dengan mengutip perkataan Imam Ali bin Abi Thalib dan juga sebuah hadis dari Nabi Muhammad SAW. Imam Ali pernah berkata "Mereka yang tidak saudara dalam seiman, adalah saudara dalam kemanusiaan". Sementara Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan "Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi manusia lain". □

MEMAHAMI MAKNA KEHADIRAN AGAMA

Iman Ahmad Maulana

Anggota Jemaat Ahmadiyah Wilayah Kalimantan Selatan

Sejatinya, kehangatan dan ketenteraman suatu rumah itu didambakan oleh semua khalayak bumi ini. Namun, hal itu tidak dapat diraih oleh segelintir orang yang rela dan merasa biasa dalam mengembangbiakan ketidakadilan demi merebut kedamaian yang semu. Ajaibnya, makhluk seperti itu merasa nyaman dan bijak seolah-olah berkata di balik nyamannya bilik mereka “Hanya manusia yang berjuanglah yang pantas meraih kedamaian dan kesejahteraan” terhadap keriuhan manusia yang satu sama lain saling bertanya “Apakah kita masih berhak mendapatkan kedamaian?” “Mengapa hanya mereka dan tidak dengan kita?”, “Kita pun memiliki wewenang untuk memperjuangkan yang seharusnya kita miliki!” jadi, kapankah kedamaian yang semu ini akan terus melanda? Apakah mereka yang hanya mengantongi asas-asas hak usang produk penguasa dan harapan bak api yang membakar kayu basah akan kita tinggalkan dan abaikan? Rasanya sama saja kejinya jika kita berlaku demikian, maka dari itu begitu banyak langkah yang mesti kita rancang dan rumuskan untuk membantu mereka meraih kembali apa yang sedari awal memang melekat pada diri setiap manusia yakni hak untuk memiliki kedamaian.

Tampaknya kehadiran suatu agama memiliki peran yang begitu penting dalam memberikan pemahaman kepada umatnya bahwa kedamaian itu hal yang harus ada dan pasti ada dalam tubuh mereka, karena setiap agama diyakini memiliki maha guru spiritualitas yang dalam ajarannya merepresentasikan kedamaian. Agama juga memiliki yang namanya aturan-aturan dan batasan-batasan bagi penganutnya agar tetap berada dalam lajur kebenaran dan menanggalkan apa-apa saja yang dapat mengakibatkan umatnya tidak dapat meraih keberkatan dari sang maha pencipta.

Namun, sangat disayangkan dewasa ini agama hanyalah identitas semata bahkan aturan-aturannya pun jangankan mampu dipahami untuk mengenalnya pun tidak. Jadi wajar saja banyak nilai-nilai dari suatu agama yang hilang dari masa ke masa, karena tidak adanya penjagaan melalui pengenalan dan pemahamannya mengenai norma dan aturannya. Bahkan, dalam salah satu agama telah dinubuatkan tentang akan berangsur-angsur pudarnya suatu ajaran beserta keberkatannya dari masa ke masa yang bunyinya:

يُوعِدُكَ أَنْ يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ
وَلَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رَسْمُهُ ، مَسَاجِدُهُمْ يَوْمِيذٍ عَامِرَةٌ ،
وَهُنَّ حُرَابٌ مِنَ الْهُدَى ، عَلِمْنَاؤُهُمْ عَرُّ مِنْ تَحْتِ أَيْمِ السَّمَاءِ
، مِنْ بَعْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ ، وَفِيهِمْ تَعْوُدُ

“Akan datang suatu zaman pada manusia, di mana pada waktu itu tidak tinggal Islam kecuali namanya saja, Dan tidak tinggal Al-Qur’an melainkan tulisannya saja,

masjid-masjid dibangun megah namun kosong dari petunjuk, dan ulama mereka adalah makhluk yang terjelek yang berada di kolong langit, dari mulut-mulut mereka keluar fitnah dan (sungguh, fitnah) itu akan kembali kepada mereka.” [HR. Al-Baihaqi]

Sebagaimana kita ketahui nubuat atau ramalan itu berasal dari ucapan seorang wujud suci Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umatnya sebagai bentuk peringatan, yang mana jika kita tinjau dengan hati yang lurus dan jujur nubuat itu sungguh telah genap pada masa ini, agama Islam merupakan salah satu agama yang eksistensinya diakui dunia juga sebagai agama yang penganutnya terbanyak ke 2 di dunia, menurut data *World Population Review* di tahun 2022, tentu memiliki pengaruh yang kuat dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan hubungan multilateral lainnya bahkan dapat menjadi *the most support system of peace* bagi beberapa belahan dunia yang masih ternafikan dari wangi sejati perdamaian dan kesejahteraan dikarenakan masih diselimuti oleh beberapa adikuasa yang melabeli gas beracun politik sebagai antitoxin yang terus menerus mereka hirup.

Namun, sia-sia ketika seorang pasien UGD meminta pertolongan kepada pasien UGD lainnya, yang mana *alih-alih* memberikan pertolongan dia pun membutuhkan pertolongan untuk keluar dari masa-masa kritisnya. Diksi kritis yang digunakan di sini nampaknya sangat tepat dialamatkan kepada Islam yang sedang digoncang ketidakstabilan dalam tubuhnya dikarenakan begitu banyak penyimpangan dan interpolasi dalam ajaran serta pelaksanaannya, maka tidak heran jika Nabi mereka mengatakan bahwa “tidak tinggal Islam kecuali namanya saja”.

Lagipula, ironinya lagi ketika perlahan-lahan mulai terkuak bahwa yang membuat Islam menjadi demikian ialah dari antara penganutnya sendiri yang tentunya disetir oleh kepentingan politik oleh para tokoh-tokohnya, *alih-alih* kedamaian malahan ketakutan yang mereka bawa kepada sebagian negara yang merasakan ganasnya kengerian beberapa oknum muslim yang berkepentingan. Padahal Nabi mereka adalah sosok yang dinobatkan sebagai manusia paling berpengaruh dalam panggung sejarah dunia, mengapa demikian? Karena ia berhasil meraih kesuksesan luar biasa dalam urusan agama dan dunia terutama yang disoroti adalah pesatnya tumbuh kembang pemerintahan Islam, hal ini dinyatakan oleh Michael H.Hart seorang ahli astronomi dan sejarah terkenal di USA dalam bukunya yang berjudul "The 100".

Ajaran sesungguhnya dalam Islam adalah kedamaian, mengajarkan bagaimana cara agar penganutnya dapat mengenal dengan baik sang penciptanya yang Esa dengan mengutus hamba pilihan-Nya yakni Rasulullah SAW, dan beliau memberikan pengajaran yang demikian murni bagi seluruh umatnya, setiap waktu mendidik umatnya agar mampu menjalin hubungan baik dengan Allah SWT yang akrab disebut *Hablun minallah* dan tak lupa agar umatnya juga wajib menjalin baik hubungan dengan manusia yang akrab disebut *Hablun minan naas*, sekali-kali tidak beliau menanamkan ujaran kebencian pada umatnya terhadap agama lain.

Adapun dalam bertabligh maka beliau akan melakukannya dengan dasar kewajiban dan cinta kepada seluruh umat manusia serta kebencian bukan untuk siapapun, bahkan beliau saw bersabda:

لَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ
وَلَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

“Bukan termasuk umatku orang yang mengajak pada Ashabiyah (Fanatisme Golongan), dan bukan termasuk umatku orang yang berperang atas dasar Ashabiyah (Fanatisme Golongan), dan bukan termasuk umatku orang yang mati atas dasar Ashabiyah (Fanatisme Golongan).” (HR. Abu Dawud).

Dari keterangan hadis di atas kita menarik kesimpulan bahwa Islam menempuh jalur dakwahnya dengan jalur perdamaian tanpa paksaan, apalagi membawa bendera fanatisme buta. Hak merupakan hal yang melekat dalam diri setiap manusia. Terkait ini, Islam mengajarkan pada penganutnya bagaimana mereka harus mampu menunaikan hak-hak mereka terhadap Allah SWT dengan beribadah secara baik kehadirat-Nya dengan tulus, dan juga mengajarkan pada mereka penting-Nya melepaskan dan menunaikan hak-hak sesama ciptaan-Nya *tanpa tedeng aling-aling*.

Kedamaian dan kesejahteraan sejati dari Allah SWT bagi hamba-Nya sungguh telah diajarkan sebagai wangsit umum bagi seluruh ciptaan-Nya, namun dalam pengejawantahannya pasti akan diliputi berbagai ujian dan godaan yang tentunya supaya Allah SWT dapat memisahkan antara orang yang bertaqwa dan munafik dalam keimanannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Muslim yang tidak selajur dengan rumusan Allah SWT, yang mana *alih-alih* menciptakan perdamaian malahan membuat keonaran, membuat Islam menjadi terkotak-kotak dengan politik identitasnya serta main hakim sendiri atas keyakinan yang berlainan, maaf saja merekalah orang munafik sesungguhnya !!

Kemenangan sejati dan perdamaian abadi sungguh telah direncanakan dalam setiap agama oleh perangkat langitnya masing-masing, tetapi tentunya setiap agama pun mesti memiliki aturan dan norma yang harus dipatuhi supaya penganutnya senantiasa dalam lindungan serta ridha dari pencipta-Nya. Sedangkan bagi umat yang tidak mampu mengikuti aturan langit itu, tetapi lebih condong terhadap muslihat dunia yang tampak indah, mereka harus mengevaluasi diri dan kembali bersimpuh ke hadirat mahligai ilahi selama ihsan-Nya terhadap hamba yang bertaubat masih terbuka lebar.

Sungguhpun kita yang memiliki kesadaran dan semangat perdamaian yang sedikit saja dilebihkan atas mereka harus terus bersinergi demi tegaknya hak dan perdamaian sejati tanpa menghiraukan ruang dan waktu, karena ridha dari sang pencipta pasti selalu mengiringi perjuangan hamba-Nya sehingga menjadikan mereka sebagai agen yang rela menderita demi kemanusiaan, namun, namanya bergema hingga menggetarkan Arasy-Nya. □

BIJAK DAN SANTUN MEMAHAMI AGAMA LAIN

Wirdan

Mahasiswa Universitas NU Kalimantan Selatan

Saat menulis esai ini, saya sedang mengenyam bangku perkuliahan di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Kalimantan Selatan dengan mengambil Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Jika dikaitkan dengan program studi saya, maka tidak ada kaitan sedikit pun dengan apa yang sedang saya tulis ini. Meskipun demikian, saya sangat senang berdiskusi tentang keragaman, budaya, kepercayaan dan keyakinan.

Saya seorang yang masih kurang pengetahuan, khususnya ilmu agama, dan juga toleransi. Dari lahir sampai umur 18 tahun saya hidup di lingkungan yang seiman dan sebagaiannya fanatik agama. Selama 18 tahun itu, saya jarang ketemu dengan orang yang berbeda agama bahkan tidak pernah berkomunikasi dengan orang yang berbeda agama.



Keterangan Foto: Pembukaan Diklat Terpadu Dasar Banser ke-5 di Kabupaten Tanah Laut 2019

Pada tahun 2019, saya telah mengikuti sebuah organisasi Banom *Nahdlatul ulama*, yaitu BANSER (Barisan Ansor Serbaguna). Pada tahun itu marak-maraknya bom rumah ibadah yang dilakukan oleh teroris dengan berkedok agama Islam di sejumlah tempat tanah air. Di desa saya, ketika bergabung dalam organisasi Banser itu saya menjadi bahan ejekan dan hujatan oleh orang-orang Islam garis keras atau semut putih, karena di desa saya Banser ini adalah minoritas. Salah satu alasan penghujatan tersebut karena Banser acap melakukan pengamanan atau gepam untuk acara hari besar agama-agama selain Islam, misalnya perayaan natal.

Namun, pandangan beberapa anggota masyarakat yang terkena hasutan bahwa orang-orang Banser ini beragama Islam dan ikut-ikutan dalam melakukan pengamanan ibadah dan membela agama orang lain. Dan, bahkan awal-awal saya mendapat gelar menjadi anggota Banser saya sempat di jauhi

orang-orang yang sebelumnya dekat dengan saya. Karena kurangnya rasa toleransi yang orang-orang miliki dengan memandang sebuah perbuatan baik kepada yang berbeda agama itu adalah ingin ikut-ikutan ke agama orang lain tersebut.

Setelah saya menyelesaikan pendidikan di sebuah sekolah Madrasah Aliyah, saya meneruskan perkuliahan di perguruan tinggi di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. Di kampus tersebut, sebuah kampus yang orang tahu atau orang kenal dengan kampus Islamnya, saya diajarkan untuk selalu bertoleransi. Di sini saya pertama kali mempunyai teman yang berbeda agama. Namun, mahasiswa dan dosennya tidak semua beragama Islam. Setelah bertemu dengan orang yang berbeda agama, ternyata apa yang dibayangkan selama saya tidak pernah bertemu dengan mereka sangat jauh sekali. Dulu saya *menjudge* orang yang berbeda agama adalah jahat dan saya pun takut apabila melihat orang-orangnya.

Setelah bertemu dan berkumpul dengan orang-orang yang berbeda agama ternyata sangat menyenangkan dan orang-orangnya pun begitu hangat. Sebelum saya menduduki bangku perguruan tinggi saya ditakut-takuti oleh beberapa orang di lingkungan sekitar bahwa orang-orang yang ada di luar itu sangatlah buruk atau jahat apa lagi orang-orang yang mempunyai kepercayaan dan agama yang berbeda dengan kita. Begitulah kata-kata beberapa orang kepada saya. Tidak sedikit juga yang mendukung saya untuk keluar dari kampung atau lingkungan yang begitu fanatik pada agama dan kepercayaan. Juga saya pernah mendengar kata-kata “orang yang berilmu dan beradab, tidak akan berdiam di kampung halaman. Tinggalkan negrimu, merantau lah kenegri orang.” – Imam Syafi’i-

Guru saya juga pernah berkata selagi kita baik kepada orang lain tidak bakalan orang itu jahat kepada kita asal kita baik-baik membawa diri, seperti apa saja orang tidak sukanya kepada kita orang itu akan baik sendirinya dengan sikap kita. Dari kata-kata itu saya yakin dan membawa saya tetap melanjutkan pendidikan di luar kampung dengan membawa berbagai was-was yang orang katakan.

Selama saya menjalani pendidikan di perguruan tinggi saya aktif di beberapa organisasi internal dan eksternal kampus. Di organisasi kampus saya banyak ketemu kawan yang seiman dan yang berbeda agama. Dari situ lah saya tahu sedikit banyaknya tentang kepercayaan dan agama berbeda yang sebagian kawan anut dan begitu indahnya perbedaan jika kita mengetahui dan mempraktikkan kekerukunan antar kawan berbeda agama.

Ketika saya bergumpul dengan teman yang berbeda agama saya sangat suka menanyakan ajaran agama yang mereka anut. Karena menurut saya, mempelajari kepercayaan atau agama orang lain itu menambah keimanan, dan juga menambah pengetahuan saya tentang ilmu beragama. Selain itu, saya iri kepada orang-orang yang pengetahuannya begitu luas tentang agama-agama lain.

Setiap orang tentu yakin dengan iman yang ia pilih. Memilih sesuatu yang tidak diyakini bukanlah iman. Itu hanya ikut-ikutan. Keyakinan itu diekspresikan dengan ungkapan-ungkapan seperti “agama di sisi Allah hanya Islam”. Atau, kalau dalam tradisi Kristen, “tidak akan sampai seseorang kepada bapak melainkan melalui aku”. Semua agama punya doktrin semacam ini. Itulah mengapa orang perlu memahami keyakinan kepercayaan atau agama lain sama pentingnya dengan apa yang dia yakini.

Apabila kita sadar akan pentingnya sebuah iman, maka kita juga akan sadar bahwa ada orang lain yang sama dengan kita. Mereka beriman pada agama yang mereka pilih. Mereka beriman kepada suatu yang berbeda dengan kita, tetapi dengan cara yang persis sama dengan kita, yaitu percaya begitu saja. Bisa saja kepercayaannya dari warisan keluarganya ataupun pilihannya sendiri. Yang jelas, orang begitu saja percaya dengan dengan sesuatu sesuai dengan suara hatinya. Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan ungkapan “Hasil tertinggi dari pendidikan adalah toleransi karena semakin seorang paham perbedaan, maka dia akan paham makna kebersamaan”. □

PENGALAMAN MENJADI PEGIAT DAMAI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Faisal Abdi

Gusdurian Banjarmasin

Saya berasal dari keluarga dengan latar belakang etnis Tionghoa dan merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Sejak dari lahir sampai saya duduk di kelas 6 SD, keluarga memeluk agama Islam. Pada satu waktu, saat siang hari ketika kami sekeluarga tengah makan siang, ayah tiba-tiba mengajak ibu dan kedua kakak saya untuk berpindah ke agama Katolik. Saat itu dia tidak memberi tahu alasan sebenarnya.

Saat saya memasuki Kelas 1 SMP, akhirnya kami memutuskan untuk pindah menjadi Katolik kecuali kakak saya yang pertama, dia bertahan hidup untuk tetap menjadi seorang Muslim. Ketika masa awal perpindahan saya menjadi Katolik dan masuk ke SMP Santa Angela Banjarmasin, di suatu siang saya pernah pergi membeli jajan ke warung, di tengah perjalanan pulang saya bertemu dengan teman sekolah saya waktu SD dan ternyata ia tahu bahwa saya berpindah agama menjadi Katolik kala itu.

Dari seberang jalan dia berteriak “Kafir!!” ke arah saya, lalu pergi menjauh begitu saja. Di tengah jalan saya berpikir, apakah pindah agama sebuah dosa? apakah perpindahan itu

sangat hina dalam pandangan seorang yang beragama Islam? Tentunya tak ada yang bisa menjawab pertanyaan itu. Hal yang saya yakini saat ini ialah saya percaya jika urusan agama dan ibadah hanya urusan antara saya dan Tuhan.

Selama dalam pengajaran menjadi Katolik yang baik dan benar, ayah saya juga di tengah perjalanan mengajari agama Konghucu juga dan hanya mengajak saya untuk pergi ke klenteng setiap hari minggu dan perayaan hari besar.

Beliau juga sampai membuat altar untuk menaruh patung Dewi Kwan Im di rumah. Ayah saya juga pernah bercerita sebelum akhirnya memutuskan untuk ikut pengajaran Katolik, beliau dan ibu saya juga pergi ke gereja-gereja Kristen di mana ada teman yang mereka kenal.

Perjalanan yang cukup panjang hingga akhirnya datang seorang pastor yaitu Pastor Sigit yang sangat suka berkunjung ke rumah-rumah umat. Beliau mengatakan pada ayah saya untuk mengembalikan saja patung Dewi Kwan Im itu ke klenteng karena kami sudah memeluk dan meyakini serta memilih agama Katolik sebagai perhentian terakhir.

Singkat cerita hanya agama Buddha dan Hindu yang belum pernah kami sekeluarga rasakan. Dan hingga tiba saat saya memasuki SMA akhirnya ayah saya menjelaskan apa yang menyebabkan dirinya mengajak seluruh keluarga untuk berpindah ke Katolik.

Beliau kala itu sangat khawatir tentang masa depan ibadah anak-anaknya, karena waktu itu tidak ada sama sekali guru yang mengajarkan perihal ilmu agama Islam yang benar dalam keluarga, sementara beliau bingung harus mencari guru ke mana karena takut salah menerima pengajaran. Hingga akhirnya keputusan itu dibuatnya dan

benar-benar kami belajar dari nol semuanya mengenai agama Katolik.

Tumbuh dan besar di keluarga yang unik dan lingkungan pertemanan yang cukup beragam saat kuliah, membentuk saya menjadi pribadi yang bisa dibilang cukup memiliki toleransi yang tinggi. Karena sudah pernah terlibat dalam beberapa agama sekaligus.

Cerita kemudian berlanjut ketika sekitar tahun 2020 akhir saat saya mengikuti komunitas Gusdurian Banjarmasin. Awalnya karena diajak oleh seorang sahabat saya yaitu Ko Harris. Dalam komunitas ini saya kenal banyak orang. Mas Arief, Ana, Roy, Dewi, Fatma dan banyak teman lainnya.

Sedikit cerita untuk saat ini Gusdurian Banjarmasin hanya berisi 2 perwakilan agama yaitu Katolik dan Muslim. Mungkin ada teman-teman yang berminat untuk bergabung bisa langsung menghubungi Instagram *@Gusdurian.Banjarmasin*.

Gusdurian Banjarmasin ini memiliki kegiatan yang cukup menarik bagi saya, dan juga menambah pengetahuan baru dari sudut pandang agama lain. Kegiatan pertama yang saya ikuti adalah memenuhi undangan untuk pergi ke masjid jemaat Ahmadiyah.

Pengalaman yang sangat luar biasa setelah mengetahui bahwa ternyata selama ini aliran Ahmadiyah yang mendapat stigma miring di mata masyarakat sebenarnya tak jauh dari Islam pada umumnya. Meskipun ada sedikit pemahaman yang berbeda di dalam aliran Ahmadiyah.

Lalu agama kedua yang dikunjungi adalah agama Buddha, saat itu saya diajak untuk pergi ke Vihara Dhammasoka yang ada di daerah Siring Banjarmasin. Di sana kita dijelaskan oleh seorang Banthe tentang paham agama ajaran Buddha

dan bagaimana sejarah agama Buddha serta diterangkan mengenai tentang hukum karma.

Beberapa minggu setelahnya kami juga mengunjungi Pura yang terletak di jalan Gatot Subroto Banjarmasin. Para jemaat Ahmadiyah hari itu serta kepemudaan dari agama Buddha yaitu Patria (Pemuda Theravada). Sementara saya dan beberapa teman saya mewakili dari agama Katolik.



Keterangan Foto: Di salah satu kegiatan Gusdurian Banjarmasin

Bersama dengan Gusdurian Banjarmasin saya juga sering mengikuti dialog antar agama, serta bahkan buka puasa bersama dengan mereka. Namun, sebelumnya saya juga sering buka puasa bersama dengan teman-teman di kantor.

Banyak hal yang saya lalui bersama dengan teman-teman dari Gusdurian Banjarmasin. Sebenarnya interaksi antar agama ini sering saya lakukan juga jauh sebelum saya bergabung dengan Gusdurian Banjarmasin.

Pengalaman buka puasa bersama juga sering diadakan oleh gereja Katolik untuk sahabat-sahabat Muslim. Namun kegiatannya menjadi lebih luas dan beragam saat bergabung

dengan Gusdurian Banjarmasin. Banyak juga pertukaran ilmu serta pendapat dengan teman-teman di dalam komunitas ini. Salah satunya dari Mas Arief. Beliau yang banyak mengajarkan saya tentang toleransi yang sesungguhnya. Dan itu pula akhirnya yang bisa membuat saya akrab dengan mereka.

Kemudian pada awal tahun 2023 ini kami berkumpul dan ikut dalam kegiatan kelompok "*Anonymous Project*" kelompok ini dibuat dan tidak dibawah oleh organisasi maupun partai apapun. Dalam kelompok ini juga kita diajarkan menolong tanpa memandang ras, suku maupun agama.

Kegiatannya juga dimulai dengan membagikan nasi dan sembako kepada masyarakat yang kurang mampu, sekaligus berdialog mengenai keseharian mereka dan pekerjaan mereka. Salah satu yang membuat terkesan adalah ketika saya mewawancarai seorang ibu penjual gulali di sekitaran jalan Gatot Subroto.

Ibu itu saya tanyai perihal bagaimana ia mencari nafkah dengan berjualan gulali setiap hari? Apakah uang yang didapat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dirumah atau tidak? Apakah di kehidupannya beliau pernah ingin menyerah?

Jawaban beliau lah yang membuat saya sangat tertampar dan tercengang. Beliau bilang dia mendapat untung 2.000 rupiah per 1 bungkus gulali, dan dalam sehari ia hanya bisa menjual 8 bungkus gulali berarti beliau hanya mendapat keuntungan sekitar 16 ribu rupiah perhari untuk menafkahi 3 orang anaknya. Suami beliau juga sudah lama meninggal.

Beliau sebenarnya pernah terpikir untuk menyerah dan memilih kabur untuk meninggalkan anak-anaknya karena

tidak bisa bertanggung jawab atas hidup ketiga anaknya. Namun ketika ia sedang salat Subuh, ia menangis sejadi-jadinya karena pernah terpikir akan hal itu dan dia merasa sangat berdosa.

Kemudian beliau bertekad untuk terus hidup demi ketiga anaknya hingga mereka mampu untuk menghidupi diri mereka sendiri nantinya. Kasih ibu sepanjang masa. Begitulah kira-kira inti yang saya dapatkan dan sesusah sejuahunya diri kita, kita tetap harus merasa bersyukur dalam segala keadaan pada yang Kuasa.

Mungkin tak banyak pengalaman yang sekarang bisa saya bagikan, Karena saat ini saya pun masih dalam proses bertumbuh dan belajar tentang kerukunan antar umat beragama yang semestinya.

Dan hari minggu tanggal 12 Februari 2023 kemarin Gusdurian Banjarmasin, OMK Veteran, Dan Anonymous Project, STT GKE, OMK Kelayan, OMK Katedral. Beracara di Panti Asuhan Bakti Luhur Banjarmasin. Di sana kita belajar bahasa isyarat untuk orang Tuna rungu. Serta mempersembahkan atraksi barongsai, makan bersama dengan anak-anak, serta bagi-bagi angpao untuk anak-anak dan para pengurus panti asuhan tersebut. □

GUSDURIAN DAN KERUKUNAN DI BANJARMASIN

Cahaya Camelia

Mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Banjarmasin adalah kota terbesar di Kalimantan Selatan, yang berada di Indonesia. Kota ini pernah menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan (1945-1956) dan Provinsi Kalimantan Selatan (1956-2022). Terkenal dengan Kota Seribu Sungai, ikon kota ini adalah Bekantan. Rumah Banjar Bubungan Tinggi menjadi simbol Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin, sejak era 1998 integrasi konservatisme agama mulai digaungkan sejalan dengan Islamisasi ruang publik mengoyak ruang menjadi sangat skeptis dan sempit.

Pembangunan yang diwarnai oleh panorama Islami acap merongrong non-Muslim, minoritas, bahkan perempuan. Kehadiran Islam radikal atau yang biasa dikenali dengan “garis keras” mengutuk untuk memicu perselisihan bahkan yang lebih menakutkan menjadi nuansa mencekam. Kemunculan kelompok Islam misionaris telah menyakiti banyak pihak yang berbeda.

Akar rumput menjadi acuan dalam melihat beragam pemicu ketegangan, di mana aktor-aktor agama juga ikut andil dalam meracuni pemikiran dengan jurus prasangka

negatif, kecurigaan, ujaran kebencian dan beragam sikap yang menimbulkan kesalahpahaman antarumat beragama.

Untuk menjaga kondisi aman dan damai serta rukun tersebut peran semua pihak sangat diharapkan terutama penggerak atau komunitas yang memang konsen dengan hubungan perdamaian di Banjarmasin. Sentimen religiusitas yang masif mengarah pada batas yang tak ditentukan, munculnya beragam sikap keberagamaan, yang sewaktu-waktu fluktuatif. Hal ini kemudian menjadi tantangan yang cukup besar pada kohesi sosial.

Ketidaksiapan menerima dan berinteraksi menjadi respon yang tabu, hal ini dikonfirmasi oleh sikap-sikap intoleransi dan *judging* terhadap yang berbeda adalah kafir atau sesat. Miskinnya ilmu tentang agama menjadi dasar meningkatnya radikalisme di Indonesia, dalam hal ini tidak hanya para pemimpin dan tokoh agama, seyogyanya semua elemen harus dapat memberikan sumbangsinya terhadap kenyataan adanya perbedaan yang hakiki.

Beberapa di antaranya pemicu permasalahan internal atau bahkan eksternal suatu agama dikarenakan miskomunikasi dan miskin ilmu agama. Perasaan atau prasangka menerka-nerka yang belum ada kebenarannya menjadi ketegangan adalah akibat dari tidak adanya perjumpaan para aktor agama muda-mudi yang mengerti agama khususnya “young interfaith”.



Keterangan Foto: Pada sebuah perjumpaan Lintas Iman di sebuah gereja

Jika miskinnya rasa untuk saling bertemu, saling menyapa yang berbeda antar tokoh lintas iman terus terjadi, maka ancaman konflik agama akan semakin memperkeruh. Dalam kondisi ini, moderasi beragama yang diupayakan oleh pemerintah menjadi perhatian yang cukup serius, Oleh karenanya, perlu untuk membekali wacana tentang pentingnya hidup berdampingan dan juga setara.

Dalam perjalanannya kota “Seribu Sungai” salah satu di antara kota yang ada di Indonesia dengan predikat masif aman, dengan berbagai usaha-usaha bersama, visi-misi yang serupa akan mengikis beragam isu atau konflik yang tidak dapat terprediksikan.

Pada dasarnya pencarian terhadap arti kehidupan terlebih mengenai makna bagaimana caranya mewujudkan kedamaian yang sedang terjadi terutama belakangan ini.

Dengan suatu keyakinan yang fundamental bahwa Tuhan selalu kebersamai manusia dalam sebuah kesempatan sekaligus menunjukkan kepada manusia untuk menambah keyakinan kepada sang pencipta.

Jalan merupakan suatu kosakata yang tepat untuk menganalogikan pengalaman serta pengetahuan yang kita lalui dan kita pelajari rambu-rambu, titik-titik persimpangan jalan yang kita jalani, kita akan selalu menemukan orang yang akan memberikan kita pengalaman menakjubkan tatkala menunggu rambu lampu merah berganti menjadi hijau untuk melanjutkan perjalanan menuju peraduan.

Bergembiranya, pada persimpangan jalan di mana saya sekarang sedang merasa miskin ilmu pengetahuan. Tuhan memberi jalan dengan mempertemukan saya dengan teman-teman “Gusdurian Banjarmasin” yang memang fokus dalam bidang perdamaian, karena Banjarmasin termasuk kota yang juga majemuk dalam agama. Jika didapati kekeliruan dan kesalahpahaman antar perbedaan khususnya dalam agama, maka memungkinkan menjadi konflik yang berakibat buruk bagi lingkungan. Titik temu dan titik tengah merupakan sebuah titik persimpangan yang tidak sama atau berbeda. Kita bisa saja menemukan titik tengah suatu permasalahan, namun belum tentu kita bisa menemukan temu suatu permasalahan.

Perbedaan akan selalu ada, namun yang terpenting adalah kita tidak melupakan persamaan kita sebagai manusia yang menjunjung tinggi kesamaan sebagai makhluk Tuhan yang berbeda-beda yang dibalik perbedaan itu terkandung nilai luhur agar kita bisa bergandengan tangan, saling bahu-membahu menambah amunisi dengan cara giat mengikuti kegiatan lintas iman atau dengan perjumpaan juga dialog.

Dan Gusdurian sebagai pihak yang menjadi fasilitator dan memprakarsai adanya perjumpaan dengan titik tengah juga titik temu antara yang berbeda. Permasalahan yang cukup pelik ialah potensi lahirnya konflik ditengarai dengan diawali oleh prasangka. Prasangka-prasangka sebetulnya adalah kayu bakar maupun daun kering yang mudah sekali tersulut panas melalui api, sedikit apapun api yang menghantarkan panas pada kayu bakar maupun daun kering maka semudah itu kobaran kebencian dan dugaan-dugaan yang belum ada kebenarannya akan mencuat kepermukaan.

Untuk mengatasi prasangka-prasangka tersebut, kita perlu melakukan pengenalan terhadap diri sendiri. Kita tidak mampu menemukan dan mengidentifikasi apa-apa yang ada di sekitar kita sebelum kita mengenali entitas serta identitas diri kita, untuk apa, dan mengapa kita ada di lingkungan kita, ini adalah elemen yang paling relevan untuk kita berkaca menuju pola pikir yang terbuka serta penerimaan tentang hal yang berbeda dengan kita.

Selain itu, melakukan identifikasi serta klarifikasi atas setiap prasangka yang timbul merupakan sebuah langkah prioritas dan konkret untuk melakukan pemilahan atas prasangka yang mencuat ke permukaan. Tolak ukur atas setiap parameter dugaan-dugaan yang berpotensi menghalangi pandangan objektif kita pada segala sesuatu. Output yang utama dari proses untuk melakukan mekanisme pertahanan dari setiap prasangka yang ada pada akhirnya adalah untuk menemukan refleksi dan menemukan kedamaian yang seutuhnya terkhusus untuk personal.

Refleksi sangat diperlukan oleh setiap orang yang percaya akan Tuhan, karna refleksi dapat sebagai jawaban atas segala

sesuatu yang datang dari luar untuk diproses menjadi sebuah kesadaran yang nyata dalam hidup yang kita jalani. Untuk menemukan kedamaian, setiap refleksi sudah seharusnya menjadi bahan evaluasi mendalam terhadap apa-apa yang terjadi sebelum dan sesudahnya. Sebab pada akhirnya proses untuk mengikis potensi akan konflik atau ketegangan antarumat beragama dihasilkan dari refleksi yang penuh kesadaran serta penemuan makna dari kedamaian dengan proses sabar, gigih dan yakin.

Kegiatan yang dilakukan oleh “Gusdurian Banjarmasin” secara umum membuahkan dua metode dalam mengenang pengalaman terhadap proses pengikisan prasangka, yakni metode teoritis dan metode empiris. Metode teoritis didapat saat Dialog bersama tokoh agama, serta Kunjungan Tempat Ibadah di kawasan Banjarmasin. Selain itu, metode empiris didapatkan melalui pendekatan pengalaman berdasarkan tanya jawab atau sharing session yang secara tidak sadar dapat menjadi asupan dalam mencari solusi dan aspek pengamalan manajemen konflik pada kehidupan yang beragam.

Layaknya “Gusdurian Banjarmasin” yang selalu menebarkan *value* Gusdur sebagai tokoh perdamaian, maka dalam kehidupan yang erat kaitannya dengan sosial bersama orang lain, maka kita perlu mencari dan menemukan persamaan dalam perbedaan serta bijaksana dalam bersikap terhadap perbedaan yang tampak ataupun semu. Dalam hal dogma atau akidah, kita sangat boleh memiliki kebenaran tunggal ataupun segala hal yang berbau prinsip ideal dalam hidup masing-masing yang kita yakini.

Memiliki sebuah keniscayaan hidup yang heterogen di Banjarmasin khususnya diperlukan adanya sikap menerima dan menghargai, memberi ruang untuk orang lain yang

berbeda dengan kita untuk memiliki kesetaraan. *Welas asih* menjadi salah satu komponen yang jitu untuk mengakomodir semua pandangan yang berwarna-warni

Harapannya teruntuk “Gudurian Banjarmasin” tetap panjang umur dan menjadi garda terdepan dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian Regenerasi mudamudi Banjarmasin yang memegang toleransi harus terus optimal. Saya berasal dari kota Seribu Sungai Banjarmasin kawan-kawan, tempat kelahiranku di Tanah Laut, kalau kalian belum tahu yakni di provinsi Kalimantan Selatan. Saya mengenyam studi di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, jurusan Studi Agama-agama. Saya mengetahui “Gusdurian Banjarmasin” dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama. Saya selalu *exited* jika mendengar agama-agama entah kenapa Dari Himpunan juga aku dikenalkan Perjumpaan Lintas Iman. Kegiatan yang menurutku sangat menarik untuk diekslore dan dipelajari. Perjumpaan yang intens dan lebih dekat menjadikan suasana belajar lebih nyaman dan saling terbuka, keramahan semua anggota “Gusdurian Banjarmasin” membuat saya merasa tidak sia-sia mengusahakan bolak-balik dari Pelaihari ke Banjarmasin untuk mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh “Gusdurian Banjarmasin”.

Dalam kegiatan ini kita dapat berjumpa dengan beragam teman lintas iman, sungguh menyenangkan ketika kita bisa saling bercerita dan berbagi pengalaman. Hari pertama dalam kegiatan ini kita diajak untuk secara langsung berdialog dengan para tokoh agama yang menjadi narasumber acara. Dalam proses dialog dan kunjungan tempat ibadah saya merasa ada kepercayaan, keterbukaan dan ketulusan dalam menerima satu sama lain. Dalam kegiatan ini kita juga diajari

untuk mengatasi konflik tanpa kekerasan, kita diajak untuk lebih berprasangka baik dan mengutamakan konfirmasi ketimbang ego dan emosi.

“Gusdurian Banjarmasin” juga mengajak untuk merefleksikan suasana damai dengan kawan lintas iman di mana kita diajak untuk mengakui prasangka-prasangka negatif kita sebelum mengikuti acara ini. Menarik sih karena benar saja sebelum mengikuti kegiatan ini saya pribadi acap dihantui prasangka negatif dan berani mendeklarasikan tanpa mengetahui benar atau salah, padahal jika kita mengenali agama dengan benar dan utuh maka kita akan senantiasa menjunjung *no judging, no advice, no projection* kepada semua orang yang berbeda dengan kita.

Ada nilai pemulihan hati ketika kita diajari untuk bisa berdamai dengan pencipta dan diri sendiri. Memang penting kiranya kita mengerti seutuhnya tentang mengklarifikasi prasangka dan mengenal iman agar kita senantiasa berprasangka baik kepada perbedaan. Jujur saja saya masih belum bisa *move on* dengan semua sesi kegiatan “Gusdurian Banjarmasin” khususnya bersama teman lintas iman dan kita bisa akrab bertanya tentang apa saja, tanpa harus takut dimusuhi. Keramahan kalian membuatku ingin selalu terlibat dalam berbagai event “Gusdurian Banjarmasin”.

Dalam hal ini menurut saya penting untuk disoroti ketika dialog ditampilkan hanya mencari persamaan dalam setiap agama sebagai titik temu dan kurang menonjolkan fakta perbedaan yang ada di antara agama. Sehingga relasi atau hubungan antar-agama saat dialog kurang terjalin atau tidak ada titik temu untuk menyatukan toleransi antar umat beragama yang sesungguhnya. Ruang yang melampaui dialog terwujud dalam kegiatan dialog lintas iman dan

kunjungan tempat ibadah yang mendasari diskusi dengan kitab keagamaan.

Dalam hal ini, jika model dialog antar-agama yang memiliki tiga tujuan/hasil utama yaitu pembelajaran dan pemahaman, menggali perbedaan, dan membangun persahabatan. Sebagai model dialog yang belum dikenal di Banjarmasin pentingnya kolaborasi daripada kompetensi, selama ini saya rasa universitas lebih banyak mengirim delegasi untuk kompetisi dan lomba-lomba. Padahal kerja kolaborasi mahasiswa dengan lembaga-lembaga terkait dalam hal ini sangat urgen.

Di Banjarmasin juga terdapat *Komunitas Peace Community* (seperti *peace generation*, komunitas pelangi, LK3, Gusdurian, dan sangat jarang anak muda yang mendominasi komunitas seperti ini. Karena itu harapan saya kegiatan ini mampu membentuk anak muda untuk menjadi kader-kader perdamaian dan merealisasikan perdamaian dan hidup rukun di Banjarmasin sehingga harapannya mampu menjadi seorang peacemaker dalam kehidupan sehari-hari.

Pada berbagai kegiatan ini yang paling menarik ketika kita diajak mengenal lebih jauh pentingnya *Interfaith Dialogue*, secara khusus dalam menemukan nilai-nilai bersama dari Kitab Suci atau ajaran keagamaan untuk pemahaman yang lebih baik. Realisasi dalam pentingnya membangun hubungan yang damai dengan Allah, diri sendiri, dan sesama serta lingkungan sekitar sebagai nilai-nilai dasar untuk dapat berdampak secara sosial melalui berbagai aspek. □

Bagian 3

PARADIGMA KERUKUNAN DAN PRAKTIKNYA DI INDONESIA

MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

Dzikri Nirwana

Dosen Prodi Ilmu al-Qur'an & Tafsir Fakultas Ushuluddin &
Humaniora

UIN Antasari Banjarmasin

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia merupakan salah satu aspek penting dalam membangun keberagaman dan keragaman budaya di Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan beragam suku, budaya, dan agama, telah mampu membangun kerukunan antar umat beragama selama berabad-abad. Dalam sejarah Indonesia, kerukunan antar umat beragama selalu menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Kerukunan ini terlihat dari banyaknya tradisi dan budaya yang berbeda-beda namun tetap dapat hidup berdampingan dengan harmonis.

Banyaknya keragaman agama di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lokal lainnya, telah menjadi warisan sejarah yang berharga bagi bangsa Indonesia. Ada sejumlah upaya konkrit yang telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk membangun kerukunan antar umat beragama, di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, hari Kebebasan Beragama yang ditetapkan setiap tanggal 29 Juni untuk memperingati diterapkannya

kebijakan yang mengizinkan kebebasan beragama dan berkeyakinan pada tahun 1945. Pada hari ini, umat dari berbagai agama merayakan kebebasan mereka dalam beribadah dan berkeyakinan.

Kedua, terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah setempat untuk memfasilitasi dialog antar umat beragama dan membangun hubungan yang harmonis antara agama-agama yang ada di wilayah tersebut.

Ketiga, pembelajaran agama di sekolah, yang dimaksudkan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan membantu siswa memahami perbedaan agama secara positif. Hal ini juga dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan toleransi di antara siswa.

Keempat, saling mengunjungi tempat ibadah, bahwa orang dari agama yang berbeda dapat saling mengunjungi tempat ibadah untuk memperkuat persahabatan dan memperdalam pemahaman antara umat beragama.

Kelima, tradisi keagamaan bersama, di mana banyak tradisi keagamaan yang dilakukan bersama oleh umat dari berbagai agama, seperti Perayaan Idul Fitri yang sering dirayakan bersama oleh umat Muslim dan non-Muslim, dan kegiatan seperti Tahlilan dan upacara kematian juga sering dihadiri oleh umat dari agama yang berbeda.

Pemerintah Indonesia juga berperan dalam membangun kerukunan antar umat beragama dengan memberikan jaminan hak dan perlindungan kepada semua warga negara tanpa memandang agama, suku, dan ras. Selain itu, pemerintah juga melaksanakan berbagai program untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama, seperti membuka ruang dialog antar agama, mempromosikan

toleransi dan perdamaian, dan memberikan pendidikan keberagaman. Meskipun demikian, tetap ada beberapa permasalahan dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia, seperti adanya kasus intoleransi, diskriminasi, dan konflik antar agama yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun tokoh agama, untuk terus memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia dan menjaga keberagaman serta keharmonisan bangsa Indonesia.

Dalam bingkai Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, tentunya sangat berkaitan erat dengan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Pancasila memiliki nilai-nilai dasar yang mendukung kehidupan yang harmonis dan damai antara umat beragama, di antaranya sebagai berikut.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai ini mengajarkan tentang kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa yang diakui oleh semua agama. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman agama di Indonesia diakui dan dihargai. *Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.* Nilai ini mengajarkan bahwa semua manusia harus dihargai dan diperlakukan secara adil tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau jenis kelamin.

Sila Persatuan Indonesia. Nilai ini menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks kerukunan antar umat beragama, persatuan Indonesia menuntut agar umat beragama hidup bersama dalam harmoni dan saling menghormati satu sama lain.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Nilai ini menunjukkan

bahwa kehidupan berdemokrasi di Indonesia harus didasarkan pada kebijaksanaan, kesepakatan, dan musyawarah untuk mencapai kesejahteraan bersama. Hal ini juga mengajarkan bahwa keberagaman dan kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan melalui dialog dan konsensus.

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai ini menunjukkan bahwa keadilan sosial harus diterapkan secara merata bagi semua rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Hal ini mencakup keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kebebasan beragama dan hak-hak umat beragama.

Dengan demikian, Pancasila menjadi dasar yang kuat bagi masyarakat Indonesia untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Setiap warga negara Indonesia, tanpa terkecuali, harus menghargai dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya

sehari-hari, agar tercipta masyarakat yang harmonis dan damai antara umat beragama. Terkait dengan pembinaan kerukunan antar umat beragama, hal ini merupakan tugas yang sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai. Berikut adalah beberapa hal yang bisa dilakukan untuk membangun kerukunan antar umat beragama:

Pertama, berkomunikasi dengan baik, bahwa berbicara dengan orang-orang dari agama yang berbeda dan saling bertukar informasi tentang keyakinan dan praktik agama mereka dapat membantu memperkuat pemahaman dan penghargaan antar umat beragama.

Kedua, menghargai perbedaan, bahwa penting untuk menghormati perbedaan dan keyakinan orang lain, dan menerima mereka sebagai individu yang unik. Menghargai

perbedaan dapat memperkuat persatuan dan kerukunan antar umat beragama.

Ketiga, mengadakan kegiatan bersama, seperti acara amal, pertukaran budaya, dan seminar agama dapat membantu mempererat hubungan antara umat beragama.

Keempat, membuat lingkungan yang inklusif dan ramah bagi orang-orang dari agama yang berbeda, dapat membantu memperkuat kerukunan antar umat beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa semua orang merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan keyakinan mereka.

Kelima, menyebarkan informasi positif tentang agama lain juga dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat pengertian dan penghargaan antar umat beragama.

Keenam, mempererat hubungan dengan komunitas agama lain juga dapat membantu membangun kepercayaan dan kerukunan antar umat beragama.

Ketujuh, menghindari tindakan diskriminasi terhadap orang dari agama yang berbeda sangat penting untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Diskriminasi dapat memicu konflik dan memperburuk situasi.

Semua langkah ini harus dilakukan secara bersama-sama, dengan saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Dengan cara ini, kita dapat membangun masyarakat yang inklusif dan damai untuk semua orang, terlepas dari latar belakang agama mereka. □

PAUS FRANSISKUS DAN INSPIRASI BAGI DIALOG LINTAS IMAN YANG KOMPREHENSIF

Fransiska Widyawati

Dosen Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Paus Fransiskus membawa banyak perubahan yang progresif dalam Gereja Katolik. Salah satunya adalah dalam keterbukaan dan membangun dialog yang lebih intensif dan konkret dengan umat beragama lain. Pemimpin tertinggi Gereja Katolik dunia ini telah menjadi inspirasi dan sekaligus harapan bagi terbangunnya jembatan penghubung di dalam kekakuan dan kecurigaan antar penganut agama. Ia juga menegaskan perlunya persaudaraan universal sebagai satu keluarga umat manusia. Melalui ensiklik, surat, dokumen dan pedoman-pedoman pastoralnya, ia menegaskan agar umat untuk lebih terbuka, dialogal dan aktif membuka saluran kebuntuan hidup bersama lintas iman. Tentu saja, selain pedoman tertulis, ia juga secara langsung melakukan tindakan nyata berdialog dengan tokoh dan umat lintas agama.

Usaha dialog lintas agama dan budaya memang bukan hal baru dalam sejarah Gereja Katolik. Paus Fransiskus bukan pencetus awal. Ia melanjutkan spirit yang dibangun oleh banyak pendahulunya, sebagaimana yang diamanatkan sendiri oleh Yesus Kristus. Demikian pula dokumen atau ajaran khusus bagi umat Kristiani untuk semakin dekat dan

terlibat dalam kehidupan umat beragama lain juga telah dirumuskan para pendahulunya dan dalam aneka ajaran Gereja Katolik (Swidler, 2013; Cenker, 1997).

Hanya saja, dewasa ini, persoalan relasi antar agama semakin kompleks. Kemajuan teknologi belum diikuti dengan kematangan manusia untuk semakin menghargai perbedaan. Bahkan teknologi dipakai untuk semakin memprovokasi kebencian dan kekerasan karena perbedaan keyakinan. Gerakan-gerakan radikal yang bisa ada pada setiap agama atau keyakinan adalah ancaman nyata bagi kehidupan bersama yang damai dan adil. Selain persoalan terkait ideologi keagamaan, seluruh persoalan umat manusia dalam aneka aspeknya dan masalah seluruh alam dan mahluk hidup menjadi perhatian Paus. Ia mendorong setiap orang membuka akses dialog dan kepedulian yang komprehensif.

Artikel ini mendeskripsikan keterlibatan Paus Fransiskus dalam membangun dialog antar agama, dialog kemanusiaan, dialog ekologis sebagai dialog yang komprehensif demi membangun kehidupan yang lebih bermakna dan bermartabat. Artikel ini berturut-turut akan membahas inspirasi Santu Fransiskus Asisi bagi Paus Fransiskus, ensiklik *Laudato Si* dan dialog ekologis lintas iman, dokumen Abu Dhabi dan dialog kemanusiaan, dan ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai dialog kemanusiaan. Dari dokumen-dokumen ini dapatlah dilihat bagaimana Paus Fransiskus mengartikan dan menghidupkan dialog lintas iman yang komprehensif di dalam aneka aspek kehidupan umat manusia.

Paus Fransiskus dan Inspirasi Santu Fransiskus Asisi

Jorje Mario Bergoglio adalah nama asli Paus Fransiskus. Ia dipilih menjadi Paus pada 13 Maret 2013. Ia menjadi paus pertama dari Serikat Jesuit dan sekaligus orang Amerika Latin turunan Italia pertama yang menjadi pemimpin tertinggi Gereja Katolik. Paus yang sederhana, rendah hati dan peduli pada masalah keadilan memilih nama Fransiskus untuk menghormati Santu Fransiskus Asisi, orang kudus yang menjadi teladan kemiskinan, damai dan penghargaan terhadap alam. Santu Fransiskus Asisi (5 Juli 1182-3 Oktober 1226) adalah pendiri biara *Ordo Fratrum Minorum* (OFM). Paus Fransiskus sendiri bukan berasal dari ordo ini melainkan anggota Serikat Jesuit (SJ).

Menurut sejarah, pada abad 18 Ordo Serikat Yesuit mendapatkan tekanan dan kesulitan karena keputusan yang kurang menguntungkan Yesuit yang ditandatangani oleh Paus Clemens XIV, yang adalah anggota *Ordo Fratorum Minorum* (OFM) (Wright, 2005; Worcester, 2008). Maka ketika Paus Fransiskus justru memilih nama Santu Fransiskus Asisi, pendiri OFM, banyak pemimpin gereja, umat dan warga sekular memujinya. Ia menjadi simbol perdamaian dan keterbukaan. Pemilihan nama adalah suatu awal yang sangat positif yang memperlihatkan awal kepemimpinan yang positif dari sang Paus. Pemilihan nama ini disambut dengan sangat positif penuh harapan oleh pemimpin gereja Katolik di seluruh dunia, pemimpin negara-negara dan warga dunia (Zhang, 2016).

Santu Fransiskus Asisi adalah orang kudus yang dikenal hidup miskin, pencinta alam, yang menyapa alam sebagai saudara-saudari alam, dan diyakini bisa berbicara dengan

dan mengerti bahasa binatang. Spirit kemiskinan Santu Fransiskus menjadi inspirasi bagi Paus. Beberapa langkah konkret yang dilakukannya seperti tidak mau mengenakan asesoris kepausan yang mewah dan memilih asesoris yang sederhana. Ia juga tidak tinggal di istana khusus tetapi berdiam bersama yang lain. Ia menjual mobil mewah yang dihadiahkan kepadanya dan menggunakan uangnya untuk karya kemanusiaan. Semangat ini sangat kuat pada Santu Fransiskus.

Selain itu, keteladanan Paus Fransiskus dalam dialog lintas agama juga menimba inspirasi Santu Fransiskus. Menurut sejarah, ketika Santu Fransiskus Asisi hidup, Perang Salib sedang berkecamuk, perang melibatkan umat/agama Kristen dan Islam. Dengan berani namun diam-diam Santu Fransiskus mendatangi Sultan Malik al-Kamil, pemimpin kerajaan Islam di Mesir, Palestina dan Siria. Ia berjumpa dan menawarkan persaudaraan, percakapan dan diskusi yang eksistensial mengenai perdamaian dan relasi kedua agama. Penampilannya yang sederhana dan berani menarik simpatic Sultan. Sang Sultan menyambutnya dengan ramah, mengizinkan “musuhnya” ini untuk berbicara dan berkotbah di hadapannya dan penasihat keagamaannya sampai beberapa hari. Perjumpaan Santu Fransiskus dengan Sang Sultan memberi kesan khusus padanya mengenai Sultan dan Agama Islam. Ia mengajak pengikutnya untuk hidup damai dengan orang Islam, sesuatu yang sama sekali tidak biasa dan aneh di zamannya. Dialog dan perjumpaan keduanya turut membantu menghentikan Perang Salib (Nothwehr, 2018; Calabria, 2019; Runciman, 1965). Spirit Santu Fransiskus Asisi nampak dalam aneka ensiklik dan pedoman pastoral yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Semangat kemiskinan, berpihak pada alam, berdialog dan persudaraan

yang komprehensif menjadi kekhasan kepemimpinan Paus Fransiskus.

Ensiklik *Laudato Si* sebagai Dialog Ekologis Lintas Iman

Laudato Si adalah ensiklik kedua Paus Fransiskus. Ensiklik yang pertama berjudul "*Lumen Fidei*" atau "Terang Iman" diterbitkan 4 bulan setelah penetapannya sebagai Paus. Ensiklik *Lumen Fidei* bukan merupakan karya utuh Paus Fransiskus semata sebab sebagian isinya telah ditulis oleh pendahulunya Paus Benediktus XVI. Ia hanya melanjutkan saja. Ensiklik *Lumen Fidei* berfokus pada iman akan Yesus Kristus sebagai rahmat Allah bagi dunia dan seluruh umat manusia. Ensiklik ini masih kental "berwajah" Paus Benediktus.

Lain halnya dengan Ensiklik *Laudato Si*. Dokumen yang diterbitkan 24 Mei 2015 dan dipublikasikan 18 Juni 2015 ditulis seluruhnya oleh sang Paus. Olehnya banyak orang menganggap *Laudato Si* sebagai ensiklik pertama Paus Fransiskus. *Laudato Si* atau dalam bahasa Indonesia berarti "*Puji BagiMu*" memiliki subjudul yang menggambarkan keseluruhan isinya yakni "*Kepedulian untuk rumah kita bersama*". Ensiklik yang memuat pesan ekologis mendalam ini sangat jelas menggambarkan Paus Fransiskus berinspirasi pada Santo Fransiskus Asisi pencinta ekologi. Bahkan doa Santo Fransiskus Asisi yang berbunyi, "*Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi yang menopang dan mengasuh kami, dan menumbuhkan berbagai buah-buahan dan rerumputan*" dikutip utuh sang Paus (Francis & McDonagh, 2016).

Melalui ensiklik ini, Paus mengangkat keprihatinan degradasi alam yang semakin mencemaskan kehidupan

manusia dan semesta. Ia melihat kerusakan ekologis juga berbanding lurus dengan penurunan kualitas kehidupan. Ia juga mengeritik ketidakadilan dan ketimpangan sosial di antara umat manusia. Paus melihat di era globalisasi manusia banyak mengalami ketimpangan dan masalah yang belum ada sebelumnya. Olehnya ia menyerukan agar umat manusia bergandengan tangan untuk peduli pada kerusakan alam. Ia mengajak semua umat manusia untuk bersatu memelihara alam sebagai rumah yang nyaman untuk semua mahluk hidup (McKim, 2019).

Menarik bahwa seruan ini bukan hanya bagi umat Kristiani saja melainkan bagi seluruh bangsa. Krisis ekologi adalah krisis semua mahluk. Bumi adalah rumah bersama. Maka tanggung jawab mengatasi masalah lingkungan hidup adalah tanggung jawab bersama. Ia menekankan bahwa bangsa-bangsa dan umat manusia harus bergandengan tangan dan berkomitmen kerja sama agar bisa keluar dari krisis ekologis. Di sinilah melalui *Laudato Si* Paus Fransiskus menekankan kerja sama semua pihak, semua agama yang beriman pada Pencipta dan yang peduli pada keberlanjutan hidup. *Laudato Si* adalah ajakan dialog karya yang konkret bagi umat lintas iman. Kerja sama lintas iman yang paling praktis dapat diusahakan dengan bersama memelihara bumi dan seluruh alam.

Dokumen Abu Dhabi dan Dialog Kemanusiaan

Sejarah perjumpaan Santu Fransiskus Asisi dan Sultan Malik al-Kamil merupakan tonggak sejarah yang inspiratif bagi terjalinnya relasi antar agama khusus antara umat Muslim dan Kristiani. Momen bersejarah dimasa lalu itu harus terus dihidupkan agar menjadi cahaya bagi terjalinnya persaudaraan antar agama. Paus Fransiskus yang

menghidupi semangat Santu Fransiskus Asisi berusaha mewujudkan kembali momen bersejarah di masa lalu. Ia membangun komunikasi yang intens dengan para pemimpin lintas agama dan khususnya agama Islam di Timur Tengah. Hasil komunikasi dan relasi yang baik dari kedua belah pihak memungkinkan Paus melakukan kunjungan persuadaraan ke Timur Tengah, suatu yang sangat fenomenal sekaligus bermakna.

Pada Minggu, 3 Februari 2019 Paus tiba di Abu Dhabi. Senin, 4 Februari 2019, Paus bertemu dengan Putra Mahkota Kerajaan Uni Emirat Arab, Pangeran Mohammad Bin Zayed An Nahyan dan Perdana Menteri Uni Emirat Arab Syekh Mohammad Bin Rasyid Al Maktum. Mereka berdiskusi dan berdialog intens bagaimana bekerja sama membangun kehidupan dan kemanusiaan. Tanggal 5 Februari 2019, Paus berjumpa dengan Dr. Ahmad Al Thayeb, Imam Besar Al-Azhar, di Masjid Jami Syeh Zaid bi Sultan Al Nahyan dan mengikuti konferensi antar umat beragama. Hadir dalam konferensi tersebut pemimpin agama lainnya dari pelbagai belahan dunia. Sebelum meninggalkan Arab Saudi Paus merayakan ekaristi bersama umat Katolik di negara Muslim tersebut.

Salah satu hasil signifikan dari perjumpaan Paus Fransiskus dengan tokoh besar pemimpin agama Islam di Uni Emirat Arab adalah dihasilkannya Dokumen Abu Dhabi tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (*The Document of Humanity Fraternity for World Peace and Living Together*). Dua tokoh agama dunia, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar merefleksikan kritis manusia modern dewasa ini yakni hilangnya kepekaan nurani, individualism, materialism dan berpaling dari nilai-nilai agama dapat mengancam kehidupan manusia. Olehnya

dokumen Abu Dhabi memuat seruan kepada semua umat manusia agar membangun dialog kemanusiaan dan menyebarkan budaya damai dan toleransi. Setiap orang diundang untuk mempraktikkan nilai keadilan, perdamaian, persuasif, keindangan dan hidup berdampingan (Cervenkova & Vizina, 2021). Jika hal itu dapat dilakukan maka dunia bisa bebas dari ancaman kekerasan dan ekstrimisme berbasis agama. Dokumen Abu Dhabi adalah peta jalan menuju persaudaraan, perdamaian dan kemanusiaan sejati. Dokumen ini memberikan imperatif moral bagi agama-agama dan seluruh umat manusia untuk mengembangkan dialog yang holistik.

Ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai Dialog Kemanusiaan

Fratelli Tutti adalah ensiklik ketiga Paus Fransiskus yang ditandatangani pada 3 Oktober 2020. Kata pembuka ensiklik berbunyi "*Fratelli Tutti*" (Saudara Sekalian), menjadi sekaligus judul dokumen ini. Sedangkan subjudulnya adalah "*Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*". Pada artikel pertama, Paus mengundang setiap orang kepada "Cinta kasih yang melampaui batas geografis dan jarak jauh". Dengan ini ia "Menjelaskan hakikat persaudaraan yang terbuka dan yang memungkinkan kita mengakui, menghargai dan mengasihi setiap orang, terlepas dari kedekatan fisiknya, terlepas dari dari tempat mereka dilahirkan atau tinggal" (FT #1).

Penandatanganan dokumen ini dilakukan pada kunjungan Paus Fransiskus ke makam Santu Fransiskus di Asisi dan diterbitkan keesokan harinya dimana dirayakan Hari Raya Santu Fransiskus Asisi. Untuk kesekian kalinya, pemimpin tertinggi agama Katolik sedunia ini dengan eksplisit memperlihatkan pengaruh Santu Fransiskus Asisi dalam

kepemimpinannya. Bagian pertama dokumen ini juga menjelaskan peran Santu Fransiskus Asisi dalam menghidupi dialog kemanusiaan lintas agama dan dengan semua makhluk demi terbangunnya kasih dan persaudaraan tanpa batas. Ensiklik ini juga merupakan tindaklanjut konkret dari Dokumen Abu Dhabi hasil perjumpaan Sang Paus dengan pemimpin besar agama Islam di Uni Emirat Arab. Selain menyambung Dokumen Abu Dhabi, ensiklik ini juga menegaskan kembali *Laudato Si*, di mana persaudaraan itu juga terbuka bagi semua ciptaan dan dalam rangka mendukung keutuhan ekologis.

Dokumen ini ditulis pada masa Pandemi Covid-19. Olehnya untuk menanggapi kehancuran dunia dan kehidupan akibat Covid-19, Paus mendorong semua pihak bekerja sama dalam persaudaraan universal menanggapi masalah dunia. “Kita membutuhkan komunitas yang mendukung dan membantu kita, dimana kita dapat saling membantu untuk terus melihat ke depan” (FT #8). Tragedi Pandemi Covid-19 membangkitkan kesadaran bahwa sebagai komunitas global setiap pribadi harus peduli dengan penderitaan yang lain dan mengusir egoisme. Semua manusia adalah saudara satu sama lain (FT #32).

Ensiklik ini juga menguraikan keprihatinan Paus Fransiskus akan aneka persoalan dan kegagalan manusia yang berdampak pada kehancuran. Ia melihat bahwa banyak masalah terjadi karena “rasa memiliki sebagai satu keluarga umat manusia yang sama semakin memudar” (FT #30). Baginya jika manusia kehilangan rasa tersebut maka mimpi untuk mencapai keadilan dan perdamaian hanya menjadi utopia. Paus juga menandakan bahwa politik harus dibangun atas kemanusiaan. Dialog dan persahabatan sosial harus menjadi budaya baru yang akan menciptakan

perjumpaan-perjumpaan baru yang membawa perdamaian dan keadilan. Ia menghimbau agar agama-agama hendaknya menjadi pelayan kemanusiaan dan persaudaraan dalam dunia global sebagai satu keluarga umat manusia (Francis, 2020). Seperti dokumen-dokumen lain, *Fratelli Tutti* adalah undangan dan awasan bagi semua manusia, seluruh komunitas lintas iman untuk selalu setia dalam membangun dialog kehidupan yang komprehensif.

Krisis kemanusiaan, kerusakan ekologis, kehancuran kehidupan dan ketidakadilan yang merajalela dalam kehidupan manusia dewasa ini menjadi keprihatinan Paus Fransiskus. Sebagai pemimpin agama Katolik tertinggi, ia mengambil inisiatif dan langkah konkret mengajak umat manusia untuk menjadi satu keluarga, bergandengan tangan mengatasi krisis kehidupan. Baginya, dialog lintas iman dan budaya sangat urgen bagi kehidupan yang lebih bermartabat dewasa ini. Dialog yang sejati bukan sekadar berbicara masalah keagamaan. Dialog harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara holistik dan komprehensif. Secara khusus, melalui Ensiklik *Laudato Si*, dokumen Abu Dhabi, dan Ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus mengundang semua mahluk dalam dialog yang komprehensif itu. Karya dan dokumen Paus Fransiskus adalah imperative moral yang mewajibkan umat manusia, khususnya umat Kristiani, untuk aktif dalam membangun persaudaraan lintas iman. Ini adalah undangan terbuka terlibat dalam persaudaraan dan kemanusiaan bagi bangsa-bangsa dan seluruh umat manusia. □

SOLUSI KONFLIK PEMBANGUNAN RUMAH IBADAH DI INDONESIA MELALUI PEMENUHAN HAK TETANGGA

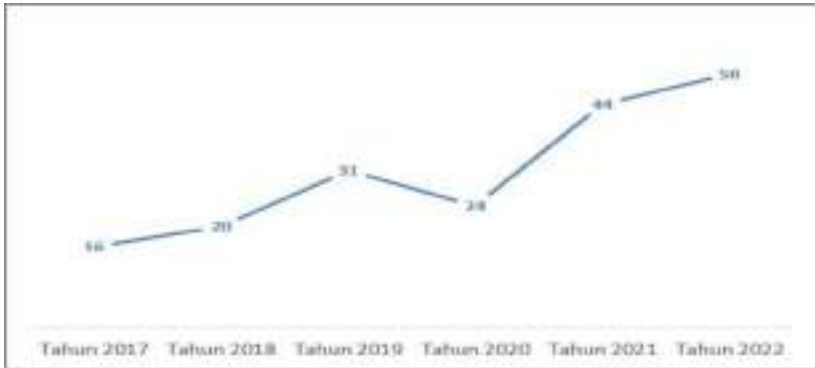
Yendra Budiana

Jubir Ahmadiyah Indonesia

Salah satu persoalan yang kerap menjadi konflik antar Sumat beragama adalah konflik pendirian rumah ibadah. Bahkan, Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada pidatonya dalam Rapat Koordinasi Nasional Kepala Daerah dan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah se-Indonesia Tahun 2023, mengingatkan para kepala daerah untuk menempatkan konstitusi Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 di atas instruksi bupati atau wali kota terkait pendirian rumah ibadah. Singkatnya, menurut Presiden Jokowi, Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945 dengan tegas memberikan jaminan bagi para pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah masing-masing agama dan kepercayaannya (antara, 17/1).

Berdasarkan data Laporan Kebebasan Beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia tahun 2022, tren pelanggaran di tahun 2022 menunjukkan kasus gangguan tempat ibadah terus mengalami kenaikan yang signifikan dalam enam tahun terakhir. Sepanjang tahun 2022, terdapat 50 tempat ibadah yang mengalami gangguan. Temuan ini adalah angka yang cukup besar bila dibandingkan dengan lima tahun terakhir.

Tabel 1. Jumlah Kasus Gangguan Rumah Ibadah 2017-2022



Sumber: Laporan KBB 2022, Setara Institute, (askara.co, 1/2)

Labih jauh, pada tahun 2022, dari 50 rumah ibadah yang mengalami gangguan pada tahun 2022, sebanyak 21 menimpa gereja (18 Gereja Protestan dan 3 Gereja Katolik), 16 menimpa masjid, 6 menyasar Wihara, 4 menimpa Mushalla, 2 menarget Pura, dan 1 terjadi pada tempat ibadah penghayat (askara.co, 1/2).

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan masih menjadi persoalan di Indonesia, khususnya dalam persoalan rumah ibadah. Padahal, kebebasan beragama dan berkeyakinan telah lama dijamin dalam konstitusi.

Permasalahan pembangunan rumah ibadah ini dikarenakan persepsi yang terus dibangun di kalangan antar pemeluk agama/keyakinan oleh para tokohnya bahwa pendirian pembangunan rumah ibadah yang berbeda adalah ekspansi yang mengancam eksistensi keberadaan dan keyakinan kelompoknya masing masing sehingga satu kelompok dan kelompok lain terus saling mencurigai dan membatasi.

Persepsi dan kecurigaan ini seharusnya dari awal mampu di selesaikan oleh para tokoh agama sendiri kepada umatnya, dalam kontek Indonesia dimana populasi Muslim mendominasi, para tokoh agama dapat menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama titik awal pola pikir dan pola tindak dalam memandang pembangunan rumah ibadah kelompok lain:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (QS, Al Hujurat: 49).

Lebih jauh Al-Qur'an (Al Baqarah: 114) memberikan penegasan:

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat (Q.S. Al Baqarah: 114).¹³

Berdasarkan kutipan ayat Al-Qur'an di atas, Allah SWT Tuhan semesta Alam melalui Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan sesama manusia adalah keniscayaan yang diinginkan Tuhan itu sendiri agar manusia saling belajar memahami, bersilaturahmi membangun kolaborasi, meningkatkan persaudaraan dan berkarya yang terbaik untuk memberi manfaat pada seluruh ciptaan Tuhan dengan

¹³ Referensi:<https://tafsirweb.com/536-surat-al-baqarah-ayat-114.html>

bersandar pada jalan Tuhan, sehingga selalu ditolong Tuhan dan mendapat berkah-Nya.

Oleh karena itu menjadi suatu kewajaran setiap manusia membutuhkan pembanguna rumah Tuhan sebagai sarana tempat khusus berdo'a baik secara sendiri-sendiri maupun bersama sama saling menguatkan untuk berkarya dan meraih ridho Tuhan, dan setiap usaha yang menghalanginya Allah swt menyebutnya dalam Al-Qur'an sebagai orang aniaya yang akan mendapat kehinaan di dunia dan akhirat.

Karena itulah dalam konteks ini, usaha menghalangi ibadah termasuk pembangunan rumah ibadah, bukan saja menyempit pada nama masjid tetapi setiap rumah ibadah kelompok kelompok agama/keyakinan lainnya yang berkeinginan untuk berdo'a dan mendirikan rumah Tuhan untuk berdo'a setiap manusia berdo'a di rumah Tuhan

Karena kita saat ini hidup di masa-masa yang sangat genting, saat sebagian besar dunia diliputi oleh kerusakan dan ketidakadilan, maka ini menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kita, dengan cara mempromosikan dan menyebarkan nilai-nilai keberagaman yang telah dicontohkan oleh tokoh dan masyarakat Indonesia ini sejak lama.

Kita semua harus berupaya menyatukan masyarakat di bawah payung kemanusiaan dan menumbuhkan semangat saling menghormati nilai-nilai agama satu sama lain. Berdasarkan sejarah dan pengalaman tokoh dan masyarakat Indonesia ini di masa lalu, maka penting bagi orang-orang untuk memahami bahwa perdamaian dan keamanan hanya dapat dicapai melalui cinta, toleransi dan saling menghormati.

Keistimewaan bangsa ini adalah selain memiliki keragaman budaya dan etnis, Indonesia juga merupakan

rumah bagi berbagai agama dan keyakinan. Keragaman ini semakin memperkaya dan menambah menambah keindahan dan daya tariknya.

Tujuan Pendirian Masjid

Dalam hal tujuannya, masjid sejatinya adalah tempat berkumpulnya umat Islam berkumpul untuk menyembah Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat berkumpulnya umat Islam untuk memenuhi hak-hak sesama. Karena itu, selain masjid ini menjadi tempat untuk menyembah Allah SWT, masjid ini juga menjadi tempat bekerja bersama-sama demi kemajuan masyarakat dan untuk melayani umat manusia.

Dalam Islam, Allah SWT telah memerintahkan umatnya untuk memenuhi hak-hak orang lain sesuai dengan seberapa kedekatan dan tingkat hubungan mereka. Dalam konteks ini, masjid harus memperlakukan para tetangga di sekitar masjid ini dengan begitu akrabnya dan memenuhi hak-hak para tetangga adalah hal yang sangat penting. Setiap Muslim beribadah di sini tidak hanya berusaha untuk memenuhi hak-hak Allah SWT, tetapi juga harus berusaha memenuhi hak-hak para tetangga masjid dan tentu saja kepada masyarakat yang lebih luas.

Oleh sebab itu, tidak perlu takut pada masjid yang seperti ini karena yang akan bergema ke segala arah dari masjid ini hanyalah semangat cinta dan kasih sayang terhadap tetangga. Tentu saja moto *“love for all hatred for none”*, bukan sekedar pernyataan atau slogan kosong, melainkan harus semakin nampak kepada tetangga masjid dengan menjalani hidup dengan tulus sesuai dengan prinsip emas ini, karena inilah yang Islam ajarkan. Dengan begitu, lambat laun

masyarakat sekitar akan menyadari keindahan dan keagungan ajaran Islam yang sejati.

Berbuat Baik Kepada Tetangga

Islam telah menjelaskan secara gamblang kepada umat Islam bahwa tetangga mereka memiliki hak yang besar atas mereka. Sama seperti halnya Al-Qur'an telah menetapkan hak-hak orang tua atas anak-anak mereka, dengan cara yang sama Islam juga menetapkan bahwa tetangga memiliki banyak hak. Umat Islam telah diajarkan untuk mencintai, melindungi, dan menghormati tetangga mereka.

Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa Allah SWT telah memperingatkan beliau berulang kali tentang hak-hak tetangga sampai-sampai terlintas dalam benak beliau bahwa mungkin tetangga itu termasuk di antara ahli waris yang sah seorang Muslim.

Lebih jauh, Rasulullah SAW mengajarkan para pengikutnya untuk menyukai orang lain seperti apa yang mereka sukai untuk diri mereka sendiri.

Kita harus percaya bahwa prinsip sederhana tapi luar biasa ini adalah kunci untuk membangun perdamaian sejati dan berkesinambungan di dunia ini. Proposisi abadi ini sama benarnya, sebagaimana di masa lalu. Ketika kita merenungkan hal ini, maka kita akan menyadari bahwa jika saya ingin orang lain memperlakukan saya dengan cara yang baik, dengan damai dan aman, maka saya berkewajiban memperlakukan orang lain dengan cara yang sama.

Sebagai seorang Muslim, penting bagi kita untuk menciptakan kedamaian hakiki bagi tetangga kita. Penting bagi kita untuk menciptakan kedamaian hakiki bagi mereka yang tinggal di kota kita. Penting bagi kita untuk

menciptakan kedamaian hakiki bagi sesama warga negara. Dan tentu saja penting bagi kita untuk menciptakan kedamaian sejati bagi setiap orang di segala penjuru dunia.

Definisi Al-Qur'an tentang tetangga sangat luas dan mencakup banyak kategori orang, termasuk teman perjalanan dan yang lainnya. Pada intinya semangat sejati yang mendasari definisi tersebut menuntut seorang Muslim untuk menganggap semua umat manusia sebagai tetangganya.

Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa: 36, Allah SWT telah menggandengkan hak-hak yang dimiliki-Nya dengan hak-hak yang dimiliki umat manusia, firman-Nya:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, dan berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, dan kaum kerabat, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan tetangga yang sesanak saudara dan tetangga yang bukan kerabat, dan handai taulan dan orang musafir dan yang dimiliki oleh tangan kananmu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang sombong, membanggakan diri” (Q.S. An-Nisa : 36).

Oleh sebab itu, Allah SWT telah memerintahkan untuk memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, cinta dan kebaikan. Ayat ini mencakup semua dan membuktikan bahwa seorang Muslim diwajibkan untuk melayani umat manusia tanpa memandang warna kulit, kasta atau kepercayaan. Tentu saja, di samping hubungan seseorang dengan Allah, setiap hubungan lain juga tercakup dalam ayat ini.

Inilah sebabnya mengapa ketika Islam mengajarkan umatnya untuk memenuhi hak-hak tetangga dan memenuhi hak-hak hubungan mereka, hal itu pada hakikatnya adalah

untuk mempersatukan semua umat manusia. Memang, Al-Qur'an tidak saja mengharuskan kelompok yang berbeda untuk hidup berdampingan, tetapi juga telah menetapkan hak-hak semua orang dan semua masyarakat.

Kemudian, jauh dari apa yang digambarkan oleh media, Islam adalah pengusung standar kebebasan beragama dan berkeyakinan yang universal. Jadi, saat Allah ta'ala menetapkan hak-hak umat Islam untuk beribadah, maka Allah Taala juga telah menetapkan hak-hak agama lainnya.

Melindungi Tempat Ibadah Semua Agama

Ini juga dibuktikan oleh Al-Qur'an Surah Al-Hajj: 40, di mana Allah SWT telah memerintahkan umat Islam untuk melindungi tempat-tempat ibadah semua agama. Berdasarkan perintah ini, umat Islam di zaman awal telah diberikan izin oleh Allah SWT untuk membela diri setelah bertahun-tahun mengalami penganiayaan yang brutal yang dilakukan oleh kafir Mekkah; tetapi ayat ini juga menjelaskan bahwa izin tersebut diberikan untuk mempertahankan institusi agama-agama itu sendiri, bukan hanya Islam saja. Singkatnya, ayat tersebut menyatakan bahwa izin untuk berperang diberikan karena musuh berusaha untuk menghancurkan semua agama. Jadi, jika orang-orang Islam tidak melawan, maka tidak akan ada gereja, sinagog, kuil, masjid atau tempat ibadah yang akan tetap aman.

Alhasil, berdasarkan ajaran Islam hakiki ini, masjid tidak hanya tempat untuk menyembah Allah, tetapi juga sarana untuk melayani umat manusia dan memenuhi hak satu sama lain. Oleh karena itu, setiap umat Islam berkewajiban untuk hidup damai bersama orang lain, bukannya menentang

agama lain atau untuk merusak tempat ibadah mereka, malahan mereka wajib untuk melindunginya.

Jika ajaran-ajaran ini benar-benar dilaksanakan maka kita akan melihat dunia yang damai dan harmonis. Jika ajaran Islam ini diikuti maka orang-orang yang menuduh bahwa Tuhan atau agama merupakan akar penyebab kekacauan dan kekerasan di dunia ini, maka mereka akan menyadari pandangan mereka yang keliru.

Tentu saja ada orang-orang tertentu yang disebut Muslim yang mencerminkan nama Islam dengan melakukan kekejaman dan ketidakadilan yang sangat tidak manusiawi. Setiap orang yang cinta damai akan merasa ngeri ketika menyaksikan kebiadaban atau kejahilan seperti itu. Namun, sangat jelas orang-orang seperti itu melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam hakiki. Tindakan mereka tidak dapat dimaafkan dan sepenuhnya tidak bisa dibenarkan.

Pada saat dunia berada di ambang bencana, kebutuhan akan persatuan umat manusia dalam upaya menciptakan perdamaian menjadi sangat penting dan sangat mendesak daripada sebelumnya. Kita harus bersatu dalam mempromosikan perdamaian dan saling pengertian sehingga dunia dapat diselamatkan dari kehancuran yang mengerikan itu, dalam bentuk perang dunia yang dahsyat, yang tampaknya semakin dekat dari menit ke menit.

Memberikan hak kelompok agama/keyakinan lain yang berbeda dengan kita untuk beribadah dan membangun rumah ibadahnya adalah bagian dari kewajiban kita dalam pemenuhan hak mereka sebagai tetangga kita untuk sama-sama memberi manfaat dan membangun perdamaian seperti yang diinginkan Tuhan itu sendiri. □

TIGA TANTANGAN WUJUDKAN PERDAMAIAN

Ahmad Nurcholish

Direktur Program ICRP, Pengajar Religious Studies Univ. Prasetiya
Mulya BSD - Tangerang

Setiap tanggal 21 September kita memperingati Hari Perdamaian Internasional (*International Day of Peace*). Ini merupakan momen di mana setiap manusia di belahan dunia mana pun harus berupaya memperkuat terwujudnya perdamaian di muka bumi dan menjaganya sepanjang masa.

Sejarah Hari Perdamaian Internasional pertama kali digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) guna memperkuat perdamaian dunia dan mengurangi konflik dan juga peperangan antar (kelompok) umat manusia. Momen ini masuk ke dalam Resolusi Nomor 55/282 Tahun 1991. Namun, peringatan ini pertama kali dihelat tahun 1982. Kala itu, beberapa negara, kelompok militer, politik, dan masyarakat merayakan Hari Perdamaian Internasional. Lalu, pada tahun 2013, Sekretaris Jenderal PBB menetapkan peringatan ini untuk meningkatkan pendidikan perdamaian di dunia.

Perdamaian memang menjadi dambaan setiap manusia. Termasuk kita yang menghuni Tanah Air Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk, tantangan terhadap upaya-upaya mewujudkan perdamaian tak pernah hilang. Bahkan, dalam, beberapa dekade belakangan ini, tantangan tersebut kian

menguat. Paling tidak ada tiga tantangan utama yang harus kita respon bersama sehingga kelak dapat kita minimalisir.

Pertama, menguatnya kelompok radikal-keagamaan yang bekerja secara massif. Mereka merupakan kelompok atau komunitas berbasis agama yang memahami teks-teks keagamaan secara literal-tekstual sehingga menghasilkan praktik keagamaan yang cenderung eksklusif-radikal. Praktik-praktik seperti ini tak hanya mencoreng kemuliaan agama itu sendiri, tapi juga mengancam kehidupan manusia yang senantiasa merindukan kerukunan dan kedamaian.

Parahnya lagi, mereka juga cenderung memahami teks-teks atau doktrin keagamaan yang sesuai dengan kepentingan “politik” mereka saja. Misalnya seputar “jihad” yang kerap dimaknai sebagai perang melawan orang-orang “kafir”. “Jihad” yang pada mulanya memiliki kemajemukan makna dipersempit hanya menjadi “perang” saja. Padahal, dalam literatur Islam klasik, “perang” memiliki terma tersendiri, yakni “qital”.

Jihad menjadi landasan pokok dan utama bagi perjuangan mereka menegakkan “syariat”, mendirikan “khilafah”, dan seterusnya itu. Tentu “syariat” dan “khilafah” di sini sebatas pemahamn mereka saja dengan mengabaikan pemahaman atau tafsir di luar kelompok mereka.

Oleh karena “jihad” dimaknai secara sempit, maka buahnya adalah perilaku radikal yang menghalalkan kekerasan. Terlebih ketika kekerasan tersebut ditunjukkan kepada orang-orang atau kelompok di luar mereka yang dianggap “kafir”. Kafir tak hanya disematkan pada orang-orang non-Muslim, tapi juga orang-orang Islam yang tak sama pemahamannya dengan mereka itu.

Model keberagamaan seperti itulah yang mendorong praktik keagamaan yang cenderung radikal. Tidak hanya dalam pemikiran tapi juga implementasi di lapangan. Dengan jargon '*amar ma'ruf nahi munkar*, mereka merasa boleh untuk menyerang, melukai, bahkan membunuh siapa saja yang anggap sesat dan kafir.

Kedua, pendidikan agama eksklusif-doktrinal. Bukan rahasia lagi bahwa model pendidikan agama yang diterapkan baik di lembaga formal maupun non-formal cenderung bersifat eksklusif-doktrinal. Artinya, hanya menekankan pada penguatan keyakinan bahwa agama yang paling benar adalah keyakinan yang dipeluknya. Sementara, dalam waktu bersamaan digelorakan bahwa keyakinan orang lain itu salah, sesat dan tak akan diterima oleh Tuhan.

Model pendidikan keagamaan seperti ini hanya akan melahirkan generasi yang eksklusif pula. Tak hanya itu, oleh karena adanya klaim kebenaran yang hanya sepihak, eksklusifisme itu akan termanifestasi dalam tindakan mereka di tengah masyarakat dimana mengarah pada tindakan radikal yang menghalalkan intoleransi dan kekerasan.

Maka, yang perlu dilakukan adalah bagaimana merubah paradigma eksklusif dalam pendidikan keagamaan ke arah model pendidikan agama yang inklusif dan pluralis. Tanpa upaya ini saya kira tinggal menunggu waktu saja bahwa kelak negeri ini hanya akan diisi oleh mereka yang berpola pikir eksklusif-radikal. Dan ini sama sekali tak mendukung upaya-upaya mewujudkan perdamaian.

Ketiga, menguatnya kelompok "mayoritas diam" (*silent majority*). Kian maraknya kelompok radikal sangat boleh jadi disebabkan keberadaan kelompok mayoritas yang diam saja. Mereka hanya mengatakan "prihatin", "mengutuk keras"

dan “menyayangkan” tindakan kekerasan atau radikalisme (agama) yang kerap terjadi di tengah masyarakat.

Rasanya tak cukup hanya pernyataan seperti itu. Kelompok radikal ini sebetulnya secara kuantitatif tak banyak jumlahnya. Masih jauh lebih banyak kelompok keagamaan yang memiliki karakter keagamaan yang lebih inklusif atau oderat. Tetapi karena kelompok moderat ini banyak diamnya, maka gerakan kelompok radikallah yang kian mengemuka.

Akhirnya, kelompok-kelompok radikal ini merasa mendapatkan tempat, sebab tak banyak yang melawan mereka. Masyarakat awam akhirnya juga gamang: ini yang benar yang mana? Maka, sudah waktunya kelompok mayoritas moderat ini tak hanya kencang bersuara, tapi juga berbuat konkret meghalau gerakan-gerakan radikal sebagaimana selama ini terjadi.

Tentu saja banyak hal lain yang harus kita perhatikan pula. Misalnya kerjasama antar lembaga/OMS (Organisasi Masyarakat Sipil)/CSO (*Civil Society Organization*) yang bergerak di bidang pembangunan perdamaian untuk saling bersinergi. Tak jalan sendiri-sendiri sesuai agenda masing-masing. Langkah sinergis akan membantu kerja-kerja *peacebuilding* berjalan efektif. Juga bekerjasama dengan kelompok atau elemen masyarakat lain yang memiliki perhatian yang sama terhadap perdamaian.

Mengapa harus begitu? Sebab kerja-kerja mewujudkan perdamaian harus dilakukan bersama-sama seluruh elemen bangsa. Maka, semua orang pun harus memiliki andil dalam kerja-kerja tersebut.

Peran Orang Muda

Dalam upaya mewujudkan dan menjaga perdamaian, keberadaan orang muda tentu memiliki peran strategis. Selain jumlahnya yang melimpah, generasi muda menjadi harapan setiap bangsa dan Negara untuk mengambil peran penting dalam isu-isu strategis, termasuk menjadi aktor dalam kerjasama pembangunan perdamaian (*peacemaker*).

Lantas peran apa saja yang dapat dilakukan oleh generasi muda, yang kini kita lebih kerap menyebutkan gen Z, gen Y atau gen X dalam upaya-upaya mewujudkan perdamaian? Paling tidak ada tiga model yang dapat dilakukan oleh generasi muda.

Pertama, meramaikan media sosial dengan konten-konten atau narasi positif yang mendukung upaya-upaya hidup rukun, toleran, nirkekerasan. Pada tahun 2022, menurut laman dataindonesia.id, pengguna media sosial mencapai 191 orang. Dari jumlah tersebut, merujuk pada laman katadata.id, pengguna terbanyak berkisar usia 25 – 34 tahun. Rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 20,6% dan 14,8%. Posisi selanjutnya yakni pengguna berusia 18-24 tahun. Rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 16,1% dan 14,2%. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia paling sedikit yakni berusia 55-64 tahun. Kemudian usia 65 tahun ke atas.

Mengapa media sosial menjadi penting untuk mengkampanyekan pesan-pesan perdamaian? Sebab media sosial saat ini masih dijelali oleh pesan-pesan bohong (*hoax*) dan ujaran-ujaran kebencian yang kerap memantik konflik sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, orang muda mesti mengambil peran untuk meramaikan media sosial

dengan pesan-pesan positif yang mendukung upaya menjaga toleransi, persatuan, kerukunan, dan perdamaian.

Kedua, teman-teman muda juga dapat bergabung dalam wadah-wadah interfaith yang selama ini concern dalam isu-isu kebinekaan, toleransi dan perdamaian. Sebut saja misalnya: *Indonesia Conference on Religion and Peace (ICRP)*, *Peace Generation*, *Tembang Muda*, *Interfidei*, *Sobat Percik*, *Pelita Padang*, *Pelita Semarang*, dan lain sebagainya. Sejumlah lembaga tersebut selalu terbuka untuk menerima teman-teman muda sebagai *volunteer*, bahkan menjadikan kita sebagai aktivis di dalamnya.

Mengapa lembaga interfaith? Ya, karena lembaga-lembaga tersebut menyediakan berbagai kegiatan atau program yang memungkinkan teman-teman muda mengeksplorasi diri, meningkatkan kapasitas diri, berjejaring dengan teman-teman muda lain di berbagai daerah dan kemudian turut serta dalam usaha-usaha pembangunan perdamaian.

ICRP misalnya menyediakan sejumlah program, antara lain: *Peace Train Indonesia*, *Peace Trip Indonesia*, *Pelatihan Kepemimpinan Pemuda Lintas Agama*, dan *Youth Camp for Peace* yang dihelat di sejumlah daerah. Kesemuanya itu disediakan untuk generasi milenial yang hendak dan tengah berperan aktif dalam kerja-kerja *peacebuilding*.

Ketiga, jika teman-teman muda tak ada waktu lagi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di salah satu lembaga-lembaga tersebut, kalian dapat membuat sendiri melalui organisasi-organisasi kepemudaan atau kemahasiswaan yang tengah kalian ikuti. Misalnya anda yang aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia

(PMKRI), Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDA), Generasi Muda Konghucu (Gemaku), Pemuda Ansor, Pemuda Muhammadiyah dll, dapat bekerjasama dengan lembaga-lembaga interfaith guna menghelat kegiatan/program bareng.

Intinya, organisasi-organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan juga harus berperan dalam kerja-kerja perdamaian sehingga upaya mewujudkan perdamaian tak lagi menjadi pekerjaan sulit bagi kita. Bagaimanapun upaya membangun perdamaian tak bisa hanya dibebankan pada orang atau kelompok tertentu saja, melainkan harus menjadi pekerjaan kita bersama. □

AGAMA SEBAGAI SOLUSI GLOBAL DAN AGENDA KEMANUSIAAN

Ridwan

Dosen Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII)

Indonesia sebagai presidensi G20 telah menetapkan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali Indonesia pada 15 dan 16 November 2022. G20 adalah sebuah forum level tinggi dunia guna mendiskusikan krisis yang merundung Asia, Rusia, dan Amerika Latin, dan juga guna mencapai pertumbuhan global yang kuat seimbang dan inklusif. Salah satu kegiatan paralel guna memeriahkan KTT G20 adalah G20 Religion Forum (R20), yang sudah berlangsung pada 2-3 November di Bali.

Dibandingkan dengan G20 yang telah banyak diulas, R20 belum banyak dikaji, sehingga tulisan ini dimaksudkan memperkaya ulasan R20 dari sebuah perspektif yang lebih luas, khususnya berdasarkan interaksi penulis dengan tim kepanitian R20 dan mengikuti penuh kegiatan R20 tersebut. Karenanya, tulisan ini hendak *urun rembug* mereview dan mendiskusikan ulang pelaksanaan R20, yang mengusung tema berjudul “*Revealing and Nurturing Religion as a Source of Global Solution*”. Penulis juga, untuk beberapa derajat akan membahas beberapa kritikan secara objektif terkait pelaksanaan R20 yang dinilai dangkal dan hanya merayakan keragaman dan tidak berpihak pada agenda kemanusiaan.

Nahdlatul Ulama (NU), organisasi massa Islam terbesar di dunia, telah menginisiasi R20 sebagai satu cara mempromosikan agama sebagai solusi persoalan kemanusiaan global. Upaya NU tersebut telah dimulai satu dekade terakhir, baik sendiri maupun berkolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil di dalam dan luar negeri. Misalnya, pada 2019 di Munas Alim Ulama dan Konferensi Besar NU di Banjar, Jawa Barat, NU telah merekomendasikan bahwa kategori kafir tidak memiliki dasar hukum dalam sebuah negara bangsa yang modern. Ini penting untuk menegaskan bahwa di Indonesia ada kesetaraan antar warga negara terlepas dari apapun agama, suku ras dan bahasanya. Sedangkan pada 2021, Aliansi Injili Dunia (*the World Evangelical Alliance*), yang mewakili 600 juta Protestan di 143 negara, telah bergabung dengan NU dan Komunitas Imam W. Deen Mohammed untuk menandatangani Pernyataan Masjid Bangsa di Washington, DC.

Perhelatan *Religion Twenty* (R20) telah usai di Bali tahun lalu, yang ditandai dengan penyerahan bendera secara simbolis oleh KH. Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya) kepada delegasi India yang diterima oleh Sri Ram Madhav Varanasi dan His Holiness, Mahamahopadhyaya Swami Bahdreshdas, dan disaksikan oleh seluruh peserta yang memadati Grand Ballroom Grand Hyatt, Nusa Dua, Bali. Delegasi India yang menerima bendera R20 dikarenakan India akan menjadi tuan rumah R20 tahun depan yang sekaligus sebagai Presidensi G20 tahun 2023.

Setelah itu, sejumlah delegasi R20 melakukan kunjungan ke Yogyakarta. Di sana, delegasi R20 melakukan beberapa kegiatan, di antaranya merumuskan Rencana Tindak Lanjut (RTL) R20, makan malam dan dialog, dan juga kunjungan kebudayaan ke Candi Prambanan, Candi Borobudur dan

Pesantren Padanaran. Selain itu, yang penting juga dicatat adalah kunjungan delegasi R20 ke kampus Universitas Islam Indonesia (UII), Yoayakarta, yang memiliki sebuah situs peninggalan purbakala berwujud Candi Kimpulan di area kampus (depan perpustakaan UII). Sebuah kunjungan yang bermakna perjalanan dan pengalaman budaya yang berlandaskan keragaman. Sebagai sebuah akibat, pemberitaan dalam dan luar negeri cukup semarak, termasuk yang pro dan kontra, puja puji dan serapah, yang menyertai perhelatan tahunan pertama tersebut. Namun, yang pasti dengan berbagai kritikan tersebut, akan dikaji di bawah, R20 menunjukkan relevansinya.

R20 memang mengambil tema “Pengungkapan dan Penumbuhan Agama sebagai Sumber Solusi Global”. Sebuah tema yang terkesan klasik dan *out of date* di tengah berbagai aksi kekerasan dan terorisme di dunia global yang berinspirasi agama. Mark Juergensmeyer, seorang ahli terorisme dari Amerika Serikat, misalnya menyatakan terorisme modern bercirikan dan bersumber dari agama. Bahkan, ada kawan yang berseloroh, istilah solusi global mengingatkan pada organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang telah dilarang oleh pemerintah Indonesia tahun 2017.

Sejumlah pujian dan kritikan dialamatkan kepada R20. Satu pujian misalnya dari Professor Greg Barton yang menilai kunjungan ke Candi Kimpulan sangat bermakna dari segi toleransi. Di antara kritikan yang cukup keras menggema adalah R20 hanyalah pertemuan yang merayakan keragaman dan tanpa keberpihakan pada masalah kemanusiaan. Juga, pelibatan delegasi India, sementara di negaranya terjadi persekusi dan minoritisasi yang dialami masyarakat Muslim, dan tidak adanya kutukan terhadap

berbagai aksi penindasan yang dialami komunitas agama di berbagai sudut di planet bumi.

Berbicara tentang model dan paradigma dalam dialog antar-agama (*interreligious dialogue*) terkait dengan perubahan bisa dikategorikan menjadi tiga: teologis, politik, dan pembangunan perdamaian. Sederhananya, dialog teologis berkembang dalam studi agama atau teologi, dialog politik dalam ilmu politik dan hubungan internasional; dan, dialog pembangunan perdamaian terkait transformasi konflik. Dialog antar-agama berbasis teologi yang tradisional bertujuan untuk memahami para ulama, tokoh agama akar rumput, dan teolog, yang biasanya berbentuk makalah pertukaran, diskusi, panel tematik, dan pelatihan. Tujuannya adalah untuk memahami “yang lain”, dan akhirnya hanya merayakan keragaman. Ini kritik yang diarahkan kepada R20. Memang kelemahan pendekatan dialog tradisional, peserta tidak membahas aspek politik yang sering menjadi dasar konflik yang terjadi. Sedangkan model kedua adalah dialog politik agama yang bertujuan untuk menghasilkan koeksistensi atau harmoni sosial serta meningkatkan legitimasi aktor dan proses politik yang dirasakan. Model ini yang coba dilakukan, untuk beberapa derajat, oleh *Interfaith Forum G20*.

R20 dapat dikategorikan masuk pada model dialog antar-agama, yang berdasarkan pembangunan perdamaian, di mana bertumpu pada model dialog sebelumnya tetapi bergantung pada resolusi dan transformasi konflik. Dialog agama yang disebut terakhir memiliki empat tujuan: mengubah sikap dan persepsi orang lain, membangun rasa hormat dan saling pengertian, memperluas partisipasi dalam kegiatan pembangunan perdamaian; dan membangun kerangka kerja bersama untuk tindakan yang membahas

akar konflik. Kalau jujur kita menelisik R20 dari segi asal gagasan, tujuan, format kegiatan, pembicara dan materi yang akan didiskusikan, maka R20, hemat penulis, dapat dikategorisasikan sebagai dialog antar agama yang bergantung pada resolusi dan transformasi konflik, tidak lagi dialog antar agama yang kuno, yang bersifat dangkal dan hanya merayakan perbedaan. Tidak ada agenda keperpihakan pada manusia.

Dari segi gagasan, penulis mengira pemilihan tema oleh panitia R20 adalah gagasan yang cerdas di tengah agama yang dinilai defisit dan menjadi sumber masalah, mereka berani pasang badan untuk merevitalisasi agama sebagai solusi. Kenyataannya memang, agama acap dijadikan kendaraan politik dan dimanipulasi oleh elit politik untuk kepentingan politik ekonomi yang sektarian. Tujuan R20 juga menjamin agama dapat berfungsi sebagai sumber solusi yang murni di abad ke-21 dan itu dibuktikan dengan mengundang pemuka agama yang datang dari berbagai wilayah serta secara jujur mengakui bahwa agama pernah diperalat untuk tujuan-tujuan politik yang mengorbankan manusia.

Aspek pengakuan ini misalnya diungkapkan oleh Jacqueline C. Rivers, Executive Director, Seymour Institute for Black Church and Policy Studies (Jamaica) "From Truth to Reconciliation, Forgiveness, and Peaceful Co-Existence". Saya berkesempatan makan siang dengan Jacquai dalam acara R20 dan mendengarkan pandangannya tentang R20. Dalam perjumpaan itu, dia menekankan bahwa kita bisa menghasilkan suatu dunia di mana manusia yang beragama bisa hidup berdampingan dengan damai. "Ketika Indonesia memainkan peran penting dalam pergerakan global, ada peran yang bisa saya lakukan yakni membawa suatu niatan dari dunia barat. kita perlu mengakui semua konflik yang

terjadi bagi orang-orang Kristiani. Pengakuan adalah hal paling mendasar sebelum melanjutkan ke langkah selanjutnya. Abraham Lincoln mengatakan bahwa setiap tetesan darah dalam perbudakan, perang dunia, yang kita perlu ingat bahwa Tuhan itu adil. Dia akan membalas semua tindakan perbudakan yang keji dan kejam, kita perlu menghapus semua bentuk diskriminasi dan perbudakan”, katanya dengan meyakinkan. Peran R20 adalah untuk memfasilitasi percakapan. Faktor terakhir adalah mengampuni, di mana kita perlu mengampuni diri kita sendiri dan mengampuni orang lain, karena Tuhan sudah terlebih dahulu mengampuni kita. Para pembicara lain dari berbagai dunia juga mengungkapkan hal yang senada. Singkatnya, model dialog agama yang dikembangkan R20 adalah model dialog agama yang pro pembangunan perdamaian.

Sementara, pelibatan delegasi India dalam R20, selain sebagai presidensi G20 tahun depan, pelibatan mereka dalam diskusi adalah bagian dari perjumpaan untuk saling berdialog. Juga dilihat dari kerangka paradigma inklusif moderatisme, pelibatan kelompok-kelompok radikal dalam sebuah komunitas atau lingkungan yang plural dapat membuat perubahan paradigma dan perilaku. Untuk hal ini, kita masih menunggu apakah memang ada perubahan dalam *policy* dari pemerintah India terhadap minoritisasi yang dilakukan terhadap minoritas Muslim. Juga, secara tidak langsung, pembelaan terhadap komunitas agama yang mengalami persekusi, meski tidak eksplisit, terwujud dalam poin komunikasi yang disepakati para delegasi R20.

Sebagai sebuah kegiatan tahunan pertama dan (diharapkan) akan berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, pelaksanaan R20 di Indonesia mungkin terlalu dini dinilai

sebagai sebuah pertemuan yang dangkal, tidak berpihak pada kemanusiaan dan melibatkan delegasi yang pro-kekerasan. Sikap yang bijaksana dan elegan tentunya adalah memberi kesempatan untuk melihat apakah paska R20 ada atau tidak ada keberpihakan pada aksi kemanusiaan yang nyata, dan juga apakah ada kelanjutan R20 di India tahun depan dan seterusnya sebagai tanda bahwa paradigma inklusif moderatisme dan agenda perdamaian memang sedang berlangsung di dunia global. □

DOKUMENTASI KEGIATAN PEACE CAMP 2023



Keterangan Foto: Kegiatan Pembukaan Peace Camp 2023 di Kiram Park Kab. Banjar oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (Dzikri Nirwana), Lurah KFN Indonesia (Yusuf Daud) dan Koordinator Peace Camp 2023 (Ridwan al-Makassary)



Keterangan Foto: Kegiatan Orientasi Pelatihan, Perkenalan, Aturan Bersama dan Kontrak Belajar oleh Ridwan Al-Makassary



Keterangan Foto: Diskusi Kelompok dengan Tema Analisis Konflik Sosial



Keterangan Foto: Dokumentasi bersama Narasumber, Fasilitator dan Peserta Setelah Diskusi



Keterangan Foto: Penampilan Drama Salah Satu Kelompok Peserta Peace Camp 2023



Keterangan Foto: Malam Merayakan Keragaman dan Api Unggun bersama Para Fasilitator dan Peserta Peace Camp 2023 di Kiram Park Banjarbaru



Keterangan Foto: Dokumentasi Penutupan Kegiatan Peace Camp 2023 di Kiram Park Kab. Banjar



Keterangan Foto: Dokumentasi Peserta Peace Camp dengan Para Pengurus di depan Pure Jagadnatha Suryanata Banjarbaru



Keterangan Foto: Dokumentasi Setelah Dialog di dalam GPIB



Keterangan Foto: Dokumentasi Setelah Kegiatan Dialog dan Makan Malam Bersama Narasumber dan Para Pegiat Damai di Banjarmasin

REFERENSI

- Andi Ahmad, Yani, dkk. 2019. *Laporan Survei Pemetaan Preferensi Sosial Generasi Muda Indonesia di Dunia Digital*, -LPPM-UNHAS, Makassar.
- Arbain, Taufik. 2017. *Diaspora Banjar: Marwah Kesultanan, Kemelayuan dan Dampak Sosial di Tanah Rantau, kertas kerja dalam Seminar Kajian Manuskrip Borneo*, Pusat Sejarah Brunei Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan Negara Brunei Darussalam.
- Arenz, C., Haug, M., Seitz, S., & Venz, O. (2017). *Continuity under Change in Dayak Societies*. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Bielefeldt, H., & Wiener, M. (2020). *Religious Freedom Under Scrutiny*: University of Pennsylvania Press.
- BPS. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010* (Vol. 1). Jakarta: Badan Pusat Statistik (Statistics Indonesia).
- Calabria, Michael D.(2019), "Introducing the Sultan al-Malik al-Kamil" dalam *St. Francis and The Sultan, 1219-2019: A Commemorative Booklet*, Franciscan Media, Cicinnati, h. 38.
- Runciman, Steven(1965), *A History of the Crusades III: The Kingdom of Acre and the Later Crusades*, Penguin Books, Victoria, h. 155-156.

- Cenkner, W. (1997). Mission and/or dialogue: a Roman Catholic perspective. *Buddhist-Christian Studies*, 130-139.
- Èervenková, D., & Vizina, P. (2021). Faith Embodied in Attitudes: Ethics of Dialogue and Brotherhood of All People in the 'Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together' in Abu Dhabi and the Encyclical Fratelli Tutti. *AUC THEOLOGICA*, 11(1), 61-81.
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fakih, M. (2013) *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, ed. Toto Rahardjo, 15th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Francis, P. (2015). *Laudato si: On care for our common home*. Our Sunday Visitor.
- Francis, P. (2020). *Fratelli Tutti: Encyclical on Fraternity and Social Friendship*. Orbis Books.
- Francis, P., & McDonagh, S. (2016). *On care for our common home, Laudato Si': The encyclical of Pope Francis on the environment*. Orbis Books.
- Hawkins, M. (2000). Becoming Banjar: Identity and ethnicity in South Kalimantan, Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 1(1), 24-36. doi:10.1080/14442210010001705830
- Khotimah, H. (2017). Collective Memory "Jum'at Kelabu" Di Banjarmasin (Perspektif Resolusi Konflik Atas Peristiwa 23 May 1997). *Al-Banjari*(16).
- McKim, R. (Ed.). (2019). *Laudato Si' and the Environment: Pope Francis' Green Encyclical*. Routledge.

- Nothwehr OSF, Dawn M. "A Model for Muslim-Christian Dialogue on Care for the Earth: Vatican II, St. Francis and the Sultan, and Pope Francis." *Catholicism Engaging Other Faiths: Vatican II and its Impact* (2018): 265-284.
- Pelaku Penista Agama, Guru Sekumpul dan Guru Zuhdi, Divonis 8 Tahun Penjara - Banjarmasin Post. (2019). Retrieved from <http://banjarmasin.tribunnews.com/2019/04/25/pelaku-penista-agama-guru-sekumpul-dan-guru-zuhdi-divonis-8-tahun-penjara>
- Ras, J. J. (1968). *Hikajat Bandjar. A study in Malay historiography* (S. H. Salleh, Trans.). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sirry, M. (2018). *Islam Revisionis Kontestasi Islam Zaman Radikal* (Yogyakarta: UIN Suka Press).
- Swidler, L. (2013). The History of Inter religious Dialogue. *The Wiley Blackwell Companion to Inter Religious Dialogue*, 1-19.
- Taylor, J. G. (2003). *Indonesia: Peoples and Histories*. New Haven: Yale University Press.
- Tsing, A. L. (1993). *In the Realm of the Diamond Queen Marginality in an Out-of-the-way Place*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Worcester, Thomas. (2008) *The Cambridge Companion to The Jesuits*. Cambridge: Cambridge University Press,) Pg. 178-180.
- Wright, Jonathan (2005). *The Jesuits: Missions, Myths, and Hitories*. London: Harper Perennial,. Pg. 87-90.
- Yohanes Asmardin, H., Deasy, A., Faisal Arif, S., Muhammad, M., & Karunia Puji, H. (2022). Mapping of Potential

Social Conflicts in the West Banjarmasin District in 2021. *The Innovation of Social Studies Journal*(Vol 4, No 1 (2022): The Innovation of Social Studies Journal, Sept 2022), 109-119.

Zainal Abidin Bagir, e. a. (2019). *Membatasi Tanpa Melanggar Hak Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan*. Yogyakarta: CRCS UGM.

Zhang, X. J. (2016). How St. Francis Influenced Pope Francis'laudato SI. *CrossCurrents*, 66(1), 42-56

<https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/>

<https://ahmadiyah.id/masjid-yang-baik-tetangga-yang-baik.html>

<https://tafsirweb.com/536-surat-al-baqarah-ayat-114.html>

<https://kalsel.bps.go.id/subject/40/gender.html#subjekViewTab3>

<https://kalsel.prokal.co/read/news/39612-perempuan-banua-semakin-berkualitas>.

Perjumpaan agama-agama hendaknya diarahkan pada isu-isu yang dapat menjawab persoalan bersama. Isu kemiskinan, pendidikan, kesehatan, narkoba, lingkungan hidup dan lain sebagainya, adalah isu bersama yang harus disikapi secara bersama oleh agama-agama. Melalui isu bersama itulah dialog dilakukan.

Noorhalis Majid

Memberikan hak kelompok agama/keyakinan lain yang berbeda dengan kita untuk beribadah dan membangun rumah ibadahnya adalah bagian dari kewajiban kita dalam pemenuhan hak mereka sebagai tetangga kita untuk sama-sama memberi manfaat dan membangun perdamaian seperti yang diinginkan Tuhan itu sendiri.

Yendra Budiana

Buku Kerukunan di Kota Seribu Sungai ini, merupakan karya penting sebagai salah satu rekaman dari kegiatan lintas agama yang dilaksanakan oleh anak-anak muda, dengan dukungan dari generasi yang sedikit lebih tua dari mereka. Saya percaya bahwa buku ini bermanfaat bagi siapapun yang ingin belajar sekaligus mengupayakan hidup yang rukun dan damai di masyarakat, khususnya di Benua Kalsel. Selamat membaca!

Mujiburrahman



Penerbit:

CV. ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011

Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta

Telp (0274) 4462377

Email: aswajapressindo@gmail.com

Website: www.aswajapressindo.co.id



Bekerjasama dengan:

UIN ANTASARI &

KAICIID International Fellows Programme